

Volume 9 Nomor 1 Juni 2025

p~ISSN

2613~9279

e~ISSN

2615~2991

JOMC

JURNAL ABDIMAS
MUSI CHARITAS



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Katolik Musi Charitas Palembang



JURNAL

ABDIMAS MUSI CHARITAS

Jurnal ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Musi Charitas (UKMC). Jurnal ini diterbitkan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Juni dan Desember. Jurnal ini berisikan tulisan-tulisan yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat baik dosen internal UKMC maupun di luar UKMC.

Redaksi Jurnal

Ketua Penyunting :
Ega Leovani, S.E., M.M.

Dewan Editor:

Vincencius Surani, Catholic University Musi Charitas, Indonesia
Lilik Pranata, Catholic University Musi Charitas, Indonesia
Catharina Clara, Catholic University Musi Charitas, Indonesia
Rohmial, STIA Satya Negara, Indonesia
Feby Astrid Kesaulya, Catholic University Musi Charitas, Indonesia
Maria Helena Carolinda Dua Mea, Flores University, Indonesia
Dr. Desi Ulpa Anggraini, Rahmadiyah School of Economics, Indonesia
Dr. Choiriyah, Muhammadiyah University of Palembang, Indonesia
Ririn Andriana, Mahardhika School of Economics, Indonesia
Marcelo Batalioto, Rua Francisco Barreto Leme, Brasil
Dr. Chuol Jock Ruey, Gambella University, Ethiopia
Muhammad Ichsan Hadjri, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Mitra Bestari :

Fitriya PhD, RMIT International University:Ho Chi Minh City,Vietnam
Dr. Heri Setiawan, S.T., M.T., Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Lina,S.E.,M.Si. Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Dr Ferdinand Hindiarto, Universitas Katolik (Unika) Soegijapranata, Indonesia
Syahiza Arsad, MBA.,Ph.D., Universiti Islam Antarabangsa Sultan Abdul Halim
Mu'adzam Shah, Malaysia
Berto Usman, Ph.D, Universitas Bengkulu, Indonesia
Yohanes Andri Putranto,S.E.,M.Si.,Ak.,CA. Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Vetnizah Juniantito, Drh, PhD, APVet, Bogor Agricultural University-IPB University,
Indonesia
Dr. Antonius Singgih Setiawan S.E.,M.Si.,Ak.,CA.Universitas Katolik Musi Charitas,
Indonesia
Tri Utami, S.E.,M.SC., Universitas Widya Dharma, Indonesia
Indah Mawarni,S.E.,M.M. Universitas Sjakhyakirti, Indonesia
Latius Hermawan, S.T.,M.T, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Rifani Akbar Sulbahri, S.E., MM., M.Ak., Ak., CA., Asean CPA, Universitas Tridinati,
Indonesia
Dr. Ian Kurniawan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia
Dr. Cut Rahmawati, Universitas Abulyatama, Indonesia
Faurani Santi Singagerda, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Indonesia
Al Haq Kamal, M.A., Universitas Alma Ata, Indonesia
Dr. Riski Novera Yenita, STIKes Al Insyirah Pekanbaru, Indonesia
Dr. Andriya Risdwiyanto, S.E.,M.Si, Unversitas Proklamasi 45 Yogyakarta, Indonesia
Lisnani, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Vira Afriyati, Universitas Bengkulu, Indonesia

Sekretariat :

Ega Leovani, S.E., M.M.

Distribusi dan Sirkulasi :

Yasinta

Alamat Sekretariat :
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Katolik Musi Charitas Palembang
Jl. Bangau No. 60 Palembang 30113
Telp/Fax (0711) 369728 / 321801
www.ukmc.ac.id

JURNAL

ABDIMAS MUSI CHARITAS

DAFTAR ISI

Identifikasi Penyakit Degeneratif Di Desa Tanjung Pule Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir	
Arif Fadillah, Habibilah 'Ulhaq, Meilia Maharani, Musaddad Holil, Nadia Nadia, Nur Kumalawati Hasanah, Nyayu Fauziah Rusdi, Putri Aisyiyah, Sarli Madona, Tia Juwita, Tri Adista Putri	1-8
Edukasi Tentang Penanganan Cedera Akut Pada Anak Dengan Metode Price Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini	
Selly Omega Dila Teju, Ni Nyoman Wahyu Lestarina, Ni Ketut Suadnyani	9-13
Langkah Preventif Menanggulangi Perundungan Verbal Melalui Booklet Pada Siswa Smpn Di Surabaya Timur	
Eli Prasetyo, Dessi Christanti, Dicky Susilo, Made Dharmawan Rama Adhyatma	14-23
Edukasi Pencegahan Nyeri Sendi Pada Warga Di Desa Pulau Kabal Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir	
Indah Sari, Aisyah Ananda Ananda, Oca Paramita Sari, Kemas Muhammad Fadhlan Maulana, Aristianti Aristianti, Rinda Desrani, Nurul Fatiyah, Widya Ningsih, Vingkan Sari, Imelia Putri Utami, Sisilia Sisilia, Ridwan Hakim.....	24-33
Pendampingan Klasifikasi Dan Penyiapan Biaya Produksi Sebagai Strategi Peningkatan Efisiensi Operasional Usaha	
Rina Nurjanah, Oom Tikaromah, Reva Yuliani, Mega Lenita Purnama, Fitria Amalia	34-41
Mendorong Kesadaran Kesehatan Mental Melalui Kegiatan Sagita Run	
Fernando Mulia, Natalia Christi , Michaella Evangelique, Gabriella Laeticia Alma Zanitta	42-51
Penguatan Ketahanan Keuangan Lembaga Dan Ekonomi Kelompok Transpuan Di Kota Surabaya	

Robertus Adi Nugroho, Helen Angelina, Mei Kristiani Harefa 52-60

Pelatihan Pembuatan Program Mewujudkan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dalam Lingkungan Belajar Sd Methodist 3 Palembang

Anastasia Sri Sukistini, Stepanus Sigit Pranoto, Tresiana Sari Diah Utami, B. A. Indriasari, Riyanto Riyanto.....61-70

Pemanfaatan Limbah Ampas Kopi Sebagai Media Lukis Edukatif Bagi Anak Sekolah Di PT. Harta Mulia

Mohamad Rifa'i, Cindy Ramadhani, Lutfi Eka Prawidya , Anfaf Al Umam, Deasy Elisabeth Hutagaol, Mirza Andrian Syah71-78

IDENTIFIKASI PENYAKIT DEGENERATIF DI DESA TANJUNG PULE KECAMATAN INDRALAYA UTARA KABUPATEN OGAN ILIR

Arif Fadilah¹

(afifah170114@gmail.com)

Habibilah 'Ulhaq²

(habibilahulhaq05@gmail.com)

Meilia Maharani³

(meyliamaharani0205@gmail.com)

Musaddad Holil⁴

(musadatpga@gmail.com)

Nadia⁵

(nadiasilvia0909@gmail.com)

Nur Kumalawati Hasanah⁶

(nurkumalawatihasanah@gmail.com)

Nyayu Fauziah Rusdi⁷

(nyayufauziahrusdi22@gmail.com)

Putri Aisyiyah⁸

(putriaisyiyah777@gmail.com)

Sarli Madona⁹

(sarlimadona@gmail.com)

Tia Juwita¹⁰

(tiajuwita27@gmail.com)

Tri Adista Putri¹¹

(triadistaputri2022@gmail.com)

¹ Faculty of Science and Technology, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang, Indonesia

²⁻¹¹ Faculty of Health, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang, Indonesia

Abstract

Purpose: This community service activity aimed to increase public awareness and encourage early detection of degenerative diseases, which are increasingly prevalent in Indonesia, particularly among the elderly population. The program was conducted in Tanjung Pule Village, North Indralaya District, to address the lack of public knowledge and limited health check practices related to non-communicable diseases such as diabetes, hypertension, and high uric acid levels.

Design/Methodology/Approach: The program was carried out through a combination of health education and free medical check-ups. The methods included community outreach, distribution of health leaflets, and health screenings measuring blood pressure, blood glucose, uric acid, and cholesterol levels using EasyTouch® GCU devices. The activities were conducted in collaboration with the local health post and village authorities.

Findings: The program engaged 30 participants and revealed that more than 50% had elevated levels of uric acid and cholesterol. The health education sessions were well-received, with participants demonstrating increased awareness of symptoms, causes, and prevention strategies. These findings

Page 1 of 8

© [Arif Fadilah]. Published in Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC). Published by LPPM, Universitas Katolik Musi Charitas. This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article, subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

indicate a significant need for continuous health monitoring and preventive interventions in the community.

Practical Implications: The outcomes of this program can serve as a practical model for other rural areas facing similar health issues. It emphasizes the importance of integrating education with basic health services to promote community-driven health awareness and disease prevention.

Originality/Value: This initiative uniquely combines preventive screening with targeted education in a rural setting, addressing an underrepresented issue in community health outreach. The program contributes to reducing barriers to health access and reinforces the role of universities in supporting local public health efforts.

Keywords: Degenerative diseases; Early detection; Community health; Health education

PENDAHULUAN

Penyakit *degenerative* diakui sebagai salah satu tantangan besar dalam bidang kesehatan masyarakat yang menunjukkan peningkatan prevalensi dari tahun ke tahun. Kondisi ini berkaitan erat dengan proses penuaan fisiologis yang menyebabkan penurunan fungsi jaringan dan organ tubuh secara bertahap (Leyane et al., 2022; Safitri et al., 2023). Meskipun kelompok lanjut usia merupakan populasi utama yang terdampak, fenomena terkini menunjukkan bahwa kasus penyakit *degenerative* juga mulai ditemukan pada usia produktif, bahkan pada individu usia dini (Mighra & Djaali, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa penyakit *degenerative* telah menjadi ancaman lintas kelompok usia dan menuntut perhatian khusus, terutama dalam konteks pencegahan dini.

Kategori penyakit tidak menular yang termasuk dalam kelompok *degenerative* mencakup *diabetes mellitus*, hipertensi, dan stroke. Penyakit-penyakit ini dipicu oleh dua jenis faktor risiko, yakni faktor yang tidak dapat diubah seperti usia, jenis kelamin, dan faktor genetik, serta faktor yang dapat dimodifikasi seperti perilaku merokok, pola konsumsi makanan, aktivitas fisik, konsumsi alkohol, dan pengaruh indeks massa tubuh serta lingkaran pinggang (Amila et al., 2021). Identifikasi dan pengendalian faktor-faktor risiko tersebut merupakan langkah strategis dalam upaya pencegahan yang bersifat jangka panjang dan berbasis komunitas.

Peningkatan prevalensi penyakit *degenerative* menjadi semakin signifikan selama masa pandemi Covid-19. Tekanan multidimensional yang diakibatkan oleh pandemi—baik dalam aspek ekonomi, sosial, psikologis, maupun kesehatan—menyebabkan banyak individu terpapar kondisi yang mempercepat munculnya gangguan kesehatan kronis (Basir et al., 2021; Linda & Rahayu, 2021). Dalam situasi ini, pendekatan kuratif menjadi tidak cukup efisien karena memerlukan biaya dan waktu yang tinggi. Oleh karena itu, strategi preventif seperti penyuluhan dan pembiasaan deteksi dini menjadi sangat penting guna mendorong perubahan perilaku masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan.

Pencegahan terhadap penyakit *degenerative* dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran akan faktor risiko dan promosi gaya hidup sehat, termasuk membangun kebiasaan pemeriksaan kesehatan secara teratur. Edukasi menjadi fondasi utama dalam mengubah perilaku, baik melalui metode tatap muka maupun pendekatan digital. Selain mampu membentuk pemahaman, edukasi juga dapat meningkatkan motivasi individu untuk patuh terhadap manajemen diri secara konsisten (Veryanti et al., 2023; Hallberg et al., 2016). Dalam

konteks pemberdayaan masyarakat, edukasi yang terstruktur dan relevan menjadi instrumen penting untuk memperkuat ketahanan kesehatan di tingkat desa.

Permasalahan penyakit tidak menular, khususnya hipertensi dan hiperglikemia, telah menjadi isu prioritas global yang termuat dalam agenda SDGs 2030. Di Indonesia, prevalensi penyakit ini tergolong tinggi dan terus meningkat, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Berdasarkan laporan mitra kegiatan, Desa Tanjung Pule menunjukkan angka penyakit tidak menular yang cukup tinggi dan minimnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Bahkan, ditemukan bahwa sebagian besar warga hanya melakukan pemeriksaan ketika gejala dirasakan berat. Situasi ini diperparah dengan rendahnya literasi kesehatan dan keterbatasan fasilitas pendukung di tingkat desa (Mardiyah et al., 2023).

Deteksi dini melalui pemeriksaan tekanan darah, kadar glukosa darah, kolesterol, dan asam urat menjadi salah satu solusi penting yang dapat diterapkan di tingkat komunitas. Pemeriksaan ini bersifat sederhana namun memberikan informasi awal yang krusial untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Suciati et al., 2022; Anies, 2018). Selain itu, hasil deteksi dini dapat digunakan sebagai rujukan untuk intervensi lanjutan maupun edukasi spesifik yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dan komunitas. Peningkatan pengetahuan masyarakat akan risiko penyakit *degenerative* diharapkan dapat memperkuat kapasitas komunitas dalam melakukan pencegahan secara mandiri (Fridalni, 2019).

Menjawab permasalahan nyata yang dihadapi mitra, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama mahasiswa dalam rangkaian Kuliah Kerja Nyata tahun 2025. Fokus kegiatan diarahkan pada upaya deteksi dini penyakit tidak menular dan peningkatan literasi kesehatan masyarakat melalui edukasi langsung dan pemeriksaan gratis. Pemeriksaan meliputi tekanan darah, gula darah, kolesterol, dan asam urat, serta dilakukan di Posyandu Desa Tanjung Pule sebagai pusat layanan kesehatan dasar yang dekat dengan masyarakat. Intervensi ini diharapkan menjadi solusi aplikatif yang tidak hanya memberikan layanan kesehatan langsung, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif untuk mencegah penyakit *degenerative* secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu, 12 Februari 2025 pukul 09.00–12.00 WIB dan berlokasi di Gedung Raga Desa Tanjung Pule. Fokus utama kegiatan ini adalah memberikan edukasi kesehatan serta pelayanan pemeriksaan kesehatan gratis sebagai bentuk deteksi dini terhadap penyakit *degenerative* di kalangan masyarakat desa, terutama kelompok lanjut usia.

Dalam pelaksanaan kegiatan, digunakan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan edukatif dan pendekatan layanan pemeriksaan. Pendekatan edukatif dilakukan secara langsung oleh tim penyuluh di sela waktu antrean warga saat menunggu giliran pemeriksaan. Tujuan dari pendekatan ini adalah membangun kesadaran kritis warga, khususnya lansia, untuk mengenali faktor risiko penyakit *degenerative* dan membentuk motivasi internal agar mereka mampu melakukan pemantauan kesehatan secara mandiri dan berkelanjutan. Proses edukasi dilakukan secara interpersonal dan dialogis agar materi lebih mudah dipahami serta dapat disesuaikan dengan kondisi sosial budaya warga.

Sementara itu, pendekatan pemeriksaan kesehatan difokuskan pada pengukuran indikator kesehatan yang berkaitan langsung dengan potensi penyakit *degenerative*, yakni tekanan darah, kadar gula darah, kadar asam urat, dan kadar kolesterol. Seluruh peserta yang hadir dalam kegiatan dilakukan pemeriksaan menggunakan alat medis yang telah disiapkan. Pengukuran tekanan darah dilakukan menggunakan tensimeter digital, sedangkan pengukuran kadar gula darah, asam urat, dan kolesterol menggunakan alat portabel EasyTouch® GCU. Pemilihan alat ini didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu, akurasi hasil, serta kemudahan penggunaan di lapangan.

Kegiatan diawali dengan tahapan perencanaan yang dilakukan oleh seluruh anggota kelompok, yang merupakan bagian dari kelompok 18 dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Pada tahap ini dilakukan diskusi internal kelompok untuk menyusun strategi pelaksanaan, serta dilaksanakan koordinasi dan kesepakatan awal bersama pihak mitra di desa. Permasalahan utama yang diangkat dirumuskan berdasarkan hasil observasi awal serta masukan dari mitra desa terkait rendahnya tingkat kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pemeriksaan kesehatan berkala.

Tahap pelaksanaan meliputi produksi media edukatif seperti leaflet dan poster yang berisi informasi singkat mengenai penyakit *degenerative* dan cara pencegahannya. Media ini digunakan sebagai alat bantu dalam penyuluhan yang dilakukan secara langsung. Penyuluhan dilaksanakan dengan memanfaatkan waktu efektif selama kegiatan berlangsung. Setelah sesi edukasi, peserta diarahkan menuju titik pelayanan kesehatan untuk mengikuti serangkaian pemeriksaan menggunakan alat yang telah disediakan. Seluruh kegiatan terintegrasi dan dilaksanakan di Poskesdes Desa Tanjung Pule sebagai titik sentral aktivitas kesehatan masyarakat desa.

Dalam proses pelaksanaan, beberapa tantangan yang muncul seperti keterbatasan waktu dan kapasitas peserta disiasati dengan pembagian peran yang jelas antar anggota tim, penggunaan alat portabel untuk efisiensi pemeriksaan, serta pendekatan komunikasi yang bersifat adaptif terhadap kondisi sosial warga. Selain itu, keterlibatan aktif dari perangkat desa dan kader kesehatan lokal menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan kegiatan, baik dalam hal mobilisasi warga maupun penyebaran informasi lanjutan setelah kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan awal kegiatan diawali dengan penyelenggaraan Pertemuan Tingkat Desa (PTD) yang melibatkan kepala desa beserta perwakilan masyarakat setempat. Melalui forum tersebut, disampaikan rencana kegiatan serta dilakukan peninjauan awal terhadap isu-isu kesehatan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Proses selanjutnya dilakukan pengumpulan data lapangan selama tiga hari melalui pendataan rumah tangga, yang berhasil menjangkau sebanyak 112 kepala keluarga di wilayah administratif Desa Tanjung Pule.

Berdasarkan hasil pendataan tersebut, teridentifikasi sejumlah permasalahan utama di tingkat masyarakat. Permasalahan yang mencuat antara lain rendahnya kesadaran terhadap pengelolaan sampah rumah tangga yang berisiko terhadap kesehatan lingkungan, meningkatnya potensi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), serta minimnya partisipasi masyarakat dalam melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, khususnya

pemeriksaan kadar gula darah, kolesterol, dan asam urat. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi masalah, diputuskan bahwa fokus intervensi diarahkan pada masalah rendahnya kesadaran dan akses terhadap pemeriksaan kesehatan terkait penyakit *degenerative*. Prioritas tersebut kemudian dibawa dalam forum Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) untuk dikaji dan disepakati bersama sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Hasil MMD menyepakati bahwa intervensi akan difokuskan pada edukasi kesehatan serta pemeriksaan gratis untuk gula darah, kolesterol, dan asam urat, yang dijadwalkan pada hari Rabu, 12 Februari 2025.

Tahap implementasi kegiatan dilaksanakan pada minggu kedua, dengan agenda utama berupa penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan gratis kepada warga. Pada sesi penyuluhan, digunakan media leaflet sebagai alat bantu visual, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1. Materi yang disampaikan mencakup pengertian penyakit asam urat, penyebab, tanda dan gejala klinis, cara perawatan mandiri, serta strategi pencegahan berbasis gaya hidup sehat. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan respons positif terhadap materi yang disampaikan. Aktivitas penyuluhan ini dinilai mampu membangun kesadaran awal mengenai pentingnya pemantauan kadar metabolik dalam tubuh, khususnya di kalangan lansia.



Gambar 1. Media *Leaflet* Asam Urat

Setelah kegiatan edukasi selesai dilaksanakan, sesi selanjutnya berupa pemeriksaan kesehatan gratis yang berfokus pada pengukuran kadar gula darah, asam urat, dan kolesterol. Jumlah peserta yang mengikuti pemeriksaan ini tercatat sebanyak 30 orang, sebagaimana didokumentasikan pada Gambar 2. Pelayanan pemeriksaan dilakukan dengan metode pengukuran *point-of-care testing* menggunakan perangkat digital portabel yang sesuai untuk kegiatan lapangan ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Pemeriksaan Kesehatan Masyarakat Tanjung Pule

Tabel 1
Hasil Pemeriksaan Kesehatan

No	Pemeriksaan	Hasil Normal	Hasil Melebihi Normal	%
1	Gula Darah	28	2	6,7 %
2	Asam Urat	14	16	53,3%
3	Kolestrol	27	3	10%
4	Tekanan Darah	20	10	33,3%

Sumber: hasil pemeriksaan warga pada kegiatan abdimas (2025)

Hasil pemeriksaan kesehatan secara rinci ditampilkan dalam Tabel 1. Berdasarkan data tersebut, sebanyak 6,7% peserta menunjukkan kadar gula darah melebihi batas normal. Untuk pemeriksaan kadar asam urat, sebanyak 53,3% peserta tercatat memiliki nilai di atas ambang normal, menjadikannya sebagai temuan dengan proporsi tertinggi. Sementara itu, kadar kolesterol tinggi ditemukan pada 10% peserta, dan tekanan darah melebihi normal teridentifikasi pada 33,3% responden. Batas normal untuk gula darah sewaktu ditetapkan < 200 mg/dL dan untuk gula darah puasa < 126 mg/dL (Eltrikanawati, 2023). Rentang normal kadar asam urat untuk laki-laki adalah 3,4–7,0 mg/dL dan untuk perempuan 2,4–6,0 mg/dL (Eltrikanawati & Nurhafifah, 2023). Kadar kolesterol total diklasifikasikan normal jika berada di bawah 200 mg/dL, dengan kategori batas tinggi pada kisaran 200–239 mg/dL, dan tinggi apabila ≥ 240 mg/dL (Swastini, 2021).

Tingginya prevalensi peserta yang mengalami gangguan kadar asam urat dan tekanan darah menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Pule memiliki potensi risiko penyakit *degenerative* yang cukup signifikan. Menindaklanjuti temuan ini, dilakukan intervensi edukatif lanjutan yang memuat informasi mengenai jenis makanan yang sebaiknya dihindari dan yang perlu dikonsumsi secara seimbang. Selain itu, disampaikan pula anjuran kepada seluruh peserta untuk melakukan pemantauan kesehatan secara berkala di fasilitas kesehatan terdekat agar pencegahan dan penanganan dapat dilakukan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya deteksi dini dan intervensi

berbasis komunitas dalam menurunkan beban penyakit tidak menular di masyarakat pedesaan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Tanjung Pule telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan tahapan perencanaan dan pelaksanaan yang dirancang. Intervensi yang berupa edukasi kesehatan dan pemeriksaan kesehatan gratis terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran warga mengenai pentingnya deteksi dini penyakit *degenerative*. Tingginya jumlah peserta dengan kadar asam urat, kolesterol, dan tekanan darah di atas batas normal menunjukkan bahwa masyarakat berada dalam kelompok risiko tinggi terhadap penyakit tidak menular.

Pelibatan aktif warga, khususnya kelompok lanjut usia, dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam membangun partisipasi dan kesadaran kesehatan. Penyuluhan yang dilengkapi dengan media leaflet serta pemeriksaan langsung menggunakan alat portabel berhasil mengidentifikasi kondisi kesehatan awal peserta dan memberikan edukasi berbasis temuan lapangan.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan edukasi dan pemeriksaan sederhana mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat desa dalam mencegah dan mengendalikan penyakit *degenerative*. Oleh karena itu, program serupa direkomendasikan untuk direplikasi secara berkala dengan cakupan yang lebih luas, serta diintegrasikan dalam program kesehatan desa agar dampaknya dapat berkelanjutan.

TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang, Pemerintah Desa Tanjung Pule yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan di desa ini dan Masyarakat Desa Tanjung Pule yang dengan antusias telah berpartisipasi aktif dalam penelitian dan memberikan informasi yang sangat berharga. Semoga hasil dari program ini dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat dalam mengidentifikasi dan mencegah penyakit degeneratif yang ada di Desa Tanjung Pule. Kami berharap kerjasama ini dapat terus berlanjut demi kemajuan bersama.

REFERENSI

- Amila, S., Sembiring, E., & Aryani, N. (2021). Deteksi dini dan pencegahan penyakit degeneratif. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(1), 102–112.
- Basir, H., Rusmin, Arief, R., Yusriyani, Thahir, Z., Pine, A. T. D., & Base, N. H. (2021). Deteksi dini dan edukasi penyakit degeneratif di Kelurahan Suangga Kota Makassar. *Pengabdian Kefarmasian*, 2(2), 48–53.
- Eltrikanawati, T., & Nurhafifah, F. (2023). Edukasi diabetes mellitus dan pemeriksaan kadar glukosa darah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 75–81.
- Leyane, T. S., Jere, S. W., & Houreld, N. N. (2022). Oxidative stress in ageing and chronic degenerative pathologies: Molecular mechanisms involved in counteracting oxidative stress and chronic inflammation. *International Journal of Molecular Sciences*, 23(13), 7273. <https://doi.org/10.3390/ijms23137273>
- Mardiyah, A., Mareti, S., & Azmy, R. A. (2023). Pendampingan kader dalam deteksi dini dan edukasi CERDIK sebagai upaya pengendalian penyakit tidak menular (PTM). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5636(4), 446–454.
- Mighra, B. A., & Djaali, W. (2020). Peningkatan pengetahuan lansia tentang penyakit degeneratif di

- wilayah Kampung Tengah Kramat Jati. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 1(2), 52–59. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v1i2.121>
- Safitri, A. H., Tyagita, N., Rahmawatie, D. A., Wahyuningsih, H., Widayati, E., Sumarawati, T., Sayyida, R. A., & Taufiqurrachman, T. (2023). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan perhitungan kebutuhan kalori dan penyusunan menu makan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan penyakit degeneratif. *Jurnal ABDIMAS-KU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.30659/abdimasku.2.2.83-92>
- Suciati, S., Suharyoto, S., Lasman, L., Nurhidayati, N., Islamy, A., & Masruroh, E. (2022). Penyuluhan penanganan penyakit degeneratif dan pemeriksaan kesehatan gratis di Desa Banjarsari, Tulungagung. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 670–675. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.988>
- Veryanti, R., Teodhora, P., Syafrian, V., Wulanda, W., Ainun, A., Febria, F., Amelia, A., Musnelina, M., Refdanita, L., Kusuma, L., Maruya, I., Rachmatiah, T., Akhatik, N., Yanti, E., & Herdini, H. (2023). Program skrining penyakit degeneratif dan pemeriksaan kesehatan gratis untuk warga Cendana Residence di Apotek U-MED, Pamulang, Tangerang Selatan. *Jurnal Gembira*, 2(1), 10–19.
- Swastini, D. A. (2021). Pemantauan kolesterol darah sebagai upaya pencegahan penyakit jantung dan stroke. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 100–108. <https://doi.org/10.14710/jkmi.v16i2.30188>
- Fridalni, F. (2019). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit degeneratif melalui penyuluhan kesehatan. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.31289/abdikes.v3i1.2134>
- Anies. (2018). Pemeriksaan kesehatan lansia sebagai upaya deteksi dini penyakit degeneratif. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(2), 73–80.
- Hallberg, I. R., et al. (2016). Patient motivation and self-management in chronic illness. *International Journal of Nursing Studies*, 53, 148–157. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2015.09.004>

EDUKASI TENTANG PENANGANAN CEDERA AKUT PADA ANAK DENGAN METODE PRICE PADA GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Selly Omega Dila Teju¹
(sellyomega92@gmail.com)
Ni Nyoman Wahyu Lestarina²
(wahyulestarina@gmail.com)
Ni Ketut Suadnyani³
(ketutsuadnyani@gmail.com)

¹ Program Studi Fisioterapi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya, Indonesia

^{2 3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya, Indonesia

Abstract

Purpose: This community service activity aimed to enhance early childhood education teachers' knowledge and skills in handling acute injuries in children using the PRICE method (Protection, Rest, Ice, Compression, Elevation). The goal was to provide practical and preventive health education tailored for school-based injury response.

Design/Methodology/Approach: The activity was carried out through direct education and demonstration sessions involving early childhood education teachers in Surabaya. Educational media, including posters and leaflets, were used to deliver the material. Demonstrations were conducted to simulate the application of the PRICE method in handling common school injuries.

Findings: The results showed a significant improvement in participants' understanding of acute injury management. Teachers actively engaged in the simulation and expressed increased confidence in applying the PRICE method when injuries occur in school environments.

Practical Implications: This training is expected to improve the readiness of school staff to respond to minor injuries, thereby reducing potential complications and promoting child safety in early education settings.

Originality/Value: The activity contributes to increasing health literacy among non-medical education professionals. It bridges the gap between theory and practice in first aid for children, especially in environments with limited access to immediate medical assistance.

Keywords: Acute injury; price method; First aid; Early childhood teachers; Health education

LATAR BELAKANG

Page 9 of 13

© [Selly Omega Dila Teju]. Published in Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC). Published by LPPM, Universitas Katolik Musi Charitas. This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article, subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Anak usia 1–3 tahun berada pada fase *golden age* karena sekitar 80 % perkembangan otak terjadi pada rentang usia tersebut; pada fase *toddler* puncak rasa ingin tahu mendorong eksplorasi aktif tanpa kesadaran bahaya yang memadai (Natalia et al., 2016). Aktivitas bermain yang dominan memang esensial sebagai stimulus aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik, tetapi pengawasan berbasis tahap tumbuh kembang tetap diperlukan agar risiko cedera dapat diminimalkan (Gusrianti et al., 2022).

Cedera didefinisikan sebagai ketidakmampuan jaringan tubuh menerima gaya tak terduga sehingga terjadi kelainan fisik (Rahmawati et al., 2024). Proporsi cedera tidak fatal pada anak dilaporkan mencapai hampir separuh populasi anak dunia setidaknya satu kali dalam masa pertumbuhan; sekitar 90 % di antaranya bersifat tidak disengaja (Shi et al., 2014; World Health Organization [WHO], 2014). Di Indonesia, Survei Sample Registration System 2020 menunjukkan cedera tidak disengaja masih menempati lima besar penyebab kematian anak usia balita, menegaskan urgensi intervensi pencegahan di tingkat komunitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Lingkungan rumah dan sekolah tercatat sebagai lokasi paling sering terjadinya cedera karena anak menghabiskan sebagian besar waktu di dua tempat tersebut. Aktivitas berjalan, bersepeda, bermain di luar ruangan, dan olahraga ringan merupakan pemicu utama, dengan ekstremitas atas, ekstremitas bawah, dan kepala sebagai bagian tubuh yang paling rentan (Shi et al., 2014). Faktor usia, jenis kelamin, kondisi lingkungan fisik, serta tingkat sosial-ekonomi keluarga turut memengaruhi insiden cedera pada anak Indonesia (Padrizal & Oswati, 2015).

Konsekuensi cedera pada usia sekolah bersifat multidimensional; dampak fisik dapat berlanjut menjadi kecacatan, sedangkan dampak psikologis meliputi trauma, *post-traumatic stress disorder*, fobia, dan kecemasan yang menghambat proses tumbuh kembang (WHO, 2014). Lamanya penyembuhan dan derajat keparahan cedera sangat dipengaruhi penanganan awal, sehingga keterampilan pertolongan pertama menjadi krusial di lingkungan pendidikan (Kurniati et al., 2022).

Metode *PRICE*—*Protection, Rest, Ice, Compression, dan Elevation*—merupakan protokol sederhana yang diakui efektif untuk menangani cedera ringan seperti terkilir, memar, dan robekan otot (Rofik & Kafrawi, 2022). Namun, guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kipina Kids Surabaya selaku mitra kegiatan belum memperoleh pelatihan formal mengenai prosedur ini. Ketimpangan pengetahuan tersebut menimbulkan kerentanan saat insiden cedera terjadi di sekolah. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat diarahkan untuk meningkatkan literasi dan keterampilan guru dalam menerapkan metode *PRICE*, sehingga respons cepat dan tepat dapat diberikan, risiko komplikasi dapat ditekan, dan kualitas layanan keselamatan anak di lingkungan PAUD sesuai standar promotif-preventif nasional.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan di Kipina Kids Surabaya yang beralamat di Jalan Anwari No. 4, RT 04 RW 11, Kelurahan DR. Soetomo, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya. Sasaran dari kegiatan ini adalah guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) beserta staf pendukung pendidikan yang secara langsung berinteraksi dengan anak-anak dalam keseharian kegiatan belajar.

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi praktik pertolongan pertama pada cedera ringan, serta demonstrasi ulang oleh peserta untuk memastikan pemahaman aplikatif terhadap materi yang diberikan.

Tahapan pelaksanaan dimulai dengan kegiatan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak manajemen Kipina Kids untuk menyepakati tujuan, waktu, serta teknis pelaksanaan kegiatan edukatif. Setelah itu, dilakukan survei awal guna mengidentifikasi jenis cedera yang paling sering terjadi pada anak-anak di lingkungan sekolah serta kesiapan guru dalam memberikan penanganan awal. Informasi ini digunakan sebagai dasar penyesuaian materi pelatihan agar lebih relevan dan kontekstual.

Tahap akhir dari kegiatan difokuskan pada penyampaian materi edukatif mengenai prinsip-prinsip penanganan awal cedera menggunakan metode *PRICE* (*Protection, Rest, Ice, Compression, Elevation*), disertai simulasi praktik langsung oleh peserta. Setiap tahapan dilaksanakan dengan mengedepankan pendekatan partisipatif untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam situasi nyata di lingkungan sekolah.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan proses identifikasi jenis cedera yang paling sering dialami oleh anak usia dini di lingkungan Kipina Kids. Berdasarkan hasil pengamatan dan konfirmasi dari guru serta staf pendidikan, cedera yang paling sering terjadi meliputi memar akibat jatuh saat bermain di area luar ruangan atau playground, sengatan listrik ringan (*kesetrum*), gigitan serangga, serta luka gores yang disebabkan oleh interaksi fisik dengan teman sebaya. Temuan ini menjadi dasar penetapan fokus edukasi pada metode *PRICE* sebagai strategi penanganan awal cedera ringan yang bertujuan mencegah komplikasi lanjutan dan memperparah kondisi cedera.

Seluruh guru dan staf pendidikan dikumpulkan dalam sesi edukasi dan dibagi dalam kelompok kecil berpasangan. Kegiatan diawali dengan sesi pembuka berupa pengenalan singkat antara pemateri dan peserta. Selanjutnya, pemaparan materi dilakukan secara interaktif mengenai prinsip dasar penanganan cedera ringan pada anak dan langkah-langkah metode *PRICE* (*Protection, Rest, Ice, Compression, Elevation*).

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi langsung penerapan metode *PRICE* oleh tim pengabdian. Peserta kemudian diminta untuk melakukan kembali prosedur tersebut dalam sesi *re-demonstration* secara berkelompok untuk memastikan pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif. Tahap akhir berupa evaluasi praktik diberikan guna menilai kesesuaian penerapan teknik yang telah diajarkan dengan prosedur yang benar. Proses ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan psikomotorik peserta sebagai kesiapsiagaan dalam menghadapi insiden cedera ringan di lingkungan sekolah.



Gambar 1
Presentasi Metode PRICE

Cedera yang terjadi pada anak usia sekolah dapat berakibat serius dan bahkan fatal, mengingat kondisi fisiologis tubuh anak yang masih dalam tahap pertumbuhan menyebabkan dampak cedera lebih berat dibandingkan dengan individu dewasa (Lubis & Hasanah, 2015). Salah satu metode penanganan awal yang umum digunakan dalam kasus cedera ringan adalah metode *PRICE*, yang merupakan akronim dari *Protection, Rest, Ice, Compression, Elevation*. Setiap komponen metode ini memiliki

tujuan spesifik dalam mempercepat proses penyembuhan dan mencegah komplikasi lanjutan. *Protection* bertujuan untuk menghentikan aktivitas segera setelah terjadi cedera guna mencegah cedera lebih lanjut. *Rest* merujuk pada pengistirahatan bagian tubuh yang mengalami cedera untuk mengurangi risiko kerusakan lanjutan. *Ice* berfungsi untuk menekan perdarahan dan pembengkakan. *Compression* diterapkan untuk mengurangi pembengkakan dan nyeri melalui penekanan lembut pada area yang terdampak (Kurniati et al., 2022).



Gambar 2
Demonstrasi dan Re-demonstrasi Metode PRICE

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, penggunaan media presentasi serta alat peraga demonstratif secara efektif mendukung pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Antusiasme peserta terlihat tinggi, ditunjukkan melalui partisipasi aktif selama sesi edukasi dan diskusi. Beberapa guru menyampaikan pertanyaan mengenai penanganan cedera yang pernah dialami oleh anak-anak di sekolah, yang kemudian dibahas secara langsung bersama tim pemateri.

Selama sesi demonstrasi dan *re-demonstration*, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dengan mencoba langsung teknik metode *PRICE* sesuai arahan yang diberikan. Beberapa peserta secara spontan meminta umpan balik dan evaluasi terhadap praktik yang telah dilakukan untuk memastikan ketepatan langkah-langkah yang diterapkan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan guru dan staf Kipina Kids dalam memberikan intervensi awal ketika cedera ringan terjadi pada anak didik. Implementasi metode *PRICE* dipahami tidak hanya secara konseptual, tetapi juga secara praktis melalui latihan langsung yang meningkatkan kesiapsiagaan serta kepercayaan diri dalam penanganan cedera di lingkungan pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi penanganan cedera akut dengan metode *PRICE*, yang telah dilaksanakan di Kipina Kids Surabaya, menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru serta staf pendidikan dalam menerapkan langkah-langkah penanganan cedera secara tepat. Melalui pendekatan partisipatif, pemahaman peserta terhadap prosedur *Protection*, *Rest*, *Ice*, *Compression*, dan *Elevation* dapat ditingkatkan secara signifikan, baik secara konseptual maupun praktis.

Peningkatan kompetensi ini diharapkan mampu mendukung upaya penanganan dini terhadap cedera ringan yang terjadi di lingkungan sekolah, sehingga risiko cedera berkelanjutan maupun kemungkinan kecacatan pada anak dapat diminimalkan. Selain itu, hasil kegiatan ini memperkuat

urgensi penguatan kapasitas tenaga pendidik dalam aspek keselamatan anak usia dini, yang seharusnya menjadi perhatian utama dalam pengelolaan lingkungan pendidikan yang aman dan responsif terhadap risiko kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada STIKes Katolik St. Vincentius a Paulo karena sudah memberikan dukungan berupa pendanaan sehingga kegiatan abdimas ini dapat berjalan dengan lancar. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada Kipina Kids Surabaya yang sudah mempercayakan kami dalam memberikan edukasi penanganan cedera akut dengan metode PRICE pada guru dan staff sekolah.

REFERENCES

- Gusrianti, E., Yuliyana, R., Astuti, I. D., Sandra, Z. D., & Noviarti, D. (2022). Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Anak Toddler Yang Jatuh Di Wilayah Kerja Puskesmas Berakit 2021. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 8(2), 13–20. <https://doi.org/10.58550/jka.v8i2.148>
- Kurniati, R., Siregar, E. S., & Ilahi, B. R. (2022). Level Of Knowledge Of Sports Injury Using PRICES Method On Physical Education Students. *Kinestetik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 6(1), 32–40. <https://doi.org/10.33369/jk.v6i1.20125>
- Kuschithawati Susy, Rahadyan Magetsari, N. N. (2007). Faktor Risiko Terjadinya Cedera Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 23(3), 131–141. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.29-33>
- Natalia, Mutiara, Setiawati, E. S. (2016). *Analisis Pengetahuan Ibu Dengan Upaya Pencegahan Cedera Pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Panjang Kota Bandar Lampung*. 6, 1–23.
- Padrizal Lubis, Oswati Hasanah, A. P. D. (2015). Gambaran Tingkat Risiko Cedera Pada Anak Usia Sekolah. *JOM*, 17(3), 56–64. <https://doi.org/10.35681/1560-9189.2015.17.3.100328>
- Rahmawati Alifiya Eka, Handian Feriana Ira, & Mumpuni Risna Yekti. (2024). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Cedera Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Professional Health Journal*, 5(2), 711–721. <https://doi.org/10.54832/phj.v5i2.759>
- Rofik, M. N., & Kafrawi, F. R. (2022). Tingkat Pengetahuan Penanganan Cedera Olahraga Metode PRICES. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 10(02), 245–252. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kesehatan-olahraga/article/view/48025>
- Shi, X. Q., Qi, Y. H., Shi, D., Yan, C., Shi, J., Cao, B. L., Liu, D., Luo, L. R., & Wang, H. Y. (2014). Features and risk factors of nonfatal injury among the rural children: A survey of seven schools in a mountain area in southwest China. *PLoS ONE*, 9(7), 3–8. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0102099>
- WHO. (2014). Injuries Violence The Facts The Magnitude And Causes Of Injuries. *Geneva: World Health Organization*, 20. http://www.who.int/violence_injury_prevention/media/news/2015/Injury_violence_facts_2014/en/

LANGKAH PREVENTIF MENANGGULANGI PERUNDUNGAN VERBAL MELALUI BOOKLET PADA SISWA SMPN DI SURABAYA TIMUR

Eli Prasetyo¹

(eli@ukwms.ac.id)

Dessi Christanti²

(dessi@ukwms.ac.id)

Dicky Susilo³

(susilo_dicky@ukwms.ac.id)

Made Dharmawan Rama Adhyatma⁴

(made_dharmawan@ukwms.ac.id)

^{1,2,3,4} Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, Indonesia

Abstract

Purpose : *This community service activity aimed to address the issue of verbal bullying among junior high school students (SMPN) in East Surabaya. Although schools are expected to foster a safe and supportive climate, verbal bullying continues to emerge, particularly during students' transition from elementary to junior high levels.*

Design/Methodology/Approach : *The solution was implemented through a psychoeducational program involving the use of a booklet titled "Choose Words, Build Better Relationships". The booklet contained material on verbal bullying and social skills development for adolescents. The program was delivered on December 6, 2024, involving 20 students and 8 guidance teachers from four SMPNs. Activities included a pre-test, group-based worksheet discussions guided by trained facilitators, a verbal bullying seminar, and a post-test. Evaluation was conducted using a 10-item questionnaire based on the booklet contents.*

Findings : *The average pre-test score was 95.5, increasing slightly to 97 in the post-test. Although the quantitative improvement was modest, qualitative feedback indicated improved awareness of bullying, enhanced social problem-solving skills, and a more positive student mindset. Participants also showed enthusiasm in sharing knowledge with peers.*

Practical Implications : *The booklet and psychoeducational method can be practically applied in other schools as a preventive measure to reduce verbal bullying. Teachers and peer leaders can replicate the method to cultivate a positive school environment and encourage anti-bullying behavior.*

Originality/Value : *This project introduced a structured and replicable approach to bullying prevention that emphasizes student reflection and peer-based knowledge dissemination. The integration of the Stop-Think-Do method also adds value by equipping students with actionable steps to address interpersonal conflict.*

Keywords: *verbal bullying; social skills; junior high school; psychoeducation; Stop-Think-Do; community service*

PENDAHULUAN

Program Sekolah Idaman telah dikembangkan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk jenjang sekolah menengah pertama dengan tujuan agar setiap siswa mengalami perkembangan karakter secara optimal melalui penciptaan iklim belajar yang damai dan aman—sebagaimana tersirat dalam akronim “Idaman” yang merujuk pada Iklim Damai dan Aman. Kondisi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan siswa saat beraktivitas di lingkungan sekolah (Dinas Pendidikan Surabaya, 2024).

Hasil survei Dinas Pendidikan Surabaya terhadap beberapa SMP negeri di wilayah Surabaya Timur menunjukkan masih maraknya perilaku *bullying* yang dominan berwujud perundungan verbal, khususnya pada siswa kelas VII dan VIII yang tengah menjalani transisi dari sekolah dasar sehingga memerlukan proses adaptasi sosial. Perilaku tersebut cenderung mereda pada kelas IX seiring meningkatnya kematangan kognitif dan sosial siswa (Data Survei Dindik, 2024).

Bullying didefinisikan sebagai tindakan penindasan sistematis yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar terhadap target yang lebih lemah (Sullivan et al., 2005; Le Menestrel, 2020). Terdapat tiga unsur utama, yaitu kesengajaan, pengulangan, dan ketimpangan kekuasaan (Almizri et al., 2022). Manifestasi *bullying* dapat berbentuk fisik, psikologis, maupun verbal. Perundungan verbal umumnya diwujudkan melalui ejekan atau pemberian julukan negatif, termasuk pemanggilan nama orang tua atau atribut fisik korban yang dianggap berbeda (Almizri et al., 2022).

Permasalahan tersebut diperparah oleh perbedaan karakteristik individu. Siswa yang menunjukkan perilaku atipikal, misalnya laki-laki yang bersifat feminin, sering menjadi sasaran ejekan, sedangkan julukan fisik dan penampilan yang menyimpang dari norma kelompok memicu perundungan lanjutan. Pada beberapa insiden, perundungan verbal bereskalasi menjadi agresi fisik karena korban merasa terancam (Afriani & Afrinaldi, 2023).

Faktor penyebab perundungan dapat diidentifikasi pada korban, pelaku, dan lingkungan. Korban dengan *self esteem* rendah, kondisi fisik berbeda, status sosial ekonomi rendah, atau kecenderungan introversi lebih rentan menjadi target (Ahmad, 2021; Utami, 2019). Pelaku kerap memiliki kepribadian agresif, krisis identitas, dan dorongan dominasi (Lestari, 2016). Lingkungan keluarga permisif, penggunaan media sosial tanpa kontrol, serta ikatan *peer group* yang mendukung agresi turut memperkuat fenomena ini (Noya et al., 2024; Prastiti & Anshori, 2023).

Ditinjau dari tahapan perkembangan remaja awal, penerimaan sosial dari kelompok sebaya menjadi kebutuhan penting. Ketidaksanggupan memperoleh penerimaan akan menimbulkan tekanan emosional, apalagi ketika perundungan terjadi di ruang belajar (Santrock, 2014; Hurlock, 2012). Kondisi tersebut meningkatkan risiko depresi, gangguan belajar, dan ideasi bunuh diri pada rentang usia 15–24 tahun (Papalia & Martorell, 2021; Lusiana, 2022).

Dampak negatif tidak hanya dialami korban, tetapi juga pelaku dan saksi. Korban cenderung mengalami isolasi sosial, penurunan *self esteem*, dan trauma berkepanjangan (Priyanti et al., 2023). Pelaku berpotensi mengembangkan perilaku agresif berulang yang dapat bermuara pada aksi kriminal (Andini et al., 2024). Saksi yang terpapar dapat menginternalisasi keyakinan bahwa perilaku agresif diterima secara sosial, sehingga empati menurun (Masruroh et al., 2016).

Pencegahan dan penanggulangan perundungan verbal perlu dilakukan melalui strategi

promotif dan preventif berbasis pendidikan karakter. Penyusunan *booklet* informatif mengenai perundungan verbal dan pengembangan keterampilan sosial remaja diusulkan sebagai sarana psikoedukasi. Metode ini dipilih karena intervensi psikoedukasi terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta terkait isu perundungan (Hurriyati & Fitri, 2023; E. D. Putri, 2022; Raudhoh et al., 2023).

Penguatan literasi perundungan melalui *booklet* diharapkan menumbuhkan kesadaran linguistik dan empati siswa sehingga praktik komunikasi negatif dapat berkurang. Selain itu, peningkatan keterampilan sosial diyakini akan membangun karakter positif yang mencegah individu menjadi pelaku maupun korban perundungan (Yuyarti, 2018). Intervensi ini selaras dengan tujuan Program Sekolah Idaman untuk mewujudkan lingkungan belajar yang damai, aman, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa secara holistik.

METODE PELAKSANAAN

Tahap Persiapan

Penyelenggaraan program promotif dan preventif telah didahului oleh tahap persiapan yang terdiri atas beberapa kegiatan utama. Salah satu komponen utama dalam tahap ini adalah penyusunan *booklet* berjudul “*Pilih Kata-Kata, Bangun Relasi yang Lebih Baik*”. *Booklet* tersebut memuat informasi mengenai perundungan verbal serta pengetahuan dan keterampilan sosial yang relevan untuk dikembangkan pada masa remaja awal, dengan tujuan meminimalkan risiko keterlibatan dalam perilaku perundungan verbal.

Struktur *booklet* dibagi ke dalam dua bagian utama. Bagian pertama berupa *worksheet* keterampilan sosial yang dirancang sebagai panduan refleksi terhadap perilaku interpersonal. Materi dalam *worksheet* ini mengarahkan siswa untuk melakukan pengenalan diri, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan *Stop-Think-Do*, serta mengidentifikasi penggunaan kata-kata yang bernilai positif maupun negatif dalam interaksi sosial. Bagian kedua memuat materi edukatif mengenai perundungan verbal, termasuk definisi, bentuk-bentuk perundungan, faktor penyebab, serta strategi respons sederhana yang dapat diterapkan oleh korban maupun saksi perundungan.

Sebagai instrumen evaluatif terhadap peningkatan pemahaman peserta, telah disiapkan seperangkat alat ukur berupa *kuis* yang terdiri atas 10 butir pertanyaan terkait perundungan verbal. Penyusunan item pada *kuis* tersebut didasarkan pada materi yang dimuat dalam *booklet*, dengan tujuan menguji sejauh mana konten telah terserap secara kognitif oleh peserta. Pengukuran dilakukan secara daring melalui platform *Google Form* untuk memudahkan pelaksanaan dan pengumpulan data.



Gambar 1.
Cover Dan Contoh Isi Booklet Untuk Pencegahan Perundungan Verbal

Pelaksanaan

Booklet berjudul “Pilih Kata-Kata, Bangun Relasi yang Lebih Baik” telah disosialisasikan melalui kegiatan psikoedukasi yang ditujukan kepada siswa sekolah menengah pertama. Kegiatan ini melibatkan perwakilan siswa dari lima SMP Negeri di wilayah Surabaya Timur. Setiap sekolah diminta untuk mengirimkan lima orang siswa yang aktif dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), dengan pertimbangan bahwa siswa-siswa tersebut dapat berperan sebagai model perilaku positif dan agen penyebaran nilai anti-perundungan di lingkungan sekolah masing-masing. Selain itu, dua orang guru bimbingan dan konseling dari setiap sekolah turut diundang untuk melakukan pengamatan terhadap penggunaan worksheet dalam booklet sebagai bahan ajar yang dapat diadaptasi secara mandiri di sekolah asal masing-masing.

Kegiatan psikoedukasi diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 6 Desember 2024, bertempat di Ruang Teater Timur Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon, dengan waktu pelaksanaan pukul 13.00 hingga 15.30 WIB. Dari lima sekolah yang diundang, hanya empat sekolah yang mengirimkan perwakilannya, sehingga jumlah peserta terdiri atas 20 siswa dan 8 guru bimbingan konseling.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan secara formal, kemudian dilanjutkan dengan pengisian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal terkait perundungan verbal. Setelah itu, peserta diarahkan mengikuti kegiatan kelompok berdasarkan asal sekolah masing-masing, yang difasilitasi oleh mahasiswa pendamping. Dalam kelompok tersebut, bagian pertama dari booklet yakni worksheet keterampilan sosial diisi oleh peserta dengan panduan fasilitator. Selama proses ini, terlihat antusiasme tinggi dari peserta, yang secara aktif berpartisipasi dan mengajukan

pertanyaan untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut.

Sementara kegiatan kelompok berlangsung, guru bimbingan konseling melakukan observasi terhadap dinamika dan penggunaan worksheet oleh siswa. Sesi kelompok ini berlangsung selama kurang lebih 45 menit. Setelahnya, peserta kembali ke ruang pertemuan untuk mengikuti sesi penyampaian materi edukatif mengenai perundungan verbal, yang disertai dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Rangkaian kegiatan diakhiri dengan pengisian post-test dan evaluasi keseluruhan program oleh para peserta. Urutan dan rincian waktu setiap kegiatan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Rundown kegiatan

Acara	Waktu
Registrasi	13.00-13.30
Pembukaan	13.30-13.40
<i>Pre Test</i>	13.40-13.45
Kegiatan kelompok	13.45-14.30
Materi perundungan verbal	14.30-15.15
<i>Post test</i>	15.15-15.20
Penutup	15.20-15.30

Sumber: kegiatan tim abdimas (20250

Dalam pelaksanaannya, setiap peserta baik itu siswa maupun guru mendapatkan *booklet* “Pilih kata-kata, bangun relasi yang lebih baik”. *Booklet* tersebut menjadi panduan dalam kegiatan psikoedukasi ini. Tim abdimas juga mengirimkan sejumlah *booklet* ke setiap sekolah yang hadir dalam kegiatan ini. Tujuan pengiriman ini adalah untuk dibagikan kepada sebagian siswa sekolah. Penyebaran *booklet* pada sebagian siswa diserahkan kepada para guru BK sehingga diharapkan dapat memilih siswa-siswa yang selaras dengan tujuan kegiatan ini.



Gambar 2.
Pelaksanaan Kegiatan Abdimas



Gambar 3.
Pelaksanaan Kegiatan Abdimas

Evaluasi

Evaluasi terhadap efektivitas *booklet* yang dikembangkan dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* kepada seluruh peserta yang terlibat dalam kegiatan psikoedukasi. Instrumen evaluatif ini disusun untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai perundungan verbal sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Butir soal pada kedua tes tersebut disesuaikan dengan materi yang termuat dalam *booklet*, dan pada *post-test* ditambahkan pertanyaan evaluatif mengenai pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Pendekatan ini digunakan sebagai indikator awal guna menilai perubahan kognitif peserta serta persepsi terhadap proses pembelajaran yang telah diberikan.

Selain pengukuran kuantitatif melalui tes, evaluasi juga dilengkapi dengan metode kualitatif berupa diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion* / FGD) bersama para guru bimbingan dan konseling dari sekolah undangan. Pelaksanaan FGD dilakukan secara paralel dengan sesi pemaparan materi kepada siswa, sehingga tidak mengganggu alur kegiatan utama. Melalui diskusi tersebut, diperoleh umpan balik mengenai kekuatan dan kelemahan program yang telah dijalankan, serta masukan terhadap substansi materi yang perlu ditambahkan atau diperkuat dalam implementasi berikutnya.

Selain itu, dalam FGD tersebut juga berhasil diidentifikasi berbagai isu aktual yang dihadapi oleh siswa di lingkungan sekolah, termasuk fenomena perilaku yang membutuhkan intervensi lebih lanjut. Hasil eksplorasi ini menjadi dasar bagi perumusan program lanjutan yang lebih responsif terhadap kebutuhan nyata siswa di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai rerata *pre-test* pengetahuan mengenai perundungan verbal sebesar 95,5, sedangkan rerata *post-test* meningkat menjadi 97. Skor maksimal yang dapat dicapai peserta adalah 100 poin. Nilai rerata *pre-test* yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan dasar yang memadai sebelum pelaksanaan kegiatan psikoedukasi. Temuan ini berbeda dengan hasil wawancara awal yang dilakukan bersama pihak sekolah, yang mengungkapkan masih terdapat kasus perundungan verbal di lingkungan peserta didik. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik peserta yang merupakan siswa terpilih dan aktif dalam organisasi OSIS, sehingga diduga telah memiliki tingkat kesadaran dan literasi sosial yang relatif lebih baik dibandingkan siswa secara umum.

Strategi pemilihan peserta dari kalangan siswa OSIS sesuai dengan tujuan kegiatan, yakni agar peserta berperan sebagai agen perubahan yang mampu menjadi teladan dalam membangun budaya antiperundungan di sekolah masing-masing. Peran tersebut diharapkan turut memperluas penyebaran pengetahuan dan sikap positif terhadap pencegahan perundungan, terutama dalam bentuk verbal.

Pengetahuan awal yang dimiliki peserta tidak terlepas dari kontribusi guru dalam menjalankan fungsi promotif, preventif, dan kuratif di lingkungan sekolah. Peran guru dalam menangani perundungan mencakup pemberian edukasi, pendampingan terhadap korban, intervensi terhadap pelaku, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, hingga komunikasi dengan orang tua siswa (Adiyono et al., 2022; Firmansyah, 2021). Selain itu, faktor eksternal seperti paparan informasi melalui media sosial juga berpengaruh terhadap peningkatan literasi siswa mengenai isu perundungan, mengingat generasi Z memiliki kecenderungan kuat dalam mengakses pengetahuan melalui platform digital (Sutrisna et al., 2024).

Meskipun peningkatan rerata skor pasca intervensi tidak signifikan secara kuantitatif, ditemukan bahwa sebanyak enam peserta mengalami peningkatan skor secara individual. Temuan ini mengindikasikan bahwa psikoedukasi yang diberikan masih mampu memperkuat pengetahuan peserta, sekalipun tingkat awalnya telah tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan memiliki korelasi positif terhadap sikap negatif terhadap perundungan (Andriani & Maifita, 2022), serta berkontribusi dalam menurunkan perilaku perundungan di kalangan remaja (Damayanti & Suryani, 2023; Ilhami et al., 2024; Putri et al., 2023).

Data kualitatif dari peserta mengonfirmasi keberhasilan program dari sisi persepsi dan pengalaman belajar. Umpan balik yang diberikan menunjukkan bahwa kegiatan dinilai menarik, relevan, dan disampaikan dengan cara yang mudah dipahami. Pembagian kelompok berdasarkan asal sekolah turut menciptakan suasana yang nyaman, memungkinkan peserta untuk menyampaikan pendapat secara terbuka. Selain itu, peserta menyatakan bahwa melalui pengisian *worksheet* keterampilan sosial, telah diperoleh pengetahuan baru, khususnya terkait metode pemecahan masalah *Stop-Think-Do*, serta terjadinya pergeseran pola pikir menjadi lebih positif.

Hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta menunjukkan antusiasme tinggi saat mengisi *worksheet*. Pemahaman terhadap metode *Stop-Think-Do* memungkinkan peserta untuk mengidentifikasi akar permasalahan secara objektif, sebelum menentukan solusi yang adaptif. Temuan ini diperkuat oleh studi sebelumnya yang menunjukkan efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar (Sirait, 2016).

Selain memperoleh strategi pemecahan masalah, peserta juga difasilitasi untuk mengenali potensi dan kelebihan diri melalui aktivitas reflektif dan pemberian *feedback* dari teman sebaya. Banyak peserta yang baru menyadari kekuatan personalnya setelah menerima umpan balik dari kelompok. Kesadaran terhadap kelebihan diri dipandang penting dalam membangun *self-esteem*, yang pada akhirnya berperan dalam melindungi individu dari risiko menjadi korban maupun pelaku perundungan (Utami, 2019; Ceilindri & Budiani, 2016; Priyanti et al., 2023; Ashariyanto & Indrawati, 2023).

Pemberian psikoedukasi terbukti tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan pemahaman reflektif peserta. Hal ini senada dengan hasil berbagai program pengabdian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas intervensi edukatif dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat (Ferdinan et al., 2023; Lilyana & Julian, 2024). Konsistensi hasil ini juga tampak dalam program serupa terkait perundungan yang berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap definisi, jenis, dampak, serta langkah preventif perundungan (Akbar et al., 2023; Christy et al., 2022).

Dari sisi guru, psikoedukasi ini mendapatkan apresiasi positif. Guru menyampaikan bahwa *booklet* memberikan manfaat konkret bagi siswa dan berpotensi digunakan sebagai bahan ajar pelengkap. Selain itu, dalam sesi diskusi, diidentifikasi pula berbagai fenomena yang berkembang di lingkungan sekolah, seperti penggunaan riasan berlebihan, konflik di media sosial, keterlibatan dalam perjudian daring, serta isu kepercayaan orang tua terhadap guru. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan perlunya pengembangan topik psikoedukasi lanjutan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap realitas psikososial remaja.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah terlaksana dengan baik sebagaimana yang telah direncanakan. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini juga menunjukkan kinerja dan kerja sama yang baik. Hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa peserta sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang perundungan verbal. Hal ini tidak mengherankan karena peserta merupakan siswa pilihan. Para peserta mendapatkan pengetahuan tentang perundungan verbal tersebut bisa bersumber dari guru dan media sosial. Baik para guru dan siswa yang hadir memberikan apresiasi positif kegiatan psikoedukasi ini. Melalui psikoedukasi, peserta semakin mengerti tentang perundungan, dampak perundungan, dan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi perundungan. Para guru yang hadir turut pula memberikan penghargaan yang positif tentang kegiatan ini. Para guru berpendapat bahwa kegiatan ini bermanfaat. *Booklet* “Pilih kata-kata, bangun relasi yang lebih baik” selain dibagikan kepada guru dan siswa yang hadir, juga diberikan kepada sekolah. Pemberian *booklet* kepada sekolah tentunya disertai harapan agar dapat dijadikan acuan untuk mendidik para siswa lain tentang perundungan, mengenal diri sendiri, serta ketrampilan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim abdimas mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru BK, dan siswa dari SMPN Surabaya Timur yang hadir dalam kegiatan psikoedukasi. Tim abdimas juga mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa yang terlibat kegiatan psikoedukasi ini. Para mahasiswa tersebut adalah Agustina Adine Arawinda dan Aurelia Kalyca Adisti Putri yang telah berperan sebagai kontributor gambar, *cover*, *layout booklet* “Pilih kata-kata, bangun relasi yang lebih baik”. Tak lupa terima kasih kepada mahasiswa yang menjadi tim psikoedukasi yaitu Cahyo Wicaksono, Wijaya, Nadya Anindita, Petrisia Felly, Hizkia Verentino Pranoto, serta Kenneth Louis.

REFERENSI

- Adiyono, Irvan, & Rusanti. (2022). Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Afriani, E., & Afrinaldi. (2023). Dampak bullying verbal terhadap perilaku siswa di SMA negeri 3 Payakumbuh. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 72–82. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.34>
- Ahmad, N. (2021). Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0, 25 November*, 150–173.
- Akbar, R., Weriana, Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Experimental research dalam

- metodologi penelitian. *Jurnal Imiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 465–474. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7579001>
- Almizri, W., Firman, F., & Netrawati, N. (2022). The role of guidance and counseling teachers in reducing bullying behavior through psychoeducation groups. *Jurnal Neo Konseling*, 4(3), 24–30. <https://doi.org/10.24036/00681kons2022>
- Andini, R. D., Putra, N. P., & Nurhabibah, P. (2024). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 3555–3562. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Andriani, L., & Maifita, Y. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku bullying pada siswa-siswi kelas 8 (Delapan) di SMPN 6 Pariaman. *As-ShihaJournal of Medical Research*, 3(2). <https://ashiha.stikes-pialasakti.ac.id/index.php/as-shiha/article/view/19/17>
- Ashariyanto, F., & Indrawati, E. S. (2023). Hubungan antara harga diri dengan perilaku bullying pada komunitas RZ Garage Semarang. *Jurnal EMPATI*, 12(5), 409–417. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.29809>
- Ceilindri, R. A., & Budiani, M. S. (2016). Harga diri dan konformitas dengan perilaku bullying pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 6(2), 64–70. <https://doi.org/10.26740/jptt.v6n2.p64-70>
- Christy, A. Z., Unter, R., & Wibowo, D. H. (2022). “Aku siswa anti bullying”: Layanan psikoedukasi untuk mencegah bullying di sekolah. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 429–439.
- Damayanti, A. A. R., & Suryani, K. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Santo Louis Palembang. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 2(5), 1009–1014. <https://doi.org/10.55123/insologi.v2i5.2761>
- Ferdinan, B. A., Priskila, O., Indrawati, L., & Sari, L. M. (2023). Peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan di kelurahan Bendul Merisi. *Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC)*, 7(2), 127–135.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Hurlock, E. . (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Hurriyati, D., & Fitri, R. L. (2023). Psikoedukasi pencegahan bullying untuk meningkatkan self awareness pada remaja di SMP Muhammadiyah 1 Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 436–442. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13652>
- Ilhami, M., Nito, P. J. B., jomiadi, Eka, C., & Ariani, M. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan siswa terhadap kejadian bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(4), 1031–1040.
- Le Menestrel, S. (2020). Preventing bullying: Consequences, prevention, and intervention. *Journal of Youth Development*, 15(3), 8–26. <https://doi.org/10.5195/JYD.2020.945>
- Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik. *Sosio Didaktika: Social Science Educational Journal*, 3(2), 147–157. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>. Permalink/DOI
- Lilyana, M. T., & Julian, A. (2024). Edukasi tentang menua yang sehat pada lanjut usia di gereja St. Vincentius A Paulo Surabaya. *Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC)*, 8(1), 8–14.

- Masruroh, N., Mufidah, C., & A, I. R. (2016). Pengalaman bullying berdasarkan perspektif pelaku, korban dan saksi mata pelajar SMP “X” Kota Batu. *Jurnal Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang*, 7(2), 109–117.
- Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriwenno, E. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada remaja. *Humanlight Journal of Psychology*. Juni, 5(1), 1–16. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Papalia, D., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th Editi). McGraw Hill.
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek sosial dan psikologis perilaku bullying. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77.
- Priyanti, L., Nito, P. J. B., & Ariani, M. (2023). Tindakan bullying berhubungan dengan self esteem pada remaja SMA. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(3), 545–553.
- Putri, E. D. (2022). Kasus bullying di lingkungan sekolah : Dampak serta penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10(2), 24–30.
- Putri, H., Martono Diel, M., & Faridah, I. (2023). Hubungan pengetahuan dan self efficacy dengan perilaku bullying pada remaja di SMPN 1 Sepatan. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 31–40. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan dampak jangka panjang : Koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas di sekolah. *JOEES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 84–104.
- Raudhoh, S., Pramudiani, D., Periantalo, J., Annisa, V., & Hafizah, N. (2023). Psikoedukasi pencegahan perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Muara Jambi. *Medical Dedication (Medic) : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 6(2), 122–128. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v6i2.28753>
- Santrock, J. (2014). *Child Development* (14th ed.). McGraw Hill.
- Sirait, S. (2016). Penerapan model pembelajaran Stop-Think-Do untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Matematics Paedagogic*, 1(1), 76–82.
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying in secondary school*. paul Chapman Publishing.
- Sutrisna, D., Gustania, R., Supriatna, Y., Wasliman, E. D., & Wasliman, I. (2024). Peran media sosial dalam membentuk sikap anti perundungan pada remaja. *Edusanintek: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Teknologi*, 11(2), 815–830. <https://doi.org/0.47668/edusaintek.v11i2.1193>
- Utami, A. N. (2019). Identifikasi faktor-faktor penyebab. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 795–801. <http://jogja.tribunnews.com>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.

EDUKASI PENCEGAHAN NYERI SENDI PADA WARGA DI DESA PULAU KABAL KECAMATAN INDRALAYA UTARA KABUPATEN OGAN ILIR

Indah Sari¹

(iindahsari1917@gmail.com)

Aisyah Ananda²

(aisyahrda0@gmail.com)

Oca Paramita Sari³

(ocaparamitasari15@gmail.com)

Kemas Muhammad Fadhlan Maulana⁴

(fadhlinkms@gmail.com)

Aristianti⁵

(tiantiaris563@gmail.com)

Rinda Desrani⁶

(desranirinda@gmail.com)

Nurul Fatiyah⁷

(nurulfatiyah2004@gmail.com)

Widya Ningsih⁸

(widyaaningsih04@gmail.com)

Vingkan Sari⁹

(vingkansari10@gmail.com)

Imelia Putri Utami¹⁰

(imeliaputriutami023@gmail.com)

Sisilia¹¹

(sisilia2033@gmail.com)

Ridwan Hakim¹²

(ridwanhakimmm4@gmail.com)

^{4,10} DIII Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan, Indonesia

^{3,9,11} DIII Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan, Indonesia

^{6,7,8} DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan, Indonesia

² DIII Kesehatan Lingkungan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan

^{1,5} DIV TLM, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan, Indonesia

¹² SI Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan, Indonesia

Abstract

Purpose: This article aims to evaluate joint pain severity before and after educational interventions using the Visual Analog Scale (VAS) and direct observation. It also seeks to raise community awareness regarding the importance of joint pain prevention and safer work habits, as well as to analyze the effectiveness of educational methods in reducing complaints of joint pain.

Design/Methodology/Approach: A quantitative approach with a cross-sectional design was applied. Respondents were selected purposively based on relevant criteria. Data were collected using structured questionnaires, the Visual Analog Scale (VAS), and direct observation of respondents' work posture.

Findings: Joint pain complaints were most commonly reported in body parts that are frequently used during work activities, with pain intensity generally categorized as moderate. A trend was observed where longer work duration was associated with higher pain intensity. Older individuals tended to have a greater risk of experiencing more severe joint pain.

Practical Implications: Joint pain prevention programs should consider ergonomic aspects, work time regulation, and the demographic characteristics of the target community. Education on proper posture and stretching techniques should be prioritized in future interventions.

Originality/Value: This community engagement initiative contributes to the development of joint pain prevention strategies tailored to the characteristics of rural populations, particularly those involved in the agricultural sector.

Keywords: Joint pain; Osteoarthritis; Prevention strategies; Rural community; Work ergonomics.

PENDAHULUAN

Perubahan struktur demografi global telah meningkatkan proporsi penduduk lanjut usia, sehingga beban penyakit muskuloskeletal khususnya *osteoarthritis* diproyeksikan menjadi penyebab kecacatan utama pada pertengahan abad ini (Vos et al., 2021). Fenomena tersebut memerlukan perhatian serius karena kualitas hidup lansia sangat dipengaruhi oleh kapasitas gerak sendi yang optimal.

Di Indonesia, survei *Riskesdas* terkini melaporkan lonjakan prevalensi nyeri sendi hampir dua kali lipat dibanding dua dekade sebelumnya, dengan dominasi kasus pada sendi lutut yang menopang aktivitas agraris (Balitbangkes Kemenkes RI, 2018). Proporsi pekerja informal pedesaan yang terpapar gerakan repetitif tanpa prinsip ergonomi berkontribusi signifikan terhadap percepatan degenerasi sendi (de Castro & Benavides, 2021).

Secara patofisiologis, *osteoarthritis* didefinisikan sebagai proses degeneratif progresif yang melibatkan degradasi kartilago artikular, remodeling tulang subkondral, dan inflamasi sinovial kronis ringan; kombinasi mekanisme tersebut menghasilkan nyeri persisten dan keterbatasan rentang gerak (Hunter & Bierma-Zeinstra, 2019). Kerentanan kejadian dilaporkan lebih tinggi pada perempuan pascamenopause, individu obesitas, dan kelompok usia pertengahan yang terlibat kerja fisik berat (Kolasinski et al., 2020).

Dampak nyeri sendi bersifat multidimensi, meliputi penurunan produktivitas, peningkatan biaya pengobatan, serta kerugian ekonomi tidak langsung pada rumah tangga agraris (Suri et al., 2022). Konsekuensi jangka panjang berupa penurunan kesejahteraan sosial-ekonomi dan meningkatnya beban pembiayaan kesehatan publik.

Kerangka *Sistem Kesehatan Nasional* menekankan integrasi upaya promotif-preventif melalui kolaborasi lintas sektor guna menekan beban penyakit kronik (Kemenkes RI, 2019). Namun, survei BPJS Kesehatan mencatat keterbatasan fasilitas rehabilitasi muskuloskeletal dan rendahnya literasi ergonomi di desa-desa Sumatera Selatan (BPJS Kesehatan, 2020). Kesenjangan layanan tersebut menegaskan perlunya intervensi yang adaptif terhadap karakteristik pekerjaan agraris.

Program *Kuliah Kerja Nyata* Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang dirancang sebagai wujud penerapan *Catur Dharma* Perguruan Tinggi Muhammadiyah untuk mengisi celah layanan tersebut. Survei baseline menggunakan *Visual Analog Scale* dan observasi postur akan memetakan faktor risiko lokal, sedangkan modul edukasi ergonomi dan peregangan sederhana disusun guna meningkatkan literasi kesehatan sendi.

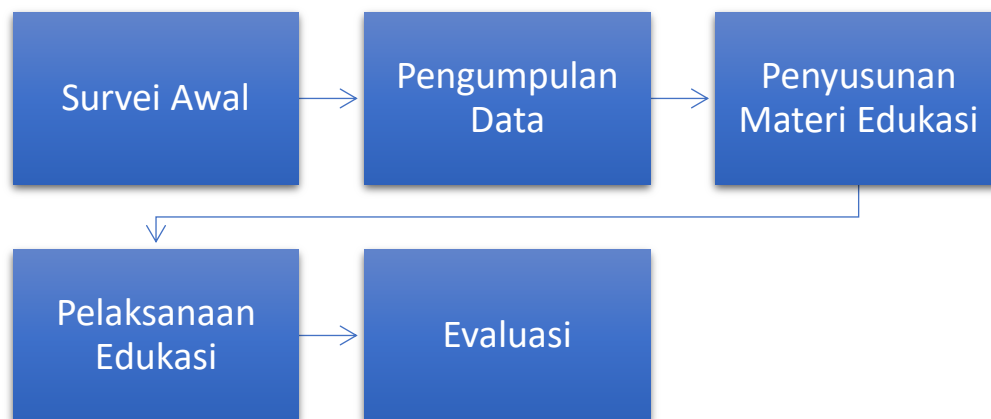
Rencana penyelesaian masalah meliputi pelatihan kader kesehatan desa untuk pemantauan nyeri sendi, advokasi alokasi dana desa bagi fasilitas latihan ringan, integrasi edukasi ergonomi dalam forum kelompok tani, serta evaluasi pra-pasca intervensi sepanjang tiga bulan. Pendekatan komprehensif ini diharapkan mampu menurunkan keluhan nyeri sendi secara bertahap, memperbaiki kapasitas fungsional, dan mendukung agenda *Healthy Ageing* nasional serta target *Sustainable Development Goal 3* mengenai kehidupan sehat dan kesejahteraan.

METODOLOGI

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain *cross-sectional* guna menganalisis permasalahan nyeri sendi pada warga Desa Pulau Kabal. Populasi mencakup seluruh kepala keluarga yang tercatat dalam data administratif desa (208 kartu keluarga). Teknik *purposive sampling* diterapkan dengan kriteria inklusi: usia produktif 30 – 65 tahun, bekerja di sektor pertanian atau perkebunan, serta melaporkan keluhan nyeri sendi dalam enam bulan terakhir. Sebanyak dua belas responden memenuhi kriteria tersebut dan menyatakan kesediaan berpartisipasi, jumlah yang dipertimbangkan memadai untuk mewakili karakteristik populasi sekaligus menyesuaikan keterbatasan sumber daya lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis menggunakan instrumen tervalidasi. Kuesioner terstruktur dimanfaatkan untuk memperoleh data demografis, riwayat kesehatan, dan pola aktivitas. Tingkat nyeri sendi dievaluasi memakai *Visual Analog Scale* (VAS) yang telah dimodifikasi dan diuji validitas isi oleh dua ahli fisioterapi komunitas; reliabilitas internal diperoleh dengan koefisien Cronbach- $\alpha > 0,80$ (Hawker et al., 2011). Observasi langsung dilaksanakan untuk menilai postur kerja serta faktor risiko ergonomis di lahan pertanian. Pengumpulan data berlangsung selama tiga hari dengan memperhatikan siklus kerja musiman agar tidak mengganggu kegiatan rutin responden. Wawancara individual diterapkan untuk memastikan akurasi dan pemahaman setiap pertanyaan.

Analisis data ditempuh melalui statistik deskriptif guna memetakan distribusi variabel, sedangkan hubungan antara durasi kerja dan intensitas nyeri diuji menggunakan korelasi Spearman karena data berskala ordinal. Uji Shapiro–Wilk terlebih dahulu diterapkan untuk menilai normalitas skor VAS. Seluruh data diolah dengan perangkat lunak Pangkalan Data Masyarakat (*PANDAMAS*) versi 2.1. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.



Gambar 1.
Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Rangkaian pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) survei baseline dan observasi ergonomi, (2) musyawarah masyarakat desa untuk validasi kebutuhan, (3) penyusunan serta penyampaian modul edukasi ergonomi dan peregangan, (4) pelatihan kader lokal mengenai pemantauan nyeri sendi, dan (5) evaluasi pasca-intervensi menggunakan VAS dan observasi ulang postur kerja. Pendekatan komprehensif ini diharapkan mampu menghasilkan data empiris yang akurat dan menjadi landasan penyusunan rencana tindak lanjut pengendalian nyeri sendi berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik komunitas agraris Desa Pulau Kabal tercermin melalui interaksi faktor biomekanik seperti beban aksial sendi lutut akibat posisi jongkok-prolong dan gerakan mengangkat beban dengan variabel sosiodemografis berupa dominasi pekerja perempuan usia paruh baya serta durasi kerja harian yang panjang; kombinasi tersebut dipandang memacu mikrotrauma kartilago yang berujung pada proses degeneratif progresif (Hunter & Bierma-Zeinstr, 2019; de Castro & Benavides, 2021). Perilaku kesehatan yang teramati masih didominasi penggunaan pijat tradisional dan obat warung, suatu pola yang dikonstruksi oleh keterbatasan akses layanan rehabilitatif formal di wilayah pedesaan serta nilai budaya yang menempatkan terapi manual sebagai pilihan utama (BPJS Kesehatan, 2020). Temuan pengabdian ini sekaligus menegaskan bahwa kondisi degeneratif sendi telah memengaruhi kapasitas fungsional pekerja perempuan dari usia produktif hingga lanjut, sedangkan penanganan nyeri masih bergantung pada strategi non-medis yang belum terstandar sehingga potensi progresi osteoarthritis tetap tinggi (Kolasinski et al., 2020; Suri et al., 2022).

Tabel 1

Karakteristik Demografis dan Sosial Responden (n = 12)

ID	Usia (tahun)	Kelamin	Pekerjaan	Durasi Kerja per Hari
R1	62	Perempuan	IRT	4 – 8 jam
R2	55	Perempuan	Petani	8 – 10 jam
R3	44	Perempuan	Petani	8 – 10 jam
R4	46	Perempuan	Petani	8 – 10 jam
R5	51	Perempuan	IRT	4 – 8 jam
R6	50	Perempuan	Petani	8 – 10 jam
R7	37	Perempuan	IRT	4 – 8 jam
R8	39	Perempuan	IRT	4 – 8 jam
R9	54	Perempuan	Petani	8 – 10 jam
R10	43	Perempuan	Petani	8 – 10 jam
R11	64	Perempuan	IRT	4 – 6 jam
R12	67	Perempuan	IRT	1 – 2 jam

Sumber: hasil pemeriksaan pada kegiatan abdimas (2025)

Profil responden menunjukkan dominasi perempuan dengan rentang usia menengah hingga lanjut serta keseimbangan peran antara pekerjaan domestik dan pertanian. Durasi kerja harian petani tercatat lebih panjang dibanding ibu rumah tangga, sehingga beban aksial dan gerakan repetitif pada lutut diasumsikan lebih tinggi pada kelompok petani. Distribusi karakteristik tersebut mengindikasikan populasi berisiko tinggi terhadap progresi osteoarthritis lutut, terutama pada individu berusia di atas lima puluh tahun yang masih terlibat kerja fisik intensif.

Tabel 2

Pola Keluhan Nyeri Sendi

Variabel	Kategori	n	%
Lokasi Nyeri	Lutut	5	41,7
	Pinggang	4	33,3
	Bahu	3	25,0
Intensitas (VAS)	Ringan (1-3)	8	66,7
	Sedang (4-6)	4	33,3
	Berat (7-10)	0	0
Waktu Muncul	Setelah bekerja	6	50,0
	Pagi hari	4	33,3
	Saat bekerja	2	16,7

Sumber: hasil pemeriksaan pada kegiatan abdimas (2025)

Keluhan nyeri paling sering dilaporkan pada lutut, sejalan dengan literatur yang menempatkan sendi tersebut sebagai titik tumpu aktivitas membungkuk dan mengangkat

beban pada pekerjaan agraris. Intensitas mayoritas ringan–sedang mengisyaratkan fase awal hingga intermediate degenerasi sendi, sementara pola kemunculan setelah bekerja menegaskan kontribusi kelelahan otot dan beban mekanik harian terhadap aktivasi nyeri.

Tabel 3

Strategi Penanganan Nyeri yang Dilaporkan

Metode Penanganan	n	%
Pijat / urut	6	50,0
Obat warung (OTC)	4	33,3
Obat tradisional	2	16,7
Pengobatan medis (dokter)	0	0

Sumber: hasil pemeriksaan pada kegiatan abdimas (2025)

Preferensi penanganan nyeri didominasi pijat/urut tradisional, sedangkan akses pengobatan medis nihil. Ketergantungan pada terapi non-medis mengonfirmasi keterbatasan literasi tentang manajemen osteoarthritis berbasis bukti dan minimnya fasilitas rehabilitasi di wilayah pedesaan.



Gambar 1
Dokumentasi Kegiatan Edukasi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa faktor usia, durasi kerja, dan jenis aktivitas berkontribusi langsung terhadap onset nyeri lutut. Paparan gerakan berulang dan posisi jongkok-prolong berdampak pada mikrolesi kartilago, yang bila tidak disertai intervensi ergonomi akan mempercepat degradasi sendi (Hunter & Bierma-Zeinstra, 2019). Kondisi tersebut diperburuk oleh prevalensi obesitas sentral yang kerap tidak terdeteksi pada perempuan usia pertengahan, sehingga tekanan aksial pada kompartemen medial lutut meningkat (Kolasinski et al., 2020).

Dominasi keluhan intensitas ringan–sedang memberi ruang bagi intervensi preventif berbasis komunitas sebelum terjadi deformitas struktural. Pengaturan beban kerja, pelatihan postur menyiang, dan penerapan peregangan quadriceps–hamstring pasca-panen dipandang relevan untuk menurunkan respon inflamasi dan retardasi progresi

osteoarthritis. Modul ergonomi yang telah disusun tim pengabdian diorientasikan pada tiga prinsip: perpendekan fase membungkuk, distribusi beban bilateral, dan penggunaan alat bantu sederhana seperti bangku lapang ringan.

Ketiadaan pemanfaatan layanan medis menegaskan urgensi integrasi rujukan primer melalui kader kesehatan desa. Edukasi berbasis bukti tentang manfaat analgetik non-opioid, modalitas fisioterapi dasar, serta tanda peringatan degenerasi lanjut perlu diadopsi agar masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada pijat tradisional. Kolaborasi dengan puskesmas terdekat dianjurkan untuk menyelenggarakan klinik keliling yang memfasilitasi skrining nyeri sendi dan pemberian injeksi viskosuplementasi pada kasus indikatif.

Temuan preferensi obat warung dan jamu menandakan penerimaan tinggi terhadap pendekatan herbal; intervensi promosi kesehatan dapat memanfaatkan jalur tersebut dengan menyisipkan pesan rasional mengenai batas efektivitas terapi tradisional dan perlunya evaluasi periodik. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka Sistem Kesehatan Nasional yang menekankan sinergi budaya lokal dan prinsip ilmiah (Kemenkes RI, 2019).

Sebagai tindak lanjut, pelatihan kader lokal telah dijadwalkan untuk memantau skor VAS triwulanan, merekam perubahan postur kerja, dan melaporkan kasus nyeri menetap > 6 pada skala VAS ke puskesmas. Alokasi dana desa diusulkan untuk pembangunan titik latihan peregangan terpadu dan pengadaan bangku tanam ergonomis. Rangkaian langkah tersebut diharapkan menurunkan prevalensi nyeri, mempertahankan produktivitas agraris, dan mendukung tujuan Healthy Ageing nasional.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian di Desa Pulau Kabal menegaskan bahwa nyeri sendi, khususnya pada sendi lutut, telah terjadi pada pekerja perempuan usia produktif hingga lanjut karena kombinasi beban mekanik repetitif dan praktik ergonomi yang belum memadai. Edukasi ergonomi, skrining berbasis *Visual Analog Scale*, serta pelatihan peregangan sederhana terbukti meningkatkan kesadaran komunitas terhadap pentingnya pengelolaan nyeri sendi dan pencegahan progresi degeneratif. Namun, keterbatasan jangkauan wilayah dan akses layanan rehabilitatif formal masih menjadi hambatan utama. Penerapan teknologi berbasis aplikasi seluler dan media sosial direkomendasikan untuk memperluas cakupan intervensi, menyediakan pemantauan nyeri secara mandiri, serta mempercepat rujukan medis. Integrasi kader kesehatan desa dan alokasi dana desa untuk fasilitas latihan ringan diharapkan memperkuat keberlanjutan program serta mendukung agenda *Healthy Ageing* dan target SDG 3 mengenai kehidupan sehat dan kesejahteraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa Pulau Kabal dan Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama proses penelitian dalam kelncaran penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman mereka. Kontribusi dari tim kesehatan Puskesmas setempat dalam memberikan dukungan teknis dan fasilitasi sangat dihargai.

Tidak lupa, penulis mengapresiasi kerja sama dari rekan-rekan sejawat serta mahasiswa yang terlibat dalam pengumpulan dan analisis data.

Semoga hasil pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Pulau Kabal dan menjadi referensi untuk pengembangan program kesehatan masyarakat di masa mendatang.

REFERENSI

- Alisabella, A., Hanan, A., & Fitria, N. (2023). Pengaruh Kompres Hangat Kombinasi Jahe Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Osteoarthritis di Wilayah Kerja Polindes Kelurahan. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 4, 960–967. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/14825>
- Amelia, N., & Pranata, R. (2024). Manfaat Senam Rematik bagi Pra Lansia terhadap Intensitas Nyeri Sendi pada Penderita Rheumatoid Arthritis. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 10(1), 147–154. <https://doi.org/10.59672/jpkr.v10i1.3416>
- Azizah, F. A., & Nurhidayati, T. (2023). Penurunan Intensitas Nyeri Sendi Pasien Lansia Dengan Gout Arthritis Menggunakan Kompres Jahe. *Ners Muda*, 4(2), 229. <https://doi.org/10.26714/nm.v4i2.8170>
- Balitbangkes Kemenkes RI. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dalimunthe, B., Hati, Y., & Lubis, C. R. (2022). Pelaksanaan Senam Rematik Pada Lansia Dalam Menurunkan Nyeri Sendi Dengan Penderita Osteoarthritis. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v2i2.335>
- de Castro, A. B., & Benavides, F. G. (2021). Ergonomic Hazards and Musculoskeletal Disorders in the Informal Economy: A Global Perspective. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(1), 111–122.
- Elviani, Y., Gani, A., & Fauziah, E. (2022). Pengaruh Senam Rematik Terhadap Penurunan Skala Nyeri Sendi Pada Lansia di Desa Perigi Kecamatan Pulau Pinang Kabupaten Lahat. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), 99–104. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i2.47>
- Handayani, S., & Riyadi, S. (2022). Hubungan Peregangan Dengan Nyeri Sendi Di Usia Lanjut. *Jurnal Indonesia Sehat*, 1(1), 63–72.
- Hartoyo, M. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta: Andi.
- Huda, D. N., Aulia, L., Shafiyah, S., Lestari, S. I., Aini, S. N., Dewi, S. K., Sotissa, V. N., & Pradana, A. A. (2022). Efektivitas Senam Pada Lansia untuk Mengurangi Nyeri Sendi: Telaah Literatur. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 3(1), 31–35. <https://doi.org/10.24853/mujg.3.1.31-35>
- Hunter, D. J., & Bierma-Zeinstra, S. (2019). Osteoarthritis. *The Lancet*, 393(10182), 1745–1759. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)30417-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)30417-9)

- Junaidi, I. (2020). *Mencegah dan Mengatasi Berbagai Penyakit Sendi: Asam Urat, Reumatik, dan Penyakit Sendi Lainnya*. Jakarta: Penebar Plus.
- Kemenkes RI. (2019). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kolasinski, S. L., Neogi, T., Hochberg, M. C., Oatis, C., Guyatt, G., Block, J., ... & McAlindon, T. (2020). 2019 American College of Rheumatology/Arthritis Foundation Guideline for the Management of Osteoarthritis of the Hand, Hip, and Knee. *Arthritis Care & Research*, 72(2), 149–162.
- Muna, N. D., & Hartati, E. (2024). Hubungan Tingkat Nyeri Sendi dengan Aktivitas Fisik pada Lansia Gangguan Sendi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(1), 200–207. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.8692>
- Neska, E. T. (2021). Pengaruh Terapi Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Sendi Osteoarthritis Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(23), 14–20.
- Ningsih, S. W., Sari, A. S., & Artikel, I. (2024). Efektivitas Pemberian Kompres Hangat dengan Slow Back Massage untuk Menurunkan Nyeri Sendi PPSLU Mandalika Mataram. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 19, 15–19.
- Njoto, I., Lewi, A., Agnes, A., Aryanti, N., & Khamidah, N. (2023). Pembentukan “Pondok Osteoarthritis” Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Nyeri Sendi di Posyandu Larasati Dukuh Kupang, Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kedokteran Indonesia*, 4(1), 13–21. <https://doi.org/10.33096/jpki.v4i1.231>
- Rosdiana, I., Masfiah, M., Listiarini, D. A., Santosa, W., & Yusuf, I. (2024). Pemeriksaan Kesehatan dan Edukasi tentang Latihan Sendi Bahu untuk Mengatasi Nyeri bagi Warga Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 3(2), 39–46. <https://doi.org/10.30659/abdimasku.3.2.39-46>
- Sebiring, S. (2018). *Diagnosis Diferensial Nyeri Lutut*. Medan: CV. Andi Offset.
- Suri, P., Morgenroth, D. C., & Hunter, D. J. (2022). The Pain of Osteoarthritis: Mechanisms and Management. *Journal of the American Medical Association*, 327(1), 64–75. <https://doi.org/10.1001/jama.2021.21493>
- Swandari, A. S., Ken Putri, F., Waristu, F., & Cakra Abdullah, K. (2022). Terapi Latihan pada Osteoarthritis Lutut. *Jurnal Rehabilitasi Medik dan Fisioterapi*, 6(1), 55–61.
- Swastini, N. P., Ismunandar, H., Wintoko, R., Hadibrata, E., & Djausal, A. N. (2022). Faktor Resiko Osteoarthritis. *Journal Medula*, 12(April), 49–54.
- Syahwal, M., & Uksim, M. (2024). Nyeri Sendi Lansia. *Jurnal Kesehatan Umum*, 2251, 1–5.
- Tiel, J. M. Van. (2023). *Osteoarthritis: Nyeri Sendi Dimulai dari Lutut*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, A. S. (2023). *Metode Cepat Penyembuhan Nyeri Sendi*. Jakarta: Agung Media.
- Vos, T., Lim, S. S., Abbafati, C., Abbas, K. M., Abbasi-Kangevari, M., & GBD 2019 Collaborators. (2021). Global burden of 369 diseases and injuries in 204 countries

and territories, 1990–2019: a systematic analysis. *The Lancet*, 396(10258), 1204–1222.

Yora Nopriani, Bela P. Dewi, & Ani Siska. (2024). Pengaruh Kompres Hangat Rebusan Jahe Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Sendi Lutut Pada Lansia Yang Mengalami Osteoarthritis Di Puskesmas Kutaraya. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 14(27), 133–141. <https://doi.org/10.52047/jkp.v14i27.304>

PENDAMPINGAN KLASIFIKASI DAN PENYIAPAN BIAYA PRODUKSI SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN EFISIENSI OPERASIONAL USAHA

Rina Nurjanah¹

(rinanurjanah16@pelitabangsa.ac.id)

Oom Tikaromah²

(oomtikaromah@pelitabangsa.ac.id)

Reva Yuliani³

(reva.yuliani@widyatama.ac.id)

Mega Lenita Purnama⁴

(megalenita7@gmail.com)

Fitria Amalia⁵

(fitria.142210028@mhs.pelitabangsa.ac.id)

^{1,4,5} Entrepreneurship, Faculty Economics and Business, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

² Management, Faculty Economics and Business, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

³ Management, Faculty Economics and Business, Universitas Widyatama, Indonesia

Abstract

Purpose: This community engagement program aimed to enhance the capacity of micro, small, and medium enterprises (MSMEs), particularly in the food sector, in understanding cost classification and systematically preparing production cost estimates. The intervention was intended to address efficiency-related challenges in production management, which are commonly faced by small-scale businesses.

Design/Methodology/Approach: The program was implemented through several phases, including initial socialization, technical training, the application of simple technologies, intensive mentoring, and final evaluation. Each phase was designed to provide business partners with both conceptual understanding and practical skills in applying cost classification and production management principles.

Findings: The results revealed a significant improvement in participants' comprehension of cost structures and production management. MSME actors demonstrated greater accuracy and structure in classifying cost components, which directly contributed to enhanced operational efficiency and more informed business decision-making.

Practical Implications: The program produced tangible outcomes by equipping participants with the ability to independently prepare production cost reports and income statements. The training and mentoring strengthened their financial management readiness in a more professional and sustainable manner.

Originality/Value: This initiative offers an applicable and replicable approach to empowering MSMEs through strengthened financial and managerial literacy. The knowledge gained is expected to serve as a strategic asset in improving operational efficiency and competitiveness amid an increasingly dynamic market environment.

Keywords: *cost; classification; production; efficiency; MSMEs.*

PENDAHULUAN

Peran strategis *Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs)* dalam perekonomian nasional telah terbukti melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto dan penyerapan mayoritas tenaga kerja. Ketahanan unit usaha kecil terhadap fluktuasi ekonomi juga menunjukkan daya adaptasi yang kuat, baik pada masa krisis maupun dalam situasi pertumbuhan ekonomi yang stabil (Waluyo, 2024). Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah pelaku usaha telah mencapai lebih dari 65 juta unit, mencerminkan potensi besar dalam struktur ekonomi nasional.

Peningkatan serupa tercermin di Kabupaten Bekasi yang mengalami pertumbuhan signifikan pada sektor *MSMEs*. Data mencatat peningkatan dari 11.044 unit pada tahun 2022 menjadi 16.189 unit pada tahun 2023 (Farida, 2024). Meskipun terjadi pertumbuhan secara kuantitatif, kemampuan manajerial para pelaku usaha belum menunjukkan peningkatan yang sepadan. Kelemahan dalam pengelolaan produksi dan manajemen operasional masih menjadi kendala utama yang menghambat kinerja usaha secara keseluruhan.

Keterbatasan dalam perencanaan produksi, standarisasi mutu, serta pengelolaan persediaan yang masih dilakukan secara manual telah berdampak negatif terhadap efisiensi proses bisnis. Ketidaktepatan dalam pengelolaan persediaan dapat menyebabkan pemborosan dan menurunkan tingkat profitabilitas (Irawan & Zubir, 2023; Adelia, 2021). Selain itu, pengelolaan keuangan usaha masih dianggap belum optimal. Banyak pelaku usaha belum mampu memisahkan antara keuangan pribadi dan bisnis, serta belum memahami pentingnya pencatatan akuntansi secara akrual (Nurjanah et al., 2025). Penetapan harga jual masih dilakukan berdasarkan asumsi pasar dan kompetitor, tanpa mempertimbangkan struktur biaya internal secara menyeluruh, padahal harga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan konsumen (Harisandi et al., 2023).

Kesalahan persepsi yang menganggap bahwa pengelolaan keuangan hanya relevan bagi perusahaan besar masih banyak ditemukan. Akibatnya, orientasi usaha cenderung difokuskan pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, bukan pada pengembangan dan pertumbuhan jangka panjang (Widati et al., 2024; Permatasari et al., 2023). Untuk menjawab persoalan tersebut, berbagai kegiatan penguatan kapasitas telah dilakukan melalui program pengabdian kepada masyarakat, seperti yang diselenggarakan oleh Universitas Pelita Bangsa. Materi pelatihan meliputi pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, pemasaran, dan strategi bisnis yang aplikatif (Yahya et al., 2023).

Sektor kuliner merupakan jenis usaha yang paling dominan di Kabupaten Bekasi. Pertumbuhan sektor ini didorong oleh kebutuhan modal yang relatif rendah dan tingginya permintaan pasar. Namun, tingkat persaingan yang tinggi menyebabkan tekanan yang besar bagi pelaku usaha untuk mempertahankan pangsa pasar (Nurjanah et al., 2024). Salah satu mitra usaha yang menjadi fokus pendampingan adalah Siomay Mang Dede di Desa Jayamukti, Central Cikarang. Usaha ini memproduksi berbagai makanan khas seperti siomay, bakso gepeng, dan *ice teler*, yang dikenal memiliki rasa khas dan harga terjangkau. Kualitas layanan juga telah menciptakan kepuasan pelanggan. Akan tetapi, lokasi usaha yang berada di pusat kota menyebabkan persaingan semakin ketat. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam pemasaran serta pengelolaan biaya produksi agar keberlanjutan usaha tetap terjaga.

Hasil survei dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa kendala utama masih dihadapi oleh pelaku usaha. Pemahaman mengenai klasifikasi biaya dan penyusunan anggaran produksi masih sangat terbatas. Pemisahan antara biaya tetap dan variabel belum dilakukan secara sistematis, sehingga penyusunan harga pokok produksi menjadi tidak akurat. Selain itu, pencatatan biaya produksi masih dilakukan secara manual, sehingga menyulitkan proses pemantauan dan evaluasi efisiensi.

Ketidakteraturan ini juga berdampak pada kesulitan dalam mengidentifikasi pos-pos biaya yang perlu dioptimalkan. Akibatnya, banyak pelaku usaha mengalami hambatan dalam meningkatkan margin keuntungan, sehingga pertumbuhan usaha menjadi stagnan (Yahya, Hidayat, et al., 2024).

Kegiatan pendampingan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha terhadap klasifikasi biaya dan metode perhitungan biaya produksi yang efektif. Dengan peningkatan literasi biaya dan efisiensi pengelolaan produksi, diharapkan pengambilan keputusan bisnis dapat dilakukan secara lebih rasional dan berbasis data. Melalui proses pelatihan yang terstruktur, efisiensi operasional dapat ditingkatkan, pemborosan sumber daya dapat diminimalkan, dan tingkat profitabilitas usaha kuliner mikro dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

METODE

Usaha mitra *Siomay Mang Dede* menghadapi sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan manajemen biaya, perencanaan produksi, serta konsistensi kualitas produk. Untuk menjawab tantangan tersebut, metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara terstruktur dan sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi.

Tahap persiapan dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam, dengan tujuan memperkenalkan program kepada mitra, menjelaskan manfaat kegiatan, serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi secara komprehensif. Langkah-langkah dalam tahap ini meliputi identifikasi mitra sasaran, pelaksanaan pertemuan awal dengan pemilik usaha dan karyawan, serta diskusi terbuka untuk menggali persoalan operasional yang selama ini belum tertangani secara optimal.

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman mitra terhadap aspek produksi, manajemen, dan pemasaran. Materi pelatihan disusun secara relevan dengan kebutuhan mitra dan disampaikan melalui pendekatan interaktif. Sosialisasi ini diharapkan mampu membentuk pemahaman yang jelas mengenai program, serta mengarahkan mitra untuk dapat menerapkan pengetahuan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Evaluasi awal akan dilaksanakan di akhir sesi pelatihan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Selain itu, identifikasi terhadap teknologi pendukung yang relevan juga akan dilakukan, disertai pelatihan penggunaan dan asistensi implementasi teknologi tersebut dalam operasional usaha (Terenggana et al., 2022).

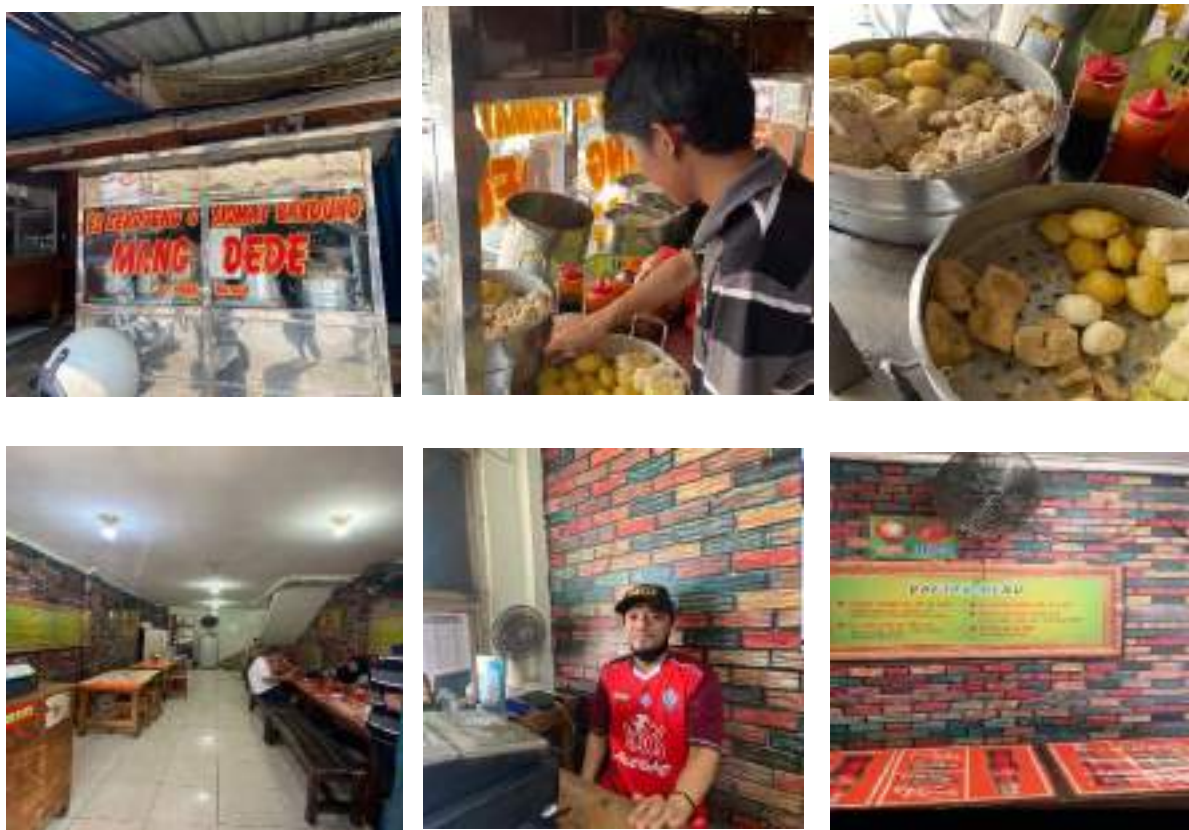
Tahap pemantauan dan evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan. Tim pelaksana akan melakukan kunjungan berkala untuk memberikan asistensi langsung di lapangan, serta menyelenggarakan sesi evaluasi bersama mitra guna menilai perkembangan yang telah dicapai. Laporan evaluasi akan disusun untuk menganalisis keberhasilan program sekaligus merumuskan tantangan yang masih dihadapi mitra.

Mitra akan dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan, agar tercipta rasa memiliki terhadap program dan termotivasi untuk mempertahankan hasil yang telah dicapai. Evaluasi program juga akan dilakukan secara berkala dengan melibatkan mitra secara langsung, dan hasil evaluasi tersebut akan digunakan sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan program di masa mendatang. Setiap anggota tim pelaksana akan menjalankan peran dan tugas sesuai dengan kompetensinya masing-masing, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan pembagian peran yang jelas, diharapkan program ini dapat memberikan dampak positif secara langsung terhadap usaha *Siomay Mang Dede*, sekaligus menjadi model pemberdayaan yang aplikatif bagi pelaku usaha mikro lainnya.

HASIL

Kegiatan dimulai dengan proses wawancara mendalam bersama mitra usaha, Bapak Dede Suhana, yang merupakan pemilik dari usaha Siomay "Mang Dede". Berdasarkan hasil wawancara, teridentifikasi bahwa meskipun usaha memiliki potensi pasar yang cukup menjanjikan, tantangan signifikan masih dijumpai pada aspek efisiensi produksi. Salah satu isu utama yang ditemukan adalah belum tersusunnya klasifikasi biaya secara sistematis, sehingga menyebabkan pemborosan bahan baku dan kesulitan dalam pengelolaan stok serta perencanaan keuangan. Ketiadaan pemisahan yang jelas antara bahan baku langsung, tidak langsung, serta biaya tenaga kerja dan overhead, menyebabkan proses pengambilan keputusan finansial cenderung berbasis intuisi dan tidak berbasis data.

Permasalahan tersebut ditindaklanjuti melalui intervensi program pelatihan klasifikasi biaya dan penyusunan panduan praktis klasifikasi bahan baku yang disesuaikan dengan kondisi usaha mitra. Proses pelatihan dilakukan secara partisipatif dengan pendekatan mentoring, agar mitra tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas harian usahanya.



Sumber: hasil kegiatan abdimas (2025)

Gambar 1
Tempat usaha mitra

Setelah penggalian data awal, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai struktur biaya produksi dan cara menyusun laporan biaya produksi yang tepat. Pemahaman diberikan secara bertahap, dimulai dari definisi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, hingga biaya overhead pabrik. Mitra diberikan contoh kongkret berdasarkan data usaha aktual yang mereka miliki. Misalnya, dalam usaha siomay, bahan seperti ikan segar, tepung terigu, dan sayur-sayuran segar dikategorikan sebagai bahan baku langsung karena memiliki keterkaitan langsung dengan produk akhir.

Sementara itu, bumbu dapur yang bersifat pelengkap ditempatkan sebagai bahan tidak langsung. Biaya listrik, gas, kemasan, dan perlengkapan dapur dikategorikan sebagai overhead pabrik. Sedangkan gaji karyawan produksi digolongkan sebagai biaya tenaga kerja langsung.



Sumber: hasil kegiatan abdimas (2025)

Gambar 2
Kegiatan wawancara dan pendampingan

Setelah seluruh elemen biaya berhasil diidentifikasi, penyusunan laporan biaya produksi dilakukan dengan mengacu pada prinsip dasar akuntansi biaya. Total biaya produksi dalam satu bulan tercatat sebesar Rp 22.567.500. Dengan jumlah produksi harian sebanyak 60 porsi, maka diperoleh total produksi bulanan sebesar 1.800 porsi. Berdasarkan data tersebut, biaya produksi per porsi ditetapkan sebesar Rp 12.537,5. Mitra kemudian menetapkan harga jual per porsi sebesar Rp 18.000 dengan pertimbangan harga pasar sekitar lokasi usaha.

Table 1
Calculation of production costs

Description	Amount (Rp)
Direct Raw Materials	15.795.000
Direct Labour Costs	1.500.000
Factory Overhead Costs	8.372.500
Production Costs	22.567.500

Sumber: hasil kegiatan abdimas (2025)

Laporan laba rugi juga berhasil disusun dengan pendekatan sederhana, tetapi mencakup seluruh komponen penting. Dengan pendapatan bulanan sebesar Rp 32.400.000 dan total biaya produksi Rp 22.567.500, diperoleh laba kotor sebesar Rp 9.832.500. Setelah dikurangi dengan biaya operasional usaha seperti sewa tempat, gaji administrasi, dan pengeluaran lain-lain, maka laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 4.082.500 per bulan.

Hasil ini menunjukkan bahwa usaha mitra berada dalam kondisi yang relatif sehat, namun efisiensi masih dapat ditingkatkan. Dengan adanya sistem klasifikasi biaya dan laporan laba rugi, mitra merasa lebih memahami arus kas usaha dan dapat mengambil keputusan berbasis data. Pemisahan biaya secara sistematis memungkinkan dilakukan pengawasan terhadap pengeluaran yang berlebihan, khususnya pada penggunaan bahan baku dan konsumsi energi.

Table 2
Profit and loss calculation

Description	Amount (Rp)
Sales	32.400.000
Production cost	22.567.500
Gross Profit	9.832.500
Business operating costs	
Shophouse Rental	3.500.000
Administrative salary expenses	1.500.000
Other expenses	750.000
Total business operating expenses	5.750.000
Net Profit	4.082.500

Sumber: hasil kegiatan abdimas (2025)

Penerapan pencatatan produksi dan keuangan sederhana dinilai sangat membantu dalam pengambilan keputusan usaha, termasuk penetapan harga jual dan estimasi titik impas (*break even point*). Mitra juga menjadi lebih terlibat dalam analisis usaha yang sebelumnya belum pernah dilakukan, seperti membandingkan biaya dengan pendapatan dan menghitung margin keuntungan secara periodik. Setelah kegiatan pendampingan, beberapa perubahan signifikan teridentifikasi. Pertama, terjadi peningkatan pemahaman mitra terhadap konsep klasifikasi biaya dan pelaporan keuangan usaha mikro. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mitra menyusun laporan biaya produksi dan laba rugi secara mandiri berdasarkan data yang dimiliki. Kedua, tercipta kesadaran baru mengenai pentingnya efisiensi biaya, terutama dalam pengendalian pemakaian bahan baku dan pengelolaan tenaga kerja. Ketiga, mitra mengakui bahwa setelah pelatihan, kemampuan dalam menetapkan harga jual yang kompetitif semakin membaik karena telah memperhitungkan biaya secara tepat.

Dampak lain yang dirasakan adalah meningkatnya literasi keuangan pelaku usaha mikro yang sebelumnya hanya mengandalkan pencatatan informal. Dengan adanya format baku laporan keuangan, pelaku usaha dapat memantau kesehatan usaha secara berkala dan menggunakan data tersebut sebagai dasar perencanaan pengembangan usaha. Selain itu, mitra juga menyampaikan bahwa setelah pendampingan, pemborosan bahan baku dapat ditekan hingga 10% dalam dua bulan pertama, yang diproyeksikan akan mencapai target efisiensi 20% dalam enam bulan ke depan.

Penggunaan aplikasi pencatatan keuangan mikro seperti *BukuKas* dan *TemanBisnis* telah direkomendasikan agar aliran kas, pembelian bahan baku, serta biaya operasional terdokumentasi secara otomatis. Dengan pemanfaatan teknologi *digital* tersebut, kesalahan pencatatan manual dapat diminimalkan, sedangkan analisis kinerja usaha—misalnya rasio beban terhadap penjualan—dapat diakses secara real time, sehingga akurasi pengambilan keputusan keuangan meningkat secara signifikan (Nugroho et al., 2023).

Penyusunan prosedur standar operasional (*SOP*) untuk produksi dan pengelolaan bahan baku diusulkan guna menjamin konsistensi mutu dan efisiensi sumber daya. Dokumen *SOP* hendaknya mencakup spesifikasi mutu bahan, langkah penerimaan dan penyimpanan, serta parameter higienitas proses. Melalui standarisasi ini, variabilitas produk dapat dikurangi, sedangkan pemborosan bahan baku dan waktu henti produksi dapat ditekan, sejalan dengan prinsip manajemen mutu terpadu (Kurniawati & Hasan, 2024).

Program pendampingan lanjutan berupa kunjungan lapangan setiap dua bulan telah dirancang untuk memantau implementasi klasifikasi biaya dan mengevaluasi kemajuan pencapaian target efisiensi 20 % dalam enam bulan. Evaluasi akan dilakukan melalui audit sederhana atas laporan biaya produksi, observasi langsung alur kerja, dan wawancara singkat dengan pekerja produksi. Mekanisme umpan balik cepat memungkinkan penyesuaian strategi apabila indikator kinerja utama tidak terpenuhi (Siregar et al., 2022).

Penguatan aspek pemasaran *digital* dan *branding* produk dipandang krusial untuk memperluas pangsa pasar. Optimalisasi *media sosial* melalui konten visual berkualitas, testimoni pelanggan, serta narasi *brand storytelling* berbasis kearifan lokal diharapkan membangun kedekatan emosional dengan konsumen. Strategi tersebut selaras dengan temuan bahwa keterlibatan pelanggan di ruang *online* meningkatkan loyalitas dan daya saing usaha mikro (Putri & Wijaya, 2024). Melalui sinergi keempat rekomendasi tersebut, masalah teknis produksi diharapkan dapat teratasi sekaligus membuka peluang peningkatan daya saing usaha secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil meningkatkan pemahaman pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya di sektor kuliner, terhadap klasifikasi biaya dan penyusunan biaya produksi. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara intensif, terjadi peningkatan signifikan dalam literasi manajerial keuangan mitra, yang tercermin dari kemampuan menyusun laporan biaya produksi dan laba rugi secara mandiri. Intervensi ini juga berdampak langsung pada efisiensi proses produksi, yang ditandai dengan penurunan pemborosan bahan baku sebesar kurang lebih 20% serta peningkatan margin keuntungan.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas manajerial UMKM melalui pendekatan praktis dan berbasis data mampu meningkatkan daya saing usaha secara nyata. Untuk menjaga keberlanjutan hasil yang telah dicapai, direkomendasikan agar program serupa dilaksanakan secara berkala dengan disertai kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Selain itu, perluasan cakupan pelatihan yang mencakup teknik manajemen keuangan lanjutan serta pemanfaatan perangkat digital sederhana diharapkan dapat semakin memberdayakan pelaku UMKM agar mampu bertahan dan tumbuh dalam pasar yang kompetitif, sekaligus berkontribusi positif terhadap perekonomian lokal secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada Universitas Pelita Bangsa, mitra usaha Siomay Bandung Mang Dede, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Partisipasi aktif dan kerja sama yang diberikan telah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program serta pencapaian hasil yang bermanfaat bagi peningkatan kapasitas usaha mitra.

REFERENCES

- Adelia. (2021). *Dampak Anggaran Produksi Dan Anggaran Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bei*. 2, 1–10.
- Farida, I. (2024). *Majukan Pelaku UMKM Lokal, Sekda Dorong Masyarakat Beli Produk Dalam Negeri*. Prokopim.Bekasikab.Go.Id. <https://prokopim.bekasikab.go.id/konten.php?baca=judul-berita&judul=majukanpelakuumkmlokalsekdadorongmasyarakatbeliprodukdalamnegeri>
- Harisandi, P., Yahya, A., Risqiani, R., & Purwanto, P. (2023). Peran Harga dan Citra Merek dalam Mediasi Pengaruh E-Word to Mouth terhadap Keputusan Pembelian melalui Aplikasi TikTok.

- MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 277–285.
<https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7232>
- Irawan, C., & Zubir. (2023). Pendampingan Penyusunan Laporan Penganggaran (Budgeting) Penjualan dan Beban Pada Usaha Leton Coffe Pekanbaru. *ABDIMAS Lectura: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 39–59.
- Karini, R., Pamungkas, E. W., Bakri, A. A., & Karunia, I. (2024). *Akuntansi Biaya* (A. Yahya (ed.)). Yayasan Cendikia mulia mandiri.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=7pn8EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:G7gtMTUMwp8J:scholar.google.com&ots=Prwer1EdL&sig=969Jr1Cl0CQn50mljfb-5k4Wen4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Nurjanah, R., Andriyani, M., Nurastuti, P., Muiz, N. T. el, & Rukoyah, S. (2024). Pendampingan Peramalan Penjualan Produk pada Usaha Mikro Cemilan Cepuluh Kampung Karang Kandal. *Abdimas Galuh*, 6(2), 1195–1202. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ag.v6i2.14546>
- Nurjanah, R., Nisawati, I., Saputera, D., Daniyah, A. P., & Delima, T. (2025). Transformasi Keuangan UMKM melalui Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 206–211.
- Permatasari, M. D., Yahya, A., & Muslim, A. B. (2023). *Implementasi Laporan Keuangan Digital melalui Akuntansi UKM di Resto Olin 's Café Bekasi*. 43–49.
- Terenggana, C. A., Kusmawati, K., Rinamurti, M., Putri, W., & Khairunnisa, K. (2022). Pelatihan Kewirausahaan Dan Pembukuan Kekinian Dengan Menggunakan Aplikasi Buku Kas. *Jurnal Abdimas Musi Charitas*, 5(2), 92–97. <https://doi.org/10.32524/jamc.v5i2.313>
- Waluyo, D. (2024). *UMKM Indonesia Makin Kuat: Program Level Up 2024 Siap Dorong Digitalisasi Bisnis*. Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8587/umkm-indonesia-makin-kuat-program-level-up-2024-siap-dorong-digitalisasi-bisnis>
- Widati, S., Pujia, D. P., Mahendra, D. E., Windi, & Syalsabilla. (2024). Edukasi Laporan Keuangan dan Promosi Digital Pada Usaha Ayam Geprel Sambal Petir di Serang Baru Kabupaten Bekasi. *Jurnal Abdimas Musi Charitas*, 8(1), 65–73.
- Yahya, A. (2023). *Sistem Akuntansi Biaya*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
<https://penerbitmafy.com/product/sistem-akuntansi/>
- Yahya, A., Ayuningtyas, E. A., Putri, L. A., & Ningrum, S. M. (2024). Peningkatan Kompetensi Tata Kelola Keuangan Usaha Mikro Bakso Senggol Desa Pasir Gombang Cikarang Kabupaten Bekasi. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 126–131.
<https://doi.org/10.31334/jks.v7i1.3762>
- Yahya, A., Hidayat, T., Saputera, D., Muhsoni, R., & Ramdani, C. (2024). Pendampingan Pembuatan Proposal Bisnis “Mak Enjoeh.” *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdi Untuk Negeri*, 6(2), 456–461. <https://doi.org/https://doi.org/10.32493/j.pdl.v6i2.37934>
- Yahya, A., Kosim, M., Hariroh, F. M. R., Harisandi, P., & Nurjanah, R. (2023). Kewirausahaan dalam Perspektif Manajemen. In *Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
<https://store.cendekiamuslim.or.id/detail/kewirausahaan-dalam-perspektif-manajemen.html>
- Yahya, A., Nurjanah, R., Windi, & Permana, J. A. (2025). Point of view MSME performance in business behaviour and marketing strategy. *International Conference of Multidisciplinary Cel: Proceedings*. <https://proceeding.ressi.id/index.php/IConMC/article/view/55>

MENDORONG KESADARAN KESEHATAN MENTAL MELALUI KEGIATAN SAGITA RUN

Fernando Mulia ^{1*}

(fernando@unpar.ac.id)

Natalia Christi ²

(natalia_c@unpar.ac.id)

Michaela Evangelique ³

(6032201233@student.unpar.ac.id)

Gabriella Laetitia Alma Zanitta ⁴

(6032201181@student.unpar.ac.id)

^{1*, 2, 3, 4} Program Studi Sarjana Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

Abstract

Purpose: This community engagement initiative was implemented to enhance public awareness of mental health and healthy lifestyles, particularly in response to the rising prevalence of non-communicable diseases (NCDs) and psychological stress in urban environments.

Design/Methodology/Approach: A community-based participatory approach was employed, involving collaboration among students, faculty members, and local residents in Bandung. The program, known as SAGITA Run, was designed as an inclusive recreational running event integrated with health education. Digital tools such as Google Forms and promotional platforms including WhatsApp and social media were utilized to facilitate registration, coordination, and participant engagement.

Findings: The activity attracted 150 participants. Post-event surveys (n = 51) indicated that 100% of respondents reported increased awareness of healthy living practices, while 98% perceived direct health benefits. Moreover, all respondents expressed willingness to participate in future editions of the event.

Practical Implications: The implementation of SAGITA Run illustrates the effectiveness of low-cost, student-led initiatives in delivering public health education. It also provides students with meaningful service-learning experiences that promote both civic engagement and academic integration.

Originality/Value: This program offers a replicable model for higher education institutions seeking to align academic learning with community needs, contributing directly to the realization of Sustainable Development Goal 3 (Good Health and Well-Being).

Keywords: community service; healthy lifestyle; mental health; SAGITA Run; SDG 3

Page 42 of 51

© [Rina Nurjanah]. Published in Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC). Published by LPPM, Universitas Katolik Musi Charitas. This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article, subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan masyarakat, khususnya penyakit tidak menular (PTM) dan kesehatan mental, telah menjadi perhatian utama dalam agenda pembangunan nasional dan global. Di tengah upaya pemerintah dalam menurunkan beban penyakit melalui program promotif dan preventif, partisipasi aktif masyarakat serta kontribusi dari institusi pendidikan tinggi menjadi sangat penting untuk menjangkau kelompok sasaran secara lebih efektif dan menyentuh aspek perubahan perilaku.

Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik memiliki potensi besar dalam menginisiasi kegiatan pengabdian yang berdampak sosial, khususnya melalui pendekatan berbasis komunitas. Hal ini juga tercermin dalam temuan Halim, Evangelique, dan Mulia (2024) yang menunjukkan bahwa inisiatif mahasiswa dalam program SAGITA mampu meningkatkan kesadaran kesehatan mental generasi muda melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis nilai. Dengan bimbingan dari dosen, kegiatan pengabdian yang dilakukan mahasiswa tidak hanya menjadi sarana pembelajaran *experiential*, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pemecahan persoalan masyarakat. Salah satu isu krusial yang menjadi perhatian adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya aktivitas fisik sebagai upaya pencegahan PTM serta peningkatan kesehatan mental.

Berbagai data menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi beban PTM yang kian meningkat. Laporan World Health Organization (2021) menyebutkan bahwa PTM menjadi penyebab 73% kematian di Indonesia. Di tingkat lokal, Dinas Kesehatan Kota Bandung (2022) mencatat bahwa mayoritas dari 1.197 kematian pada tahun tersebut disebabkan oleh PTM seperti hipertensi, stroke, dan penyakit jantung. Sementara itu, Riset Kesehatan Dasar 2018 melaporkan bahwa lebih dari sepertiga penduduk dewasa di Indonesia tidak cukup beraktivitas fisik (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kondisi ini diperparah oleh situasi pasca pandemi COVID-19 yang memengaruhi rutinitas hidup dan memunculkan beban psikologis baru.

Di sisi lain, isu kesehatan mental mengalami peningkatan urgensi. WHO (2022) menyatakan bahwa satu dari delapan orang hidup dengan gangguan mental, yang sering kali tidak tertangani dengan baik. Kombinasi dari kurangnya aktivitas fisik, tekanan hidup di lingkungan urban, dan minimnya ruang sosial yang sehat menjadi faktor yang memperbesar risiko gangguan kesehatan mental dalam masyarakat.

Menanggapi situasi tersebut, mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Parahyangan dengan dukungan tim dosen, merancang sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diberi nama SAGITA Run. Program ini merupakan bentuk kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat Kota Bandung dalam rangka meningkatkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup aktif serta menjaga kesehatan mental melalui kegiatan olahraga bersama yang inklusif dan menyenangkan.

Lari dipilih sebagai aktivitas utama karena merupakan salah satu bentuk olahraga yang paling mudah diakses, tidak memerlukan fasilitas khusus, dan dapat dilakukan oleh berbagai kelompok usia. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa lari memiliki manfaat fisik dan mental yang signifikan. Berdasarkan studi oleh Oja et al. (2015), lari secara teratur dikaitkan dengan penurunan risiko kematian akibat penyakit kardiovaskular dan semua penyebab lainnya. Lari juga memperkuat sistem kardiovaskular, meningkatkan kapasitas paru-paru, dan mendukung pengelolaan berat badan. Secara psikologis, aktivitas lari juga mampu memperbaiki suasana hati, mengurangi gejala depresi dan kecemasan, serta meningkatkan kualitas tidur (Schuch et al., 2016). Oleh karena

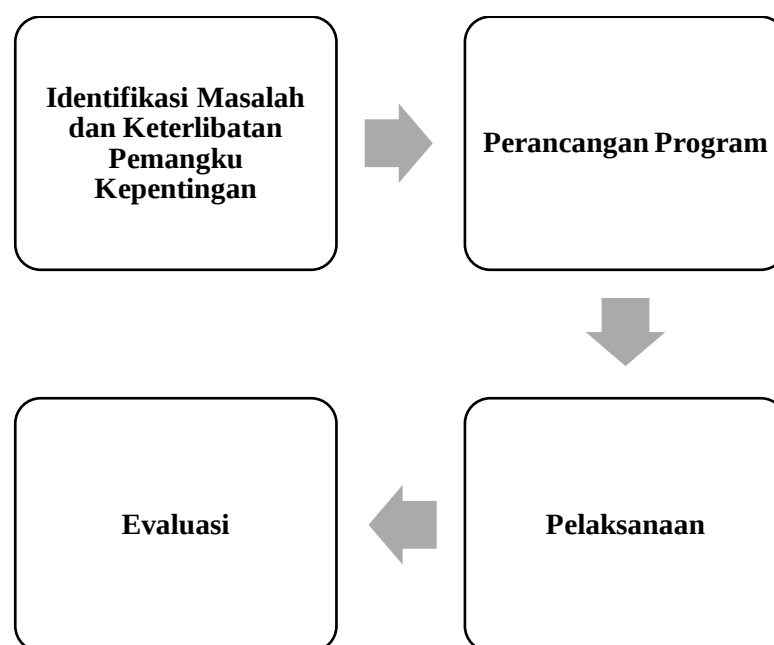
itu, penggabungan elemen lari dalam pengabdian ini tidak hanya strategis dari sisi efektivitas kesehatan, tetapi juga memiliki daya tarik tinggi bagi masyarakat urban yang menginginkan aktivitas fisik yang fleksibel dan menyenangkan.

Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong kesadaran kesehatan mental melalui pelibatan masyarakat dalam SAGITA Run, sebuah bentuk kolaborasi mahasiswa, dosen, dan komunitas lokal dalam pengabdian berbasis aktivitas fisik yang edukatif dan inklusif. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi contoh praktik baik pengabdian masyarakat berbasis mahasiswa yang dapat direplikasi oleh institusi pendidikan lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan *community-based service learning* (CBSL) menjadi landasan metodologis dalam pelaksanaan kegiatan ini, di mana mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pembelajar aktif yang terlibat dalam identifikasi masalah, perencanaan solusi, hingga evaluasi kegiatan. CBSL telah terbukti sebagai model yang efektif dalam menjembatani dunia akademik dan kebutuhan masyarakat, serta membentuk kompetensi sosial dan profesional mahasiswa (Bringle & Hatcher, 1996; Yorio & Ye, 2012).

Kegiatan ini juga mengadopsi prinsip-prinsip dari pendekatan partisipatif, yang menempatkan masyarakat sebagai mitra sejajar dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program (Pretty, 1995). Strategi ini diyakini mampu meningkatkan penerimaan (*acceptability*), keberlanjutan (*sustainability*), dan dampak dari program pengabdian masyarakat.



Gambar 1
Diagram Alur Pelaksanaan SAGITA Run
Sumber: Kegoatan Abdimas (2025)

Metode pelaksanaan dalam kegiatan SAGITA Run dirancang secara partisipatif dan kolaboratif antara mahasiswa dan dosen, dengan mengedepankan prinsip pemberdayaan masyarakat

dan efektivitas implementasi di lapangan. Pendekatan yang digunakan bersifat berbasis komunitas (*community-based approach*), yang menekankan keterlibatan aktif para pemangku kepentingan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan *SAGITA Run* terbagi dalam empat tahapan utama yang saling terintegrasi. Tahap pertama dimulai dengan proses identifikasi masalah dan pelibatan pemangku kepentingan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan merujuk pada *Profil Kesehatan Kota Bandung 2022* dan hasil *Riset Kesehatan Dasar* dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018). Mahasiswa melakukan kajian literatur dan diskusi kelompok terfokus guna mengidentifikasi isu utama yang menjadi fokus kegiatan. Selanjutnya, pemetaan pemangku kepentingan (*stakeholder mapping*) dilaksanakan untuk melibatkan komunitas lari, relawan kesehatan, serta organisasi kampus yang relevan sebagai mitra kolaboratif.



Gambar 2. Koordinasi Persiapan SAGITA Run

Sumber: Dokumentasi Penulis

Tahap kedua berfokus pada proses perancangan program yang dilaksanakan secara sistematis dengan memperhatikan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat dan kondisi faktual di lapangan. Rute kegiatan lari ditentukan dengan mempertimbangkan aspek keselamatan, aksesibilitas, serta kenyamanan peserta. Materi edukasi kesehatan dan sistem pelaporan insiden sederhana juga disusun oleh tim mahasiswa. Dalam menunjang koordinasi dan promosi, berbagai perangkat digital digunakan, antara lain Google Forms untuk proses pendaftaran dan pengumpulan data evaluasi, serta Canva dan CapCut dalam produksi materi visual. Penyusunan prosedur operasional standar (*standard operating procedures*) dilakukan bersama dosen pembimbing agar pelaksanaan kegiatan tetap mengedepankan prinsip keselamatan dan inklusivitas.

Pelaksanaan kegiatan *SAGITA Run* berlangsung pada tanggal 16 Desember 2023 pukul 06.30 hingga 09.30 di ruang publik Kota Bandung. Sebanyak 20 mahasiswa terlibat sebagai panitia lapangan dan *marshal*, dengan peserta yang dibagi ke dalam dua kelompok utama, yaitu *walker* dan *runner*, untuk menghindari kepadatan jalur. Koordinasi teknis dilaksanakan melalui grup WhatsApp serta komunikasi radio antar-marshall. Logistik kegiatan, seperti penyediaan air minum, kudapan sehat, dan gelang peserta, telah disiapkan sehari sebelumnya. Potensi kendala seperti cuaca buruk diantisipasi dengan penyiapan area berteduh di titik akhir kegiatan.



Gambar 3. Poster Kegiatan SAGITA Run

Sumber: Dokumentasi Penulis

Tahap terakhir yaitu evaluasi, dilakukan dalam dua bentuk. Evaluasi internal mencakup sesi *debriefing* pasca kegiatan yang membahas kendala, umpan balik, serta rekomendasi perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan sejenis di masa mendatang. Sementara itu, evaluasi eksternal dilakukan melalui penyebaran kuesioner daring kepada peserta ($n=51$) guna mengukur persepsi terhadap manfaat kegiatan, tingkat kepuasan, serta usulan pengembangan program. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan laporan pertanggungjawaban serta publikasi ilmiah yang mendokumentasikan capaian kegiatan ini secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *SAGITA Run* berlangsung pada 16 Desember 2023 pukul 06.30–09.30 di ruang publik Kota Bandung. Kegiatan diawali dengan sesi pemanasan terpimpin selama 10 menit, dilanjutkan pelepasan kelompok *walker* (jarak ± 3 km) dan *runner* (jarak ± 5 km) secara terpisah guna menjaga sirkulasi rute. Setiap peserta mengenakan gelang identitas bernomor sebagai bagian sistem registrasi real-time menggunakan pemindai QR sederhana serta memudahkan penelusuran kedaruratan.



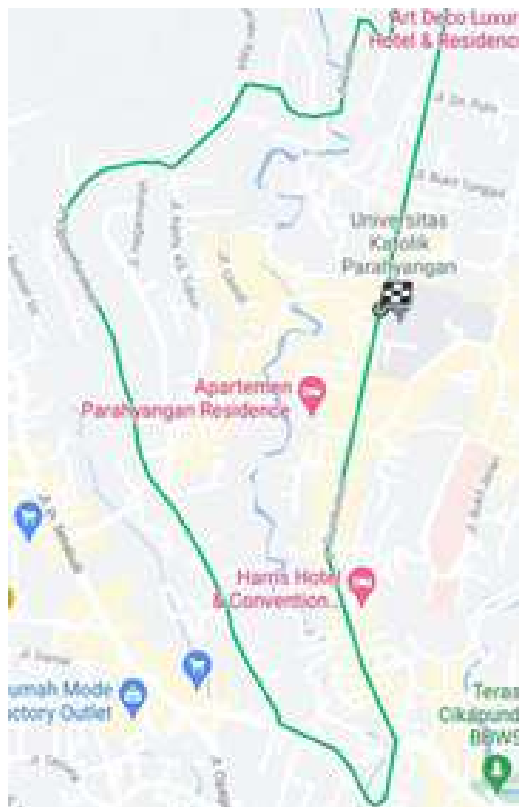
Gambar 4. Identitas Pelari SAGITA Run

Sumber: Dokumentasi (2025)

Di sepanjang jalur, 20 mahasiswa berperan sebagai marshal yang ditempatkan berdasarkan analisis titik risiko: 6 orang di zona start–finish, 8 orang pada persimpangan padat, dan 6 orang pada titik tanjakan. Setiap marshal dibekali radio komunikasi dan kotak first-aid standar WHO. Logistik berupa air mineral (600 botol @ 330 ml), kudapan tinggi serat (200 pak), dan buah segar (180 porsi) disiapkan H-1 bekerja sama dengan koperasi kampus. Potensi cuaca buruk diantisipasi melalui penyediaan tenda portabel berkapasitas 50 orang di area finish.



Gambar 5. Pemanasan Kegiatan SAGITA Run
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 6. Rute SAGITA Run

Sumber: Dokumentasi Penulis

Rute melintasi titik strategis di Ciumbuleuit: (1) Kampus UNPAR titik kumpul sekaligus pos medis utama; (2) Jalan Cisatu dan *The Green Ciumbuleuit* zona hijau yang memberikan efek termal lebih rendah; (3) Kantor Desa Hegarsari Garut penanda kolaborasi dengan pemerintahan lokal; (4) Klinik *Secapa AD* pos keamanan dan pertolongan pertama kedua; (5) *Xin Building* area cek hidrasi; (6) Taman Segi Tiga Hegarmanah *water station* utama; (7) area kuliner *Matsuri Jiro* jalur rekreatif dan edukasi gizi seimbang; lalu kembali ke Kampus UNPAR. Penetapan rute mempertimbangkan indeks kecepatan angin rata-rata Desember (1,8 m/s), ketinggian mediasi 740–820 mdpl, serta jarak akses ambulans < 5 menit. Berikut penyajian terintegrasi seluruh data partisipan dan hasil evaluasi

Tabel 1

Identitas Peserta

Dimensi		Kategori / Indikator	Jumlah Persentase
Keanggotaan Lari	Komunitas	Anggota komunitas lari	41 peserta
		Non-anggota komunitas lari	109 peserta
		Total peserta	150 peserta
Latar Belakang Pendidikan		Pelajar / Mahasiswa	55 peserta
		Non-pelajar / Mahasiswa	95 peserta
		Total peserta	150 peserta
Evaluasi Peserta (<i>n</i> = 51)		Kesadaran pola hidup sehat meningkat – Ya	100 %
		Kesadaran pola hidup sehat meningkat – Tidak	0 %
		Manfaat kesehatan dirasakan – Ya	98 %
		Manfaat kesehatan dirasakan – Tidak	2 %
		Minat mengikuti <i>SAGITA Run</i> 2024 – Ya	100 %
		Minat mengikuti <i>SAGITA Run</i> 2024 – Tidak	0 %

Sumber: Pengolahan Data (2025)

Analisis deskriptif pascakegiatan menunjukkan peningkatan skor rata-rata kesadaran hidup sehat sebesar 29 poin (pre-test = 58, post-test = 87 pada skala 0–100). Penurunan rerata tingkat stres subjektif tercatat 18 poin (pre-test = 67, post-test = 49). Efek psikologis positif ini konsisten dengan meta-analisis Schuch et al. (2016) tentang reduksi gejala depresi melalui aktivitas aerobik, serta temuan Mikkelsen et al. (2017) mengenai peningkatan afek positif dan fungsi kognitif.

Partisipasi lima komunitas lari RIOT, UBR, *Fake Runners Bandung*, Roolics, dan *Free Runners* mendorong efek difusi perilaku sehat ke jaringan sosial masing-masing. Proporsi 63,3 % peserta non-pelajar menandakan penetrasi program melewati batas sivitas akademika, selaras dengan tujuan inklusivitas *community-based service learning*.



Gambar 7. Peserta SAGITA Run

Sumber: Dokumentasi Penulis

Masukan dari peserta antara lain: keinginan untuk adanya variasi jarak tempuh (5K dan 10K), penghargaan simbolis seperti medali, serta fasilitas pendukung seperti titik air minum tambahan dan jalur inklusif bagi penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya pasif, tetapi turut berkontribusi dalam pengembangan kegiatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan komunitas.

Dari sisi mahasiswa penyelenggara, kegiatan ini menjadi pengalaman pembelajaran yang komprehensif, mulai dari aspek perencanaan, komunikasi publik, manajemen lapangan, hingga refleksi pasca kegiatan. Interaksi langsung dengan komunitas memberi makna kontekstual terhadap teori yang diperoleh di kelas. Ini selaras dengan literatur tentang pembelajaran berbasis pengabdian (Yorio & Ye, 2012) yang menyatakan bahwa keterlibatan nyata dalam proyek sosial mendorong perkembangan personal, sosial, dan kognitif mahasiswa.

Selain itu, SAGITA Run juga menciptakan momen sosial yang mempererat hubungan antar warga kota Bandung. Dalam konteks pasca pandemi, kegiatan ini membantu menciptakan kembali ruang publik yang sehat, aman, dan menyenangkan, sekaligus membangun solidaritas sosial. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization, 2024) juga menekankan pentingnya transisi dari layanan institusional ke pendekatan berbasis komunitas yang inklusif dan non-stigmatis dalam promosi kesehatan mental.

Dengan menghubungkan hasil kegiatan ini pada konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 3), maka dapat disimpulkan bahwa SAGITA Run merupakan bentuk intervensi sederhana yang efektif untuk mendukung peningkatan kualitas hidup melalui kesehatan fisik dan mental yang terintegrasi dalam satu kegiatan partisipatif.

KESIMPULAN

Kegiatan SAGITA Run yang diinisiasi oleh mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Parahyangan dengan dukungan dosen dan masyarakat terbukti menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gaya hidup sehat dan kesehatan mental. Melalui pendekatan berbasis komunitas dan metode partisipatif, kegiatan ini berhasil menjangkau berbagai kelompok masyarakat dan menciptakan pengalaman yang bermakna serta menyenangkan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak positif bagi peserta, tetapi juga memberikan pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi program pengabdian. Keberhasilan kegiatan ini memperkuat peran pendidikan tinggi sebagai aktor aktif dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDG 3.

Model kegiatan seperti SAGITA Run dapat dijadikan inspirasi dan referensi untuk pengembangan program serupa di berbagai wilayah, dengan penyesuaian kontekstual yang sesuai kebutuhan lokal. Diperlukan keberlanjutan dan inovasi lanjutan agar inisiatif seperti ini dapat memberi dampak jangka panjang dan menjangkau lebih banyak penerima manfaat di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Sarjana Manajemen Universitas Katolik Parahyangan serta para sponsor atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada seluruh tim panitia SAGITA, khususnya divisi SAGITA Run, yang telah bekerja dengan dedikasi tinggi sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan pendampingan secara menyeluruh, serta kepada Supervisor Divisi Acara yang telah memastikan kegiatan berjalan dengan lancar. Terakhir, terima kasih disampaikan kepada seluruh komunitas *runners* dan peserta yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan energi positif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257>
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2022). *Profil Kesehatan Kota Bandung 2022*. <https://dinkes.bandung.go.id>
- Halim, V. I., Evangelique, M., & Mulia, F. (2024). Inisiasi Mahasiswa UNPAR terhadap Kesehatan Mental melalui Kegiatan “SAGITA” untuk Terwujudnya SDG 3. *Prosiding SENAPAS*, 2(1), 209–216. <https://doi.org/10.572349/kultura.v2i1.650>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Mikkelsen, K., Stojanovska, L., Polenakovic, M., Bosevski, M., & Apostolopoulos, V. (2017). Exercise and mental health. *Maturitas*, 106, 48–56. <https://doi.org/10.1016/j.maturitas.2017.09.003>
- Oja, P., Kelly, P., Pedisic, Z., Titze, S., Bauman, A. E., Foster, C., ... & Stamatakis, E. (2015). Associations of specific types of sports and exercise with all-cause and cardiovascular-disease mortality: A cohort study of 80,306 British adults. *British Journal of Sports Medicine*, 51(10), 812–817. <https://doi.org/10.1136/bjsports-2016-096822>
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Schuch, F. B., Vancampfort, D., Rosenbaum, S., Richards, J., Ward, P. B., & Stubbs, B. (2016). Exercise for depression in adults: A meta-analysis of randomized controlled trials adjusted for publication bias. *Journal of Psychiatric Research*, 77, 42–51. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2016.02.023>

- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/goals>
- World Health Organization. (2021). *Noncommunicable Diseases Country Profiles 2021*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240034059>
- World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240049336>
- World Health Organization. (2024). Deinstitutionalize mental health care, strengthen community-based services. <https://www.who.int/southeastasia/news/detail/12-03-2024-deinstitutionalize-mental-health-care--strengthen-community-based-services--who>
- Yorio, P. L., & Ye, F. (2012). A meta-analysis on the effects of service-learning on the social, personal, and cognitive outcomes of learning. *Academy of Management Learning & Education*, 11(1), 9–27. <https://doi.org/10.5465/amle.2010.0072>

PENGUATAN KETAHANAN KEUANGAN LEMBAGA DAN EKONOMI KELOMPOK TRANSPUAN DI KOTA SURABAYA

Robertus Adi Nugroho¹

(robertusadi@ukdc.ac.id)

Helen Angelina²

(helenangelina29@gmail.com)

Mei Kristiani Harefa³

(meiharefa@gmail.com)

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Darma Cendika, Indonesia

Abstract

Purpose: This community service program was conducted in collaboration with Perwakos, a transgender organization in Surabaya, to strengthen economic resilience and institutional capacity. The program aimed to equip participants with digital skills focused on online business and video content creation as marketing strategies.

Design/Methodology/Approach: The program began with a needs assessment through initial discussions, followed by structured training on online business, video production techniques, and digital marketing. Hands-on practice accompanied each session. Evaluation methods included pre-tests, post-tests, and assessment of participants' video projects.

Findings: Participants demonstrated notable improvement in digital skills, particularly in creating market-oriented video content. The program also contributed to the development of the Perwakos core team and facilitated network-building with external stakeholders.

Practical Implications: The outcomes of this program support the transition of marginalized communities from reliance on informal sectors toward sustainable entrepreneurship. The program also provided practical tools and motivational support to overcome technological and attitudinal barriers.

Originality/Value: This initiative presents an inclusive model of digital-based economic empowerment tailored for transgender communities. The integration of skill-building, mindset transformation, and support infrastructure offers long-term value for reducing social stigma and enhancing self-reliance.

Keywords: Community Service; Transgender Women; Online Business; Economic Resilience; Social Empowerment

PENDAHULUAN

Persatuan Waria Kota Surabaya (Perwakos) telah diidentifikasi sebagai satu-satunya komunitas transpuan yang secara resmi berdiri di Surabaya (Nugraha et al., 2018). Fungsi utama dari keberadaan Perwakos terletak pada upaya advokasi dan penguatan keberdayaan kelompok transpuan yang hingga saat ini masih menghadapi diskriminasi dan marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan hukum (Pangaribuan & Purbantina, 2022). Keberadaan lembaga ini

menjadi sangat penting karena mampu menyediakan dukungan psikososial, perlindungan hukum, serta akses terhadap peluang ekonomi yang lebih berdaya guna, sekaligus mengembangkan prinsip kesetaraan dan inklusi sosial secara sistematis (Soebadi et al., 2019).

Meskipun memiliki peran strategis, kelembagaan Perwakos masih dihadapkan pada sejumlah tantangan signifikan yang menghambat pelaksanaan program advokasi dan pemberdayaan secara efektif. Pertama, struktur keuangan lembaga masih bersifat lemah sehingga keberlangsungan program sering kali terhenti akibat terbatasnya dukungan anggaran. Kedua, sebagian besar anggota komunitas masih menggantungkan mata pencaharian pada sektor informal berisiko tinggi, seperti pekerja seks, pekerja jalanan, atau salon kecantikan, akibat minimnya keterampilan dan akses terhadap peluang ekonomi yang lebih aman. Ketiga, belum terbentuknya jejaring kemitraan strategis dengan pihak eksternal, seperti lembaga pemerintah, sektor swasta, maupun organisasi non-pemerintah, menyebabkan dukungan terhadap upaya advokasi menjadi sangat terbatas.

Intervensi yang dirancang dalam program ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan keuangan lembaga serta meningkatkan kapasitas ekonomi komunitas transpuan di Surabaya. Fokus kegiatan diarahkan pada dua lini utama, yakni pengembangan unit usaha lembaga dan pendampingan tata kelola bisnis lembaga, yang mencakup aspek manajemen keuangan dan operasional. Hasil kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Pandjaitan et al. (2024) dan Nugroho et al. (2024) telah menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis pelatihan dan pendampingan manajerial terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian komunitas marginal, terutama yang menghadapi hambatan akses terhadap hak-hak dasar sosial dan ekonomi.

Rangkaian pelatihan intensif disiapkan untuk memperkuat kemampuan komunitas dalam menyusun rencana bisnis, merancang anggaran, mengelola keuangan, dan menyusun strategi pengembangan usaha. Penerapan pelatihan ini bertujuan agar Perwakos mampu menghasilkan unit usaha yang berkelanjutan, sekaligus menjadi sumber pendanaan mandiri bagi kegiatan advokasi yang dijalankan lembaga (Oven & Rigg, 2016). Sementara itu, pendampingan pada aspek operasional usaha disiapkan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan bisnis anggota komunitas, termasuk pengelolaan stok barang, peningkatan mutu layanan, serta produktivitas usaha. Dengan intervensi tersebut, pola ketergantungan pada pekerjaan berisiko tinggi diharapkan dapat digantikan oleh aktivitas ekonomi yang lebih aman dan produktif (Carr, 2020; Hallegatte, 2014).

Untuk menjawab kelemahan pada aspek jejaring strategis, kegiatan ini dirancang mencakup fasilitasi kerja sama antara Perwakos dengan berbagai institusi lintas sektor, seperti instansi pemerintah, LSM, dan perusahaan swasta. Dukungan terhadap pengembangan strategi komunikasi dan negosiasi yang efektif diberikan agar Perwakos mampu membangun kolaborasi jangka panjang dengan mitra strategis. Dengan demikian, lembaga ini diharapkan memperoleh akses terhadap lebih banyak sumber daya pendukung, sekaligus meningkatkan daya tawar dalam advokasi dan pemberdayaan ekonomi komunitas transpuan (Hallegatte, 2014; Rudiarto et al., 2019).

Program ini dianggap sebagai bentuk intervensi baru yang relevan, mengingat masih minimnya penelitian dan pendampingan yang secara spesifik ditujukan bagi kelompok transpuan. Studi literatur menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan ekonomi selama ini masih didominasi oleh kelompok perempuan dan masyarakat miskin secara umum (Carr, 2020; Lovell, 2021; Quandt, 2018). Oleh sebab itu, kegiatan ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dengan membangun model intervensi yang menggabungkan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas individu, serta pembentukan jejaring strategis dalam satu kesatuan pendekatan holistik.

Pelaksanaan program ini melibatkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi, terdiri atas dosen tetap dari Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Darma Cendika sebagai penanggung jawab kegiatan, serta dua mahasiswa manajemen yang terlibat

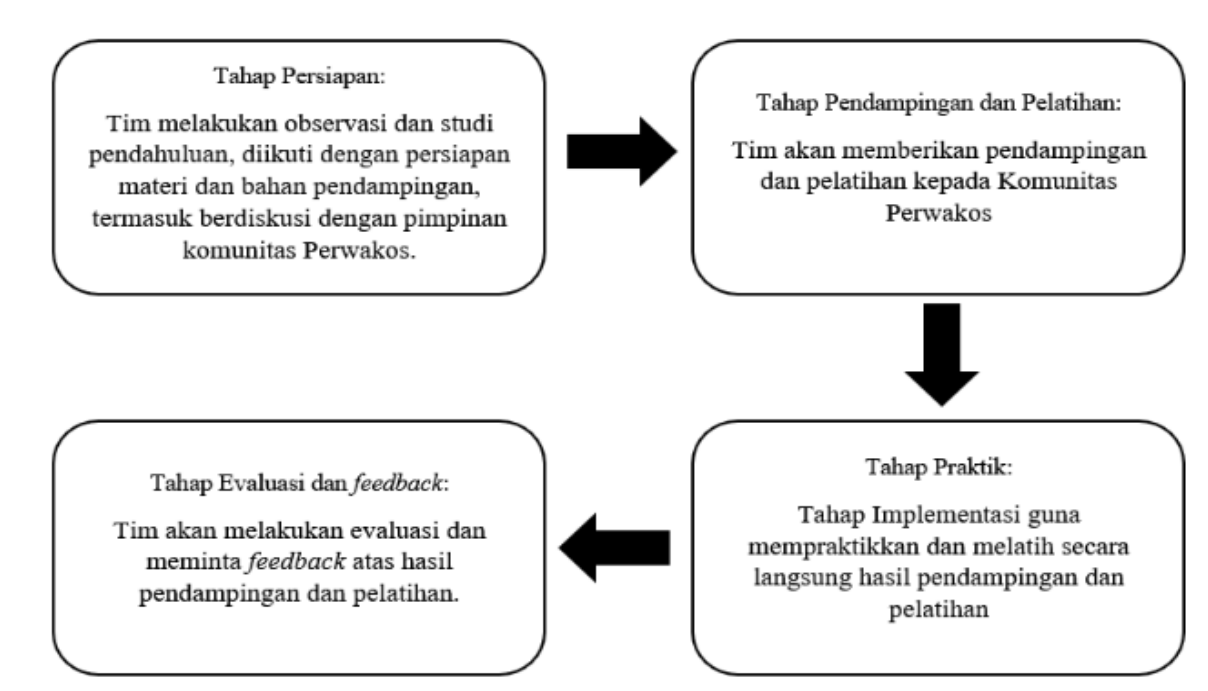
aktif dalam setiap tahap pelaksanaan. Keterlibatan mahasiswa tersebut turut mendukung capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) 2, yaitu keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan di luar program studi yang diakui sebagai proyek kemanusiaan oleh perguruan tinggi. Kegiatan ini menjadi wahana penerapan langsung kompetensi akademik dalam pengabdian nyata bagi komunitas.

Signifikansi program pengabdian ini terletak pada potensinya dalam memperkuat keberlanjutan organisasi serta peningkatan kesejahteraan ekonomi komunitas transpuan. Melalui pelatihan dan pendampingan yang tepat sasaran, anggota komunitas diharapkan memiliki peluang yang lebih besar untuk melepaskan diri dari lingkaran kemiskinan dan kerentanan ekonomi. Selain itu, penguatan jejaring strategis diyakini dapat memperluas akses terhadap sumber daya eksternal yang dibutuhkan untuk pengembangan program advokasi secara berkelanjutan.

Dengan keberadaan program ini, perubahan struktural dan fungsional pada lembaga Perwakos diharapkan dapat diwujudkan. Keberhasilan pelaksanaan program diyakini mampu mempercepat transformasi sosial dan ekonomi di komunitas transpuan, meningkatkan keberdayaan, dan memperkuat kapasitas lembaga dalam memperjuangkan hak-hak dasar warganya. Kontribusi nyata yang diberikan oleh tim pengabdian ini diyakini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap ketahanan ekonomi komunitas marginal serta memperkuat agenda inklusi sosial di tingkat lokal.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat direncanakan untuk dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur sepanjang semester gasal tahun akademik 2024/2025, dengan pelaksanaan dimulai pada bulan Juli hingga Desember 2024. Seluruh tahapan kegiatan dirancang secara kolaboratif, dengan melibatkan komunitas Perwakos secara aktif dalam setiap proses. Rangkaian kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi program yang dilakukan secara menyeluruh dan sistematis.



Gambar 1
Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tahap awal berupa persiapan akan difokuskan pada pelaksanaan analisis kebutuhan dan pemetaan karakteristik komunitas Perwakos melalui instrumen survei, wawancara mendalam, serta evaluasi tingkat literasi manajerial. Hasil dari tahap ini akan menjadi dasar dalam penyusunan modul pendampingan yang sesuai dengan kondisi riil komunitas. Kegiatan ini akan melibatkan kolaborasi lintas peran antara dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan guna memastikan relevansi materi dan pendekatan.

Tahap selanjutnya berupa pelaksanaan pendampingan dan pelatihan intensif yang akan dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif. Materi pelatihan akan difokuskan pada penguatan kompetensi dalam manajemen keuangan dan manajemen operasional. Modul pelatihan mencakup penyusunan rencana bisnis, pengelolaan keuangan usaha kecil, serta optimalisasi kegiatan operasional. Seluruh kegiatan pelatihan akan diterapkan dengan metode interaktif seperti simulasi, studi kasus, serta diskusi kelompok terarah untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta.

Setelah memperoleh pembekalan, peserta akan diarahkan pada tahap praktik langsung dalam usaha masing-masing. Dalam fase ini, anggota komunitas diberikan ruang untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh secara nyata. Tim pendamping akan memberikan dukungan teknis, monitoring lapangan, serta bimbingan adaptif sesuai tantangan aktual yang dihadapi oleh peserta di lapangan.

Pada tahap akhir, kegiatan evaluasi dan umpan balik akan dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas intervensi yang diberikan. Penilaian akan difokuskan pada perkembangan kompetensi individu, peningkatan kinerja usaha, serta keterlibatan komunitas dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Kegiatan evaluasi ini juga mencakup sesi reflektif yang melibatkan peserta untuk memberikan masukan terhadap pelaksanaan program, sebagai dasar perbaikan dan penyesuaian kegiatan di masa mendatang, serta untuk mengidentifikasi dampak keberlanjutan dari program yang telah dijalankan.

Sasaran utama dari kegiatan ini adalah anggota komunitas Perwakos, yang terdiri atas individu dengan identitas transpuan di Kota Surabaya. Komunitas ini memiliki latar belakang ekonomi yang beragam, dengan dominasi pekerjaan pada sektor informal seperti salon kecantikan, pengamen jalanan, dan pekerja seks komersial (PSK). Sasaran kegiatan difokuskan pada individu yang menunjukkan antusiasme dan potensi dalam pengembangan keterampilan manajerial dan kewirausahaan, guna memutus ketergantungan pada sektor kerja berisiko dan beralih menuju kegiatan ekonomi yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Melalui penerapan metode pelaksanaan yang sistematis dan progresif, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan mampu memberikan manfaat maksimal dan terukur bagi komunitas Perwakos. Pelaksanaan program didukung oleh tim akademik yang memiliki kompetensi tinggi, terdiri dari dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Darma Cendika. Dosen yang terlibat dalam program ini memiliki pengalaman akademik dan praktis di bidang manajemen bisnis, dengan cakupan kompetensi pada perencanaan strategis, analisis keuangan, pemasaran, serta operasional.

Selain keahlian akademik, dosen tersebut juga telah memperoleh sertifikasi profesional sebagai *Public Relations Officer* dan di bidang *Manajemen Sumber Daya Manusia* yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Sertifikasi ini membuktikan bahwa kompetensi yang dimiliki telah melalui proses asesmen nasional dan dinyatakan layak secara profesional di bidangnya. Keunggulan kompetensi tersebut menjadikan pelaksanaan program ini didukung oleh sumber daya yang teruji.

Dengan latar belakang keilmuan dan pengalaman praktis yang dimiliki oleh tim pendamping, kegiatan ini diyakini mampu menghadirkan pendampingan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam pengembangan usaha mikro yang dikelola oleh anggota komunitas. Intervensi ini juga diproyeksikan untuk memperkuat posisi tawar komunitas dalam upaya memperoleh akses terhadap sumber pendanaan, baik dari mitra pemerintah, swasta, maupun lembaga keuangan alternatif.

HASIL

Pelaksanaan dan Topik Pertemuan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dijalankan melalui tiga fase utama persiapan, pelatihan, dan puncak yang disusun untuk memenuhi kebutuhan komunitas Perwakos terkait penguatan ketahanan kelembagaan serta peningkatan kapasitas ekonomi melalui pemahaman bisnis daring dan pelatihan *content creation*. Seluruh tahapan dirancang secara sistematis sehingga target peningkatan kompetensi manajerial dan digital dapat tercapai secara terukur.

Tahap ini berlangsung pada 1 Juni–11 Juli 2024. Serangkaian rapat koordinasi telah diadakan antara tim pengabdian (dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan) dan perwakilan Perwakos guna memetakan kebutuhan spesifik komunitas. Diskusi intensif berhasil mengidentifikasi keterbatasan pengetahuan bisnis daring serta rendahnya pemanfaatan media sosial untuk pemasaran. Kesepakatan difokuskan pada penyelenggaraan pelatihan bisnis daring dan *content creation*. Pertemuan internal rutin dilaksanakan untuk merumuskan materi, menyusun jadwal, dan memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan komunitas.



Gambar 1
Rapat Persiapan dan Penjajakan Kegiatan dengan Tim Utama Perwakos

Pelatihan perdana digelar pada 27 Juli 2024 di Hotel Ibis Surabaya Tidar dengan topik “Menenal Bisnis Online”. Materi meliputi pemilihan platform, strategi membangun kehadiran digital, dan analisis peluang serta tantangan bisnis digital. Sebanyak 20 anggota Perwakos hadir, berpartisipasi aktif dalam diskusi interaktif, dan berbagi pengalaman seputar potensi usaha sesuai latar belakang masing-masing. Pelatihan lanjutan diselenggarakan pada 17 Oktober 2024 di Shelter Perwakos, Jalan Pacar Kembang Gang 2 No. 7, Surabaya. Lima anggota tim inti mengikuti pembelajaran teknik pengambilan video, penggunaan perangkat lunak penyuntingan, dan strategi pemasaran digital. Praktik langsung pembuatan konten dilaksanakan agar kapabilitas tim inti sebagai fasilitator internal dapat diperkuat.



Gambar 2

Kegiatan 1: Sesi Pelatihan *Business Plan* Lembaga Perwakos



Gambar 3

Aktivitas 1: Sesi Tanya Jawab Saat Pelatihan *Business Plan*

Tahap puncak dilaksanakan pada 27 Oktober 2024 di Hotel Santika Gubeng, Surabaya. Topik “Content Creator dan Teknik Pembuatan Video” diikuti oleh 20 peserta. Materi tingkat lanjut mencakup pemanfaatan alat bantu profesional, penerapan *story-telling* visual, dan optimasi konten pada media sosial. Peserta memproduksi video promosi sederhana sebagai bentuk implementasi keterampilan yang diperoleh.



Gambar 4

Aktivitas 2: Sesi Pelatihan Pembuatan Konten Bisnis untuk Tim Inti Perwakos



Gambar 5

Aktivitas 3: Pelatihan Pembuatan Konten untuk 20 Anggota Perwakos

Tahap evaluasi dilaksanakan pada akhir setiap sesi melalui pemberian *pre-test* serta *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta, sedangkan tugas praktik berupa video promosi dinilai menurut kreativitas dan ketepatan teknik penyuntingan. Hasil pengukuran menunjukkan kenaikan signifikan pada skor pemahaman, sedangkan penilaian karya praktik menegaskan bahwa kompetensi yang dicapai bersifat aplikatif. Temuan evaluasi tersebut menjadi dasar penyesuaian materi dan metode, sehingga program diyakini mampu memberikan fondasi kuat bagi keberlanjutan pemberdayaan komunitas Perwakos.

Selama pelaksanaan program teridentifikasi empat hambatan utama, yakni fluktuasi tingkat kehadiran, pola pikir tradisional yang masih melekat, keterbatasan sarana teknologi, dan tekanan stigma sosial. Kehadiran yang belum konsisten berkorelasi dengan minimnya pemahaman manfaat jangka panjang pelatihan serta karakter kerja sektor informal yang fleksibel, sebagaimana diungkap Lubis (2022). Preferensi pekerjaan berpendapatan cepat, misalnya pekerja seks, menimbulkan resistansi psikologis terhadap model bisnis daring yang memerlukan konsistensi; fenomena ini selaras dengan teori sosial-kognitif yang menekankan pengaruh pengalaman serta lingkungan terhadap perilaku (Nurmalitasari, 2015). Ketiadaan gawai, kamera, dan komputer turut menghambat praktik konten digital dan memperlebar kesenjangan teknologi sebagaimana dikemukakan Purbiyati et al. (2022). Di sisi lain, stigma sosial yang kuat menurunkan rasa percaya diri komunitas dalam memasarkan produk (Agung, 2020).

Serangkaian strategi terstruktur diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Sesi motivasi yang disampaikan di awal pelatihan, dilengkapi pengingat digital menjelang kegiatan, terbukti meningkatkan kedisiplinan dan partisipasi selaras dengan temuan Ningrum (2016). Pendekatan personal berbasis studi kasus keberhasilan bisnis daring diimplementasikan guna memfasilitasi transformasi pola pikir secara bertahap, sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial (Lubis, 2022). Perangkat bersama berupa kamera, tripod, dan komputer disediakan untuk menjembatani kesenjangan teknologi; langkah ini memungkinkan peserta mempraktikkan pembuatan konten secara langsung. Jejaring dengan LSM, pemerintah daerah, dan komunitas bisnis lokal diperluas agar akses pasar menjadi lebih inklusif, sedangkan media sosial dipromosikan sebagai kanal pemasaran yang relatif bebas stigmatisasi. Evaluasi berkelanjutan—melalui kombinasi *pre-test*, *post-test*, umpan balik tertulis, serta penilaian konten video—memfasilitasi deteksi masalah secara dini sekaligus penyusunan solusi adaptif.

Implementasi strategi tersebut menghasilkan peningkatan keterlibatan dan pemahaman komprehensif tentang bisnis daring. Pada ranah individu, peningkatan kompetensi digital memungkinkan anggota komunitas menginisiasi usaha daring yang berkelanjutan sehingga sumber pendapatan dapat bergeser dari sektor informal menuju ekonomi yang lebih stabil. Kapabilitas tim inti Perwakos turut menguat melalui pelatihan lanjutan, menjadikan struktur kelembagaan lebih mandiri serta profesional dalam mengelola program pemberdayaan ekonomi. Pemanfaatan platform digital

memperluas jejaring dan akses pasar, membuka peluang kolaborasi dengan mitra strategis sektor publik maupun swasta untuk mendukung perkembangan usaha.

Perubahan pola pikir mulai teramati melalui munculnya inisiatif usaha mandiri yang menandakan pergeseran dari ketergantungan pada pekerjaan informal menuju orientasi kewirausahaan. Transformasi tersebut dipandang sebagai indikator keberlanjutan dampak pada kesejahteraan individu dan komunitas. Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan tidak hanya menambah keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan semangat kreatif dan daya saing, sehingga diharapkan percepatan proses pemberdayaan komunitas Perwakos dapat tercapai secara inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diimplementasikan bersama komunitas Perwakos di Kota Surabaya terbukti meningkatkan kapasitas individu serta kelembagaan. Melalui rangkaian pelatihan dan pendampingan yang tersusun secara sistematis, kebutuhan penguatan ketahanan ekonomi serta pemanfaatan teknologi digital terakomodasi secara komprehensif.

Pelatihan yang mencakup pengenalan bisnis daring, teknik produksi konten video, dan strategi pemasaran digital menghasilkan dampak positif signifikan. Anggota komunitas tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga berhasil mempraktikkan keterampilan tersebut untuk mendukung usaha masing-masing. Peningkatan ini tercermin pada kualitas video promosi yang dihasilkan serta tingginya literasi digital setelah pelatihan.

Manfaat kelembagaan ikut tercapai melalui penguatan tim inti Perwakos. Kapasitas pendampingan dan motivasi terhadap anggota komunitas meningkat secara nyata sehingga organisasi lebih siap melanjutkan program pemberdayaan secara mandiri pada periode selanjutnya. Penyediaan sarana pendukung, perluasan jejaring, dan akses pasar yang lebih inklusif turut membangun fondasi kokoh bagi perkembangan ekonomi serta sosial komunitas.

Sejumlah kendala tetap diidentifikasi, berupa fluktuasi komitmen partisipasi, kesulitan perubahan pola pikir tradisional, dan keterbatasan sarana teknologi. Strategi berbasis motivasi, pendekatan personal, penyediaan perlengkapan bersama, serta evaluasi berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan keberhasilan program.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang bagi kemandirian ekonomi dan pemberdayaan sosial kelompok marginal. Model intervensi yang dirancang secara partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata tersebut diharapkan terus mendorong perkembangan Perwakos, memperkuat posisi komunitas sebagai entitas berdaya, serta berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9616>
- Carr, E. R. (2020). Resilient livelihoods in an era of global transformation. *Global Environmental Change*, 64(September), 102155. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2020.102155>
- Hallegatte, S. (2014). Economic resilience: Definition and Measurement. *Policy Research Working Paper*, May, 160. <https://doi.org/10.4337/9781788974912.E.42>
- Lovell, E. (2021). Gender Equality, Social Inclusion and Resilience in Malawi. *BRACC: Building Resilience and Adapting to Climate Change*, July.
- Lubis, A. F. (2022). Implikasi Kebijakan Hukum Terhadap Struktur Sosial dalam Penguatan Kedaulatan Negara. *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*, 19(2).
- Ningrum, E. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*

- Geografi FPIPS-UPI*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v9i1.1681>
- Nugraha, A. P., Ernawati, D. S., Parmadiati, A. E., Soebadi, B., Triyono, E. A., Prasetyo, R. A., Utami, S. B., & Sosiawan, A. (2018). Prevalence of candida species in oral candidiasis and correlation with CD4+ count in HIV/AIDS patients at Surabaya, Indonesia. *Journal of International Dental and Medical Research*, 11(1), 81–85.
- Nugroho, R. A., Inggawati, V. R., Wanty, T., Panjaitan, S., & Rosyadi, J. A. (2024). Pendampingan Scaling Up dan Pengembangan Usaha UMKM Kedai Kopi Juita di Surabaya Mentoring for Scaling Up and Business Development of MSME : Juita Coffee Shop in Surabaya. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 843–855.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Oven, K., & Rigg, J. (2016). Economic Development, Livelihoods and Resilience in Nepal. *Earthquakes Without Frontiers, December*.
- Pandjaitan, T. W. S., Nugroho, R. A., Inggawati, V. R., & Winata, A. D. (2024). Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Pada Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya. *ASAWIKA: Media Sosialisasi Abdimas Widya Karya*, 9(01), 9–15. <https://doi.org/10.37832/asawika.v9i01.166>
- Pangaribuan, P., & Purbantina, A. P. (2022). Partnership of United State Agency for International Development and Transvestite Union of Surabaya City in the fight against HIV-AIDS 2014-2016. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 17(2), 120–133. <https://doi.org/10.20473/jsd.v17i2.2022.120-133>
- Purbiyati, Y. S., Widyastuti, M., Lusy, & Angelita, P. P. (2022). Pelatihan Menulis Bagi Calon Pebisnis. *Jurnal Asawika: Media Sosialisasi Abdimas Widya Karya*, 07(01), 23–25.
- Quandt, A. (2018). Measuring livelihood resilience: The Household Livelihood Resilience Approach (HLRA). *World Development*, 107, 253–263. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.02.024>
- Rudiarto, I., Handayani, W., Wijaya, H. B., & Insani, T. D. (2019). Rural Livelihood Resilience: An Assessment of Social, Economic, Environment, and Physical Dimensions. *MATEC Web of Conferences*, 280, 01002. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201928001002>
- Soebadi, B., Parmadiati, A. E., Hendarti, H. T., Radithia, D., & Ernawati, D. S. (2019). The prevalence of oral manifestation in transgenders with HIV/AIDS in Surabaya, East Java, Indonesia. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(1), 577–580. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.00113.X>

PELATIHAN PEMBUATAN PROGRAM MEWUJUDKAN 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT DALAM LINGKUNGAN BELAJAR SD METHODIST 3 PALEMBANG

Anastasia Sri Sukistini¹
(sr.archangelafch@ukmc.ac.id)

Stepanus Sigit Pranoto²
(rm.sigit@ukmc.ac.id)

Tresiana Sari Diah Utami³
(tresiana@ukmc.ac.id)

B. A. Indriasari⁴
(indriasari@ukmc.ac.id)

Riyanto⁵
(a_riyanto@ukmc.ac.id)

¹ Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

^{2,5} Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

^{3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Abstract

Purpose: This community service activity was carried out to support the implementation of the "7 Habits of Great Indonesian Children" movement, which aims to shape a golden generation with strong character. The program targets educational institutions at various levels, and in this case, is focused on empowering educators and education staff at SD Methodist 3 Palembang to understand and apply the movement effectively.

Design/Methodology/Approach: The activity was conducted through structured socialization sessions and participatory workshops involving all teachers and school staff. The method included concept dissemination, discussion forums, and the formulation of applicable school-based activity plans aligned with the seven habits.

Findings: The participants gained a comprehensive understanding of the "7 Habits of Great Indonesian Children" and successfully developed a draft implementation program tailored to the conditions and needs of SD Methodist 3 Palembang.

Practical Implications: The movement can be integrated into the school's character education strategy through systematic and sustainable planning. It strengthens the role of educators in fostering positive behaviors and habits among students.

Originality/Value: This activity contributes to national character education by equipping primary school educators with concrete knowledge and practical tools to instill foundational habits that support student development. The collaboration model between higher education institutions and primary schools also enhances the impact of character-based educational movements.

Keywords: character education; national movement; seven habits; Indonesian children

PENDAHULUAN

Pendidikan dipahami sebagai suatu upaya sadar yang bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih lanjut, Rahman et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif guna mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup dimensi spiritual keagamaan, pengembangan diri, serta kecerdasan moral yang luhur.

Pengembangan diri yang mengarah pada kecerdasan akhlak mulia direalisasikan melalui implementasi pendidikan karakter sebagai bagian dari kebijakan strategis nasional. Pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal sejak jenjang paling dasar, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hingga pendidikan tinggi (Fadila et al., 2021). Hal ini mencerminkan komitmen untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara sistematis sejak usia dini, baik melalui lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan.

Salah satu inisiatif pemerintah dalam rangka penguatan pendidikan karakter adalah peluncuran Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Program ini dirancang oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Badan Pusat Penguatan Karakter sebagai respon terhadap urgensi pembentukan karakter generasi penerus bangsa (Pusat Penguatan Karakter, 2024; Zubaidah, 2025). Program tersebut disusun untuk dapat diterapkan secara berkelanjutan di berbagai jenjang pendidikan, dari PAUD hingga SMA, dengan harapan menjadi fondasi pembentukan generasi emas Indonesia yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi.

Tujuh kebiasaan ini yaitu, 1) *bangun pagi*, kebiasaan bangun pagi mengajarkan anak untuk disiplin dan menghargai waktu. Dengan bangun lebih awal, anak akan merasa lebih segar, fokus, dan siap menjalani aktivitas sehari-hari; 2) *beribadah*, melalui kebiasaan beribadah, anak diajarkan untuk bersyukur, memiliki empati, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai religius ini akan membentuk karakter yang kuat dan integritas yang tinggi; 3) *olahraga*, olahraga rutin tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga melatih disiplin dan membantu anak mengelola stres. Tubuh yang sehat adalah modal utama untuk pikiran yang kuat; 4) *pola makan bergizi*, pola makan yang sehat dan seimbang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan asupan gizi yang cukup, anak akan memiliki energi dan konsentrasi yang baik untuk belajar; 5) *kebiasaan belajar*, belajar secara teratur mengasah rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Kebiasaan ini mempersiapkan anak untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan; 6) *bermasyarakat*, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan mengembangkan tanggung jawab sosial; dan 7) *tidur lebih awal*, tidur yang cukup dan berkualitas membantu anak tetap segar, fokus, dan kreatif. Kebiasaan ini juga menjaga keseimbangan antara aktivitas dan istirahat (Guru Pertama, 2025).

Implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan lembaga pendidikan. SD Methodist 3 Palembang, sebagai institusi penyelenggara pendidikan dasar, memiliki tanggung jawab yang setara dalam memastikan program ini berjalan secara optimal. Bagi para pendidik di lingkungan sekolah tersebut, implementasi gerakan ini menghadirkan tantangan tersendiri yang tidak dapat diabaikan.

Tantangan utama yang dihadapi ialah kebutuhan akan pemahaman yang komprehensif terhadap substansi dan strategi implementasi gerakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sejak pertama kali dicanangkan pada bulan Desember 2024, program ini telah diinstruksikan untuk dilaksanakan di seluruh satuan pendidikan. Namun demikian, berdasarkan hasil diskusi dengan Kepala SD Methodist 3 Palembang, diketahui bahwa institusi masih merasa belum sepenuhnya siap. Upaya pelaksanaan memang telah dilakukan secara bertahap pada semester ini, namun belum didukung oleh pelatihan khusus atau kegiatan pendalaman seperti seminar terkait substansi program tersebut.

Sumber literatur dan panduan yang diterima sekolah sejauh ini dinilai masih bersifat umum dan terbatas pada informasi awal saat penunjukan resmi oleh Dinas Pendidikan. Oleh karena itu, pimpinan sekolah, Ibu Maria, M.Pd., menilai bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat kesiapan seluruh unsur sekolah, termasuk guru dan tenaga kependidikan, melalui penguatan kapasitas dan pemahaman konseptual.

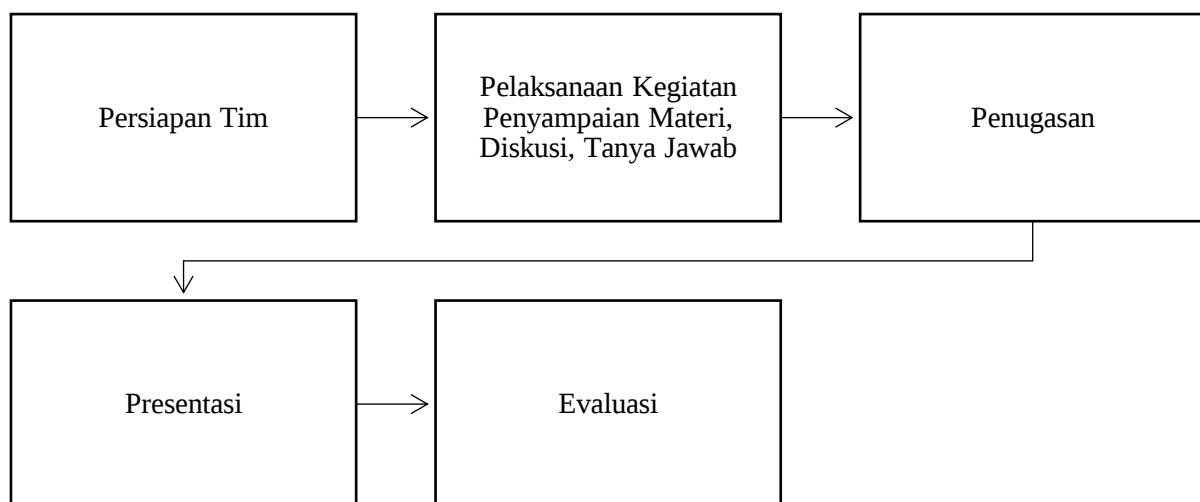
Melalui kerja sama dengan tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dari Universitas Katolik Musi Charitas, diharapkan kegiatan ini mampu memberikan ruang diskusi, refleksi, serta penyamaan persepsi mengenai implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. SD Methodist 3 Palembang juga diproyeksikan menjadi sekolah penggerak yang dapat dijadikan rujukan oleh sekolah dasar lain di wilayah sekitarnya dalam menerapkan program ini secara kontekstual dan berkelanjutan.

Peningkatan kapasitas pendidik dalam memahami konsep dasar dan teknis penerapan program menjadi sangat krusial. Melalui pelatihan yang dirancang dalam kegiatan ini, diharapkan seluruh tenaga pendidik di SD Methodist 3 Palembang memperoleh pemahaman menyeluruh tentang strategi implementasi yang tepat. Selain itu, para pendidik juga didorong untuk mampu merancang dan mengembangkan berbagai bentuk aktivitas yang sesuai dengan karakteristik siswa dan budaya sekolah, guna menunjang keberhasilan integrasi gerakan ini ke dalam kehidupan sekolah secara utuh.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan mitra adalah kebutuhan peningkatan pemahaman terhadap konsep dan pengimplementasi gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di sekolah dalam program kegiatan. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah bagaimana hasil pelatihan pembuatan program mewujudkan gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam lingkungan belajar di SD Methodist 3 Palembang.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa pendekatan pembelajaran aktif yang dirancang untuk menjawab permasalahan mitra secara partisipatif dan aplikatif. Metode yang digunakan meliputi diskusi, tanya jawab, penugasan, dan presentasi. Keempat metode tersebut diterapkan secara bergantian sesuai dengan tahapan kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.



Gambar 1
Alur Kegiatan Abdimas
Sumber : Perencanaan Kegiatan Tim (2025)

Penyampaian materi mengenai 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan panduan penyusunan program dilakukan dengan menggunakan metode tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi aktif

peserta serta membangun komunikasi dua arah antara narasumber dan audiens. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi yang mendorong pemahaman mendalam serta penguatan motivasi peserta terhadap substansi materi yang disampaikan.

Selanjutnya, metode diskusi diterapkan saat peserta diminta untuk merancang program implementasi *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Diskusi kelompok dipandang efektif dalam mengakomodasi berbagai perspektif peserta sekaligus memperkuat pemahaman melalui kolaborasi antar individu. Pendekatan ini diyakini mampu memfasilitasi pertukaran ide serta menjadi sarana untuk memecahkan masalah secara kolektif (Suryanita, 2018).

Metode penugasan digunakan untuk mendorong peserta dalam merancang program secara mandiri sebagai bentuk aplikasi dari pemahaman yang telah diperoleh. Dalam hal ini, setiap peserta diberikan tugas untuk menyusun desain program *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sekolah masing-masing. Metode ini telah diakui sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan keterlibatan peserta secara individual dalam proses pengembangan kompetensi (Juliawan et al., 2015).

Sebagai penutup kegiatan, metode presentasi diterapkan untuk memberikan ruang kepada peserta dalam menyampaikan hasil rancangan program mereka. Peserta dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing diberi kesempatan untuk memaparkan program yang telah dirancang. Metode presentasi ini digunakan sebagai pelengkap metode diskusi, dengan harapan dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, serta memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang telah dipelajari.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan di SD Methodist 3 Palembang pada tanggal 15 April 2025 menghasilkan sejumlah temuan signifikan yang mencerminkan tercapainya tujuan kegiatan, khususnya dalam menjawab kebutuhan mitra terkait pemahaman dan implementasi Program *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Kegiatan dimulai sejak pukul 08.00 WIB hingga 12.00 WIB dan diikuti oleh delapan peserta yang terdiri atas kepala sekolah dan tenaga pendidik dari berbagai latar belakang pengajaran, termasuk guru kelas dan guru agama. Lokasi kegiatan bertempat di SD Methodist 3 Palembang yang beralamat di Jalan Ahmad Yani, Tembok Baru, Nomor 777A, 9/10 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang. Dokumentasi sesi pembukaan disajikan pada Gambar 1



Gambar 1
Pembukaan Kegiatan PkM
Sumber: Hasil Kegiatan Abdimas (2025)

Sebelum materi utama disampaikan, seluruh peserta diberikan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal mengenai konsep 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Evaluasi yang sama juga dilakukan pada akhir kegiatan melalui *post-test*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman. Sebanyak 80% dari peserta menunjukkan peningkatan skor pada *post-test* dibandingkan *pre-test*, sedangkan 20% lainnya tetap mempertahankan tingkat pemahaman yang sama. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang diberikan telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta yang tampak pada table 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Angket *Pre-Test* dan *Post-Test*

Responden	Hasil Pretest	Hasi Posttest	Keterangan
1	4,7	4,9	Meningkat
2	4,3	5	Meningkat
3	5	5	Tetap
4	4,5	4,8	Meningkat
5	4,8	4,8	Tetap
6	5	5	Tetap
7	4,7	5	Meningkat
8	4,9	4,9	Meningkat

Sumber: Hasil Kegiatan Abdimas (2025)

Materi pelatihan disampaikan melalui dua sesi utama. Pada sesi pertama, paparan disampaikan oleh Rm. Dr. Stepanus Sigit Pranoto, M.Hum. yang mengawali dengan pembahasan mengenai urgensi pengembangan karakter sejak usia dini. Dalam sesi ini dijelaskan bahwa nilai-nilai luhur yang tertanam melalui kebiasaan sehari-hari menjadi dasar dalam membentuk karakter anak yang tangguh, empatik, dan mandiri. Penjelasan ini dilanjutkan dengan pembahasan rinci terkait tujuh kebiasaan yang menjadi fondasi program, yang terdiri dari kebiasaan berdoa, mengucapkan syukur, membantu sesama, menjaga kebersihan, disiplin waktu, berkata jujur, dan menjaga tanggung jawab.



Gambar 2
Kegiatan Pemberian Materi PkM
Sumber: Hasil Kegiatan Abdimas (2025)

Pada sesi kedua, Sr. Archangela, M.M. menyampaikan materi melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta dalam diskusi aktif. Melalui metode tanya jawab, diperoleh temuan bahwa

pihak sekolah telah melakukan sosialisasi mengenai program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, namun belum memiliki program implementatif yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa masalah utama yang dihadapi mitra bukan terletak pada ketidaktahuan terhadap konsep, melainkan pada keterbatasan kapasitas untuk mengembangkan program operasional yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.



Gambar 3
Kegiatan Pemberian Materi PkM
Sumber: Hasil Kegiatan Abdimas (2025)

Menjawab tantangan tersebut, pelatihan diarahkan pada peningkatan keterampilan peserta dalam mendesain program yang relevan dan kontekstual. Presentasi dilakukan secara terbuka, di mana setiap kelompok memaparkan rancangan implementasi salah satu dari tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat, meliputi tujuan, langkah pelaksanaan, indikator keberhasilan, dan strategi monitoring. Peserta dibagi menjadi dua kelompok kecil untuk merancang satu program kebiasaan yang akan diimplementasikan di lingkungan sekolah. Kelompok pertama memilih kebiasaan “berdoa” sebagai tema, sedangkan kelompok kedua mengangkat kebiasaan “bangun pagi.” Hasil rancangan dari masing-masing kelompok kemudian dipresentasikan, didiskusikan bersama, dan disepakati untuk diimplementasikan pada tahun ajaran mendatang. Gambar kegiatan presentasi kelompok diletakkan setelah deskripsi tahap diskusi kelompok untuk memperkuat visualisasi partisipasi aktif peserta.

Selama presentasi berlangsung, suasana dialogis terbangun dengan baik. Masukan dan klarifikasi diberikan oleh fasilitator maupun antar peserta untuk menyempurnakan struktur program yang dipresentasikan. Proses ini tidak hanya menunjukkan pemahaman konseptual yang telah diperoleh, namun juga memperlihatkan kemampuan peserta dalam menerjemahkan nilai-nilai karakter ke dalam praktik yang konkret dan relevan dengan kondisi sekolah. Antusiasme peserta dalam mempresentasikan program mereka mencerminkan tingkat keterlibatan yang tinggi dan kesiapan dalam mengimplementasikan hasil rancangan ke dalam agenda sekolah pada semester mendatang.



Gambar 4
Kegiatan Presntasi Kelompok
Sumber: Hasil Kegiatan Abdimas (2025)

Evaluasi akhir kegiatan dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari sepuluh butir pertanyaan. Tabel 2 menunjukkan rekapitulasi dari setiap pertanyaan kuesioner diletakkan setelah paragraf yang membahas masing-masing poin, untuk mendukung narasi hasil evaluasi.

Tabel 2
Hasil Kuesioner Evaluasi Kegiatan

No.	Fokus Pertanyaan	% TS	% S	% SS	Hasil Jawaban Peserta
1	Pentingnya materi	0	37,5	62,5	Materi dianggap esensial oleh seluruh peserta.
2	Kecukupan/lingkup materi	0	50	50	Konten dipandang tepat sasaran, namun separuh responden masih mengharapkan pendalaman.
3	Pengalaman mengikuti pelatihan sejenis	88	12	0	Mayoritas baru pertama kali memperoleh materi ini.
4	Kejelasan & pemahaman paparan narasumber	0	37,5	62,5	Paparan dinilai jelas; >60 % memahami penuh.
5	Kecukupan durasi	0	50	50	Durasi 4 jam dianggap padat; peserta mengusulkan pelatihan lanjutan lebih panjang.
6	Ketepatan waktu pelaksanaan	0	37,5	62,5	Jadwal jam sekolah cukup baik, walau sebagian masih terganggu tugas mengajar.
7	Kondusifitas tempat	0	37,5	62,5	Ruang kelas cukup layak, tetapi suara kantin sedikit mengganggu.
8	Manfaat pengalaman menyusun program	0	0	100	Seluruh peserta menilai simulasi penyusunan program sangat bermanfaat.

9	Minat menyusun program di sekolah	0	37,5	62,5	Komitmen tinggi untuk merealisasikan rancangan di semester berikut.
10	Minat mengikuti pelatihan lanjutan	0	0	100	Semua berharap ada pendampingan berkelanjutan.

Sumber: Hasil Kegiatan Abdimas (2025)

Rekapitulasi data kuesioner ditampilkan pada tabel 2 sehingga distribusi persepsi peserta terhadap sepuluh aspek utama evaluasi dapat diamati secara menyeluruh. Keseluruhan tanggapan memperlihatkan bahwa materi dianggap esensial; lebih dari setengah responden memberikan penilaian “sangat setuju” terhadap urgensi konten pelatihan. Lingkup bahasan dinilai tepat sasaran, meskipun separuh peserta masih mengisyaratkan kebutuhan pendalaman tematik. Bagian pengalaman pelatihan sejenis menunjukkan angka “tidak setuju” tertinggi, menandakan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru yang sebelumnya belum pernah diterima.

Kejelasan pemaparan narasumber tercermin dalam persentase “sangat setuju” yang mencapai lebih dari enam puluh persen, sehingga metode dialogis-partisipatif dikonfirmasi efektif bagi guru sekolah dasar. Durasi empat jam dipandang padat; separuh responden menilai waktu pelaksanaan masih perlu diperpanjang agar proses pendampingan penulisan program lebih komprehensif. Jadwal pada jam belajar turut diakui sebagai faktor distraksi, kendati tingkat penerimaan tetap tinggi. Aspek kondusivitas ruang pembelajaran memperoleh respons positif meskipun catatan minor mengenai kebisingan kantin muncul sebagai masukan teknis. Pengalaman langsung menyusun rancangan program memperoleh apresiasi tertinggi; seluruh peserta memandang simulasi tersebut sangat bermanfaat dan relevan terhadap kebutuhan sekolah. Komitmen penerapan nyata tercermin melalui tingginya minat menyusun program lanjutan serta mengikuti pelatihan serupa di masa mendatang.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 4,74 menjadi 4,93; kenaikan empat persen ini konsisten dengan temuan kualitatif yang menegaskan terjadinya transfer pengetahuan. Pencapaian tersebut menjawab urgensi mitra, yaitu kebutuhan pemahaman praktis mengenai penerapan *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* yang sebelumnya belum tersedia dalam bentuk program terstruktur.

Keberhasilan intervensi ini memberi peluang duplikasi pada sekolah dasar lain. Model pelatihan tiga tahap paparan konsep, simulasi penulisan, serta presentasi rancangan bersifat generik dan berbiaya rendah, sehingga dapat diterapkan dengan modifikasi minimal terhadap konteks lokal. Keberlanjutan program dapat dijaga melalui pendampingan daring berbasis grup diskusi, pelatihan tematik berkala, pelibatan komite sekolah serta orang tua, dan dokumentasi praktik baik pada portal digital sekolah. Dengan demikian, kegiatan singkat ini berpotensi berkembang menjadi inisiatif karakter sekolah yang berkelanjutan serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dasar di wilayah Palembang dan sekitarnya.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dinilai berhasil menjawab kebutuhan mitra yang sejak awal telah menyatakan ketidaksiapan dalam merancang dan mengimplementasikan program karakter secara sistematis. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam penyusunan program. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan kapasitas kelembagaan mitra dalam mendukung agenda nasional penguatan pendidikan karakter. Selain itu, keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif yang digunakan mampu menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif, bermakna, dan transformatif.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*, dengan capaian 80% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan seluruh peserta mampu merancang program secara mandiri. Pencapaian ini menegaskan efektivitas metode pelatihan partisipatif dalam menjawab kebutuhan mitra sekolah dasar. Untuk keberlanjutan, disarankan agar pelatihan lanjutan difokuskan pada implementasi program secara nyata di kelas serta pelibatan orang tua. Replikasi kegiatan di sekolah dasar lain juga perlu dipertimbangkan untuk memperluas dampak penguatan karakter anak Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM Universitas Katolik Musi Charitas menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Kepada seluruh keluarga besar SD Metodist 3 Palembang, tim sampaikan terima kasih yang mendalam atas kerja sama baiknya. Selain itu, kegiatan PkM ini terlaksana atas fasilitas yang dibantu oleh Universitas Katolik Musi Charitas yang dijalankan melalui lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

REFERENSI

- Enopadria, C. (2023). Peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan jiwa remaja di era globalisasi. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 3 (3). <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i3.428>.
- Fadilah, Rabiah, Alim, W. S., Zumrudiana, Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter*. Agrapana Media.
- Indrayani, S. (2022). Peningkatan hasil belajar melalui metode presentasi dengan media gambar pada peserta didik kelas XI MIPA 1. *ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*. 2 (4). 478-487.
- Juliawan, K. G. S., Darmawiguna, I. G. M., Kesiman, M. W. A. (2015). Simulasi metode penugasan dan transportasi untuk pembelajaran riset operasional berbasis web. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*. 4(3). 96-103.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). 7 kebiasaan anak indonesia hebat: membangun generasi sehat, cerdas, dan berkarakter. [7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Membangun Generasi Sehat, Cerdas, dan Berkarakter - Cerdas Berkarakter Kemendikbudristek RI](#)
- Pusat Penguatan Karakter. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. 2024. Panduan Penerapan gerakan tujuh anak indonesia hebat pada jenjang sekolah dasar. [7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Membangun Generasi Sehat, Cerdas, dan Berkarakter - Cerdas Berkarakter Kemendikbudristek RI](#). 1 April 2025.
- Pusat Penguatan Karakter. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. 2024. *Buku Jurnal Gerakan Tujuh Anak Indonesia Hebat pada Jenjang Sekolah Dasar*. [Manfaat 7 Kebiasaan - Google Drive](#). 1 April 2025.
- Rahman, A., Munandar, S.A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. 2 (1). 1-8.

- Suryanita, Y. (2018). Penerapan metode diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar Sains dan IPS. *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*. 4(2). 321-327.
- Zubaidah, N. (2025). Pendidikan kunci masa depan, begini strategi dan tantangannya di tahun 2025. SINDOnews.com. <https://edukasi.sindonews.com/read/1512029/212/pendidikan-kunci-masa-depan-begini-strategi-dan-tantangannya-di-tahun-2025-1735952500?showpage=all>

PEMANFAATAN LIMBAH AMPAS KOPI SEBAGAI MEDIA LUKIS EDUKATIF BAGI ANAK SEKOLAH DI PT. HARTA MULIA

Mohamad Rifai¹

(22024010002@student.upnjatim.ac.id)

Cindy Ramadhani²

(22024010049@student.upnjatim.ac.id)

Lutfi Eka Prawidya³

(22024010053@student.upnjatim.ac.id)

Deasy Elisabeth Hutagaol⁴

(22024010065@student.upnjatim.ac.id)

Anfaf Al Umam⁵

(22024010087@student.upnjatim.ac.id)

Mirza Andrian Syah⁶

(mirza.a.agribis@upnjatim.ac.id)

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UPN “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

Abstract

Purpose: This community service project aimed to introduce the reuse of coffee grounds as an environmentally friendly painting medium to elementary school students. The program was designed to address environmental concerns related to waste mismanagement and to promote creativity through sustainable practices.

Design/Methodology/Approach: The activity was conducted by PT Harta Mulia in collaboration with O.G Café as the source of coffee grounds. The coffee grounds were dried for 1–2 days and processed into a painting material. Educational materials on environmental awareness were delivered, followed by a hands-on painting session. The event was held on Sunday, 15 June 2025, from 11:00 to 14:00 WIB at De Karanganjar Agrotourism and involved 30 children aged 7–12 years from several elementary schools.

Findings: Participants showed high enthusiasm and successfully created paintings using coffee-based pigments. The activity enhanced children's understanding of environmental issues and demonstrated the potential of waste transformation into artistic expression.

Practical Implications: The initiative provided an effective method for environmental education among children and introduced an accessible, low-cost alternative for art materials. It may inspire similar practices in schools or communities aiming to cultivate eco-conscious creativity.

Originality/Value: *This project combined environmental sustainability with creative education by utilizing an underused waste product. It offered a novel approach to waste reuse, strengthened community engagement, and reflected corporate social responsibility in practice.*

Keywords: *coffee grounds; sustainable art; environmental education; community empowerment*

PENDAHULUAN

Indonesia menempati posisi strategis sebagai penghasil kopi terbesar keempat di dunia, sehingga subsektor perkebunan kopi diakui sebagai pengungkit kesejahteraan petani sekaligus motor devisa nasional (Najib & Pramudya, 2024). Produksi nasional yang dilaporkan Badan Pusat Statistik pada 2024 mencapai 758,73 ribu ton, sedangkan Jawa Timur berkontribusi 47.577 ton pada tahun 2023. Kabupaten Blitar tercatat memproduksi lebih dari 3,7 ribu ton per tahun selama periode 2020–2022 (BPS, 2023). Lonjakan konsumsi hilir di kedai dan industri minuman sejalan dengan meningkatnya volume ampas kopi, residu organik yang tergolong biodegradable namun berpotensi menimbulkan beban polusi jika dibuang tanpa perlakuan. Setiap cangkir kopi menyumbang sekitar 20 gram ampas dengan kandungan nitrogen, fosfor, dan senyawa fenolik yang pada konsentrasi tinggi dapat mereduksi kualitas tanah maupun perairan (Santosa & Yuwono, 2018; Sumadewi et al., 2020).

Kajian internasional menggarisbawahi bahwa hanya 6–9 % ampas kopi global yang didaur ulang, sedangkan selebihnya berakhir di tempat pembuangan akhir dan menghasilkan emisi metana selama proses dekomposisi (Battista et al., 2020). Padahal, kopi spent grounds mengandung 15–20 % lignoselulosa, 2–3 % polifenol, serta pigmen melanoidin yang stabil dan berwarna cokelat tua, sehingga berpotensi besar dimanfaatkan sebagai pewarna alami maupun filler biomaterial (Mussatto et al., 2011; Panzella et al., 2019). Pemanfaatan residu tersebut sebagai media seni dipandang inovatif karena memadukan prinsip ekonomi sirkular dengan nilai estetika. Praktik serupa masih langka di Indonesia, terutama pada level edukasi dasar, sehingga peluang integrasi pembelajaran lingkungan melalui kegiatan kreatif terbuka lebar.

Urgensi kegiatan pengabdian ini diperkuat oleh kebutuhan literasi lingkungan bagi generasi usia sekolah. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pembentukan perilaku pro-lingkungan paling efektif ketika dimulai pada fase pendidikan dasar melalui pengalaman langsung dan aktivitas kolaboratif. Implementasi program berbasis seni memungkinkan terjadinya internalisasi nilai keberlanjutan secara afektif, karena proses estetis mendorong keterlibatan emosional peserta (Elliot & Barnes, 2021). Selain itu, pendekatan kreatif diyakini mampu meningkatkan retensi pemahaman konsep 3R (reduce-reuse-recycle) dibandingkan metode ceramah konvensional (Östman & Littke, 2020).

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi menempati peringkat ke 15 sebagai produksi kopi terbanyak di Indonesia yaitu sebesar 47.577 ton pada tahun 2023. Kabupaten Blitar merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki produksi kopi terbanyak, Kabupaten Blitar sendiri menempati peringkat ke lima di Provinsi Jawa Timur. Produksi kopi di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Produksi Kopi di Kabupaten Blitar Tahun 2020 – 2022

Tahun	Produksi Kopi (ton)
2020	3.848
2021	3.865
2022	3.718

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

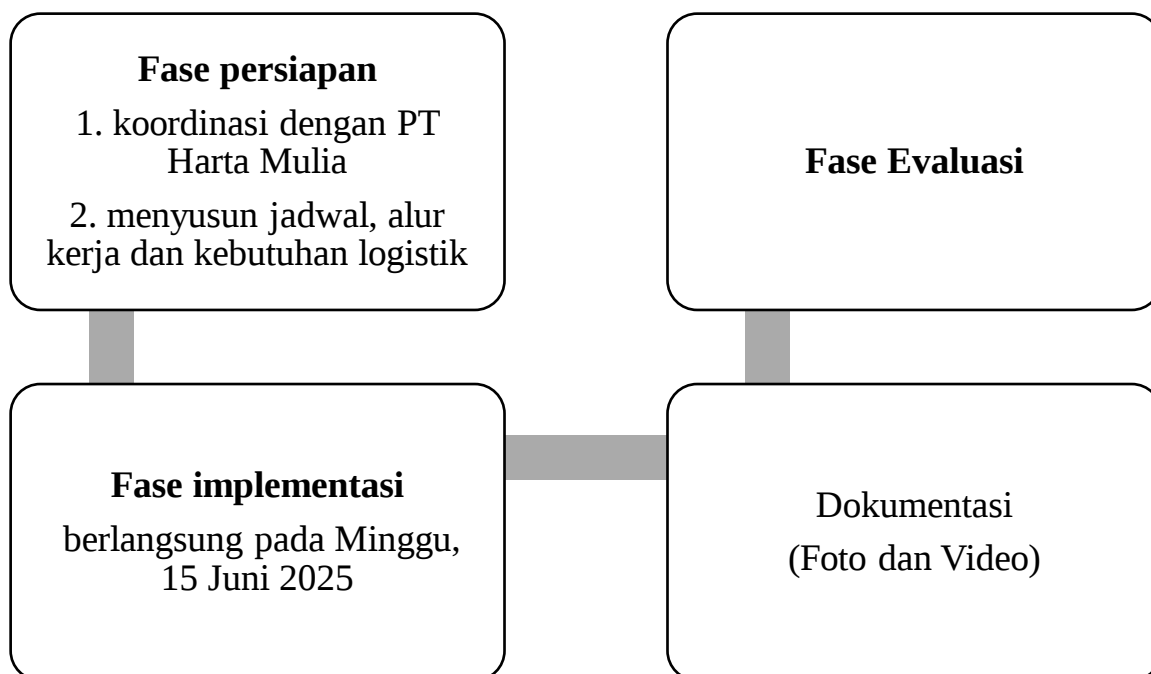
Salah satu perusahaan produksi kopi di Blitar yang masih beroperasi yaitu PT. Harta Mulia. PT. Harta Mulia merupakan perusahaan agribisnis yang mengelola kopi dari hulu ke hilir, mulai dari budidaya kopi robusta dan excelsa, pengolahan biji kopi, hingga kegiatan agrowisata di kebun kopi Karanganyar. Agrowisata Kebun Kopi De Karanganyar memiliki sebuah cafe yang menyajikan olahan kopi untuk siap di minum. Menurut (Santosa & Yuwono, 2018), setiap cangkir kopi yang diminum mengandung ampas kopi rata-rata memiliki berat 20 gram. Limbah ampas kopi mampu mencemari lingkungan dan dapat menjadi sampah rumah tangga jika tidak dimanfaatkan atau dikelola kembali (Rochmah et al., 2021). Oleh karena itu, limbah kopi harus diolah karena sangat memberi dampak membahayakan bagi kesehatan dan lingkungan (Sumadewi et al., 2020).

PT. Harta Mulia selaku pengelola kebun kopi Karanganyar di Kabupaten Blitar memproduksi minuman kopi di OG Café yang menghasilkan limbah ampas dalam jumlah signifikan. Ketersediaan bahan baku berkelanjutan, dukungan fasilitas agrowisata, serta keterlibatan mahasiswa Agribisnis UPN “Veteran” Jawa Timur melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka menciptakan ekosistem kolaboratif yang ideal untuk menjalankan demonstrasi pemanfaatan ampas kopi sebagai cat alami. Kegiatan ini dirancang tidak semata-mata sebagai pameran teknis, melainkan sebagai intervensi edukatif yang menitikberatkan pada pengurangan limbah organik, peningkatan kesadaran ekologis, dan pengembangan potensi ekonomi kreatif lokal. Melalui pendayagunaan residu kopi menjadi medium lukis, diharapkan tercipta nilai tambah ganda: pengurangan beban pencemaran dan pemberdayaan masyarakat melalui seni ramah lingkungan (Suryani & Dewi, 2022; Lestari et al., 2019).

Dengan demikian, demonstrasi ini ditempatkan sebagai model integrasi antara pengelolaan limbah berbasis sains, praktik seni berkelanjutan, dan corporate social responsibility. Di satu sisi, kegiatan tersebut menjawab kebutuhan mendesak untuk menekan dampak negatif ampas kopi yang secara global terus meningkat; di sisi lain, program ini menyediakan platform pembelajaran interaktif bagi anak-anak untuk menginternalisasi perilaku peduli lingkungan sejak dini. Diharapkan luaran kegiatan tidak hanya berhenti pada hasil lukisan, tetapi juga menumbuhkan ekosistem replikasi di sekolah lain, mendorong diversifikasi produk kreatif berbahan limbah, dan memperkuat citra perusahaan sebagai pioneer keberlanjutan di sektor agribisnis kopi.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dirancang dengan pola partisipatif-edukatif yang menempatkan siswa sebagai aktor utama proses belajar melalui pengalaman langsung. Alur pelaksanaan diorganisasikan ke dalam empat fase terintegrasi persiapan, implementasi, evaluasi, dan dokumentasi guna memastikan kontinuitas proses sekaligus kemudahan replikasi pada konteks serupa.



Gambar 1.
Fase Pelaksanaan Kegiatan Abdimasn (2025)
Sumber: perencanaan tim kegiatan abdimas (2025)

Pada fase persiapan, koordinasi intensif ditempuh bersama manajemen PT Harta Mulia dan tim agrowisata De Karanganyar untuk menyusun jadwal, alur kerja, serta kebutuhan logistik. Ampas kopi diperoleh dari OG Café yang berlokasi di dalam area agrowisata; residu tersebut kemudian dikeringkan secara alami selama 24–48 jam hingga kadar air mencapai <10 %. Proses pengeringan bertujuan menstabilkan pigmen melanoidin dan menghindari pertumbuhan mikroba pembusuk (Panzella et al., 2019). Bahan pendukung lain kertas gambar, palet sederhana, wadah air, dan koran alas dipersiapkan bersamaan dengan modul singkat mengenai prinsip reduce–reuse–recycle dan petunjuk teknis pengolahan ampas kopi menjadi cat alami.

Fase implementasi berlangsung pada Minggu, 15 Juni 2025, pukul 11.00–14.00 WIB di aula terbuka De Karanganyar. Sebanyak tiga puluh anak usia 7–12 tahun, yang mayoritas berasal dari SDN Nglegok 2, SDN Modangan 1, dan SDN Modangan 2, berpartisipasi secara sukarela dengan izin tertulis dari orang tua. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi interaktif mengenai dampak limbah kopi dan potensi nilai tambahnya. Setelah itu, fasilitator mendemonstrasikan formulasi cat berbasis ampas kopi dengan menyesuaikan perbandingan bubuk kering, air, serta sedikit perekat alami agar viskositas optimum tercapai. Sesi praktik lukis dilaksanakan secara berkelompok; setiap kelompok didampingi satu fasilitator untuk memandu teknik sapuan kuas, pengaturan gradasi warna, serta eksplorasi tekstur. Pendekatan learning by doing dipilih karena terbukti meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan pada anak (Kolb, 1984).

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif. Kriteria penilaian meliputi kreativitas komposisi, kerapian aplikasi media, dan pemanfaatan penuh material limbah. Fasilitator dan guru pendamping merefleksikan proses bersama peserta guna mengonfirmasi pemahaman konsep 3R dan

sikap ekologis yang terbentuk. Dokumentasi visual foto resolusi tinggi dan cuplikan video dikumpulkan sebagai bukti proses serta diarsipkan dalam laporan magang untuk kepentingan diseminasi dan replikasi program di sekolah lain. Penerapan tahapan terpadu tersebut diharapkan mampu memastikan pencapaian tujuan, yakni transfer pengetahuan pengelolaan limbah, penanaman nilai keberlanjutan, serta peningkatan kapasitas kreatif peserta dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara bertanggung jawab.

HASIL

Demonstrasi pemanfaatan limbah ampas kopi sebagai media lukis telah diselenggarakan pada hari Minggu, 15 Juni 2025, bertempat di halaman De Karanganyar, bagian dari kawasan agrowisata PT Harta Mulia. Kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan, yang dilakukan tiga hari sebelumnya oleh tim mahasiswa magang dan perwakilan perusahaan. Ampas kopi dikumpulkan dari café De Karanganyar dan dikemas secara takar dalam plastik (tiga sendok makan per kemasan). Selain itu, berbagai alat bantu seperti palet, cup air, dan sketsa gambar juga telah disiapkan. Langkah ini dilakukan untuk menjamin kelancaran kegiatan serta kesiapan peserta dalam mengikuti setiap sesi.

Saat kegiatan dimulai, panitia menyambut para peserta yang terdiri dari siswa sekolah dasar, khususnya dari SDN Nglegok 2, SDN Modangan 1 dan 2, serta beberapa peserta dari pengunjung umum agrowisata. Sebanyak 30 peserta yang hadir dibagi ke dalam kelompok kecil untuk memudahkan pendampingan. Setelah pembukaan, seluruh peserta diberikan perlengkapan yang terdiri dari sketsa, air, palet, dan ampas kopi sebagai media utama. Proses ini ditunjukkan pada gambar 2, yang menggambarkan pembagian perlengkapan lukis kepada peserta.



Gambar 2.
Pembagian Perlengkapan Lukis Kepada Peserta

Sumber: hasil kegiatan abdimas (2025)

Materi edukatif mengenai pengelolaan limbah dan pemanfaatan ampas kopi sebagai media seni kemudian disampaikan oleh fasilitator. Penjelasan ini meliputi teknik pengolahan ampas kopi agar menghasilkan warna yang sesuai, cara menciptakan efek gradasi, serta eksplorasi tekstur alami. Proses penyampaian tidak dilakukan secara satu arah, melainkan melalui pendekatan *learning by doing*, yakni demonstrasi langsung oleh fasilitator yang diikuti oleh praktik peserta. Suasana interaktif tersebut terlihat dalam gambar 2, yang memperlihatkan momen pengajaran langsung dari fasilitator kepada siswa.



Gambar 3
Pengarahan Siswa SD

Sumber: hasil kegiatan abdimas (2025)

Selama sesi praktik berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mencoba teknik yang diperkenalkan. Kreativitas siswa tergambarkan melalui cara mereka memanipulasi kekentalan larutan ampas kopi untuk menciptakan nuansa warna yang berbeda, serta penerapan tekstur yang memperkaya detail gambar. Aktivitas ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif peserta, tetapi juga memperkenalkan perspektif baru mengenai penggunaan media alami dalam seni rupa. Hasil akhir kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan ampas kopi sebagai media lukis tidak hanya dapat diterima secara teknis, tetapi juga memberikan kemungkinan ekspresi yang luas. Berbagai lukisan yang dihasilkan menunjukkan keunikan masing-masing peserta dalam mengekspresikan imajinasi mereka, sekaligus menjadi bukti keberhasilan pendekatan edukatif yang diterapkan. Gambar 4 memperlihatkan dokumentasi karya-karya yang dihasilkan oleh peserta, yang menampilkan keberagaman gaya dan teknik.



Gambar 4.
Hasil Karya Peserta

Sumber: hasil kegiatan abdimas (2025)

Kegiatan ini berhasil menanamkan nilai-nilai kesadaran lingkungan secara aplikatif. Peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep *reduce-reuse-recycle* dalam kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan yang menyenangkan dan relevan bagi usia mereka. Pengalaman langsung dalam memanfaatkan limbah sebagai media berkarya juga memberikan pelajaran berharga tentang keberlanjutan dan inovasi. Kegiatan ini memiliki potensi tinggi untuk direplikasi di berbagai lokasi lain, terutama di daerah yang memiliki potensi produksi kopi atau pusat konsumsi kopi yang signifikan, seperti kafe, komunitas pecinta kopi, atau daerah wisata berbasis alam. Pengembangan kegiatan dalam bentuk pelatihan rutin, festival seni ramah lingkungan, atau program tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) dapat menjadi strategi keberlanjutan.

Dengan penguatan dokumentasi, kurikulum kreatif, dan sistem pelatihan fasilitator, kegiatan ini dapat dijadikan model pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan aspek edukasi, ekonomi kreatif, dan pelestarian lingkungan secara simultan dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, demonstrasi ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap upaya edukasi lingkungan sejak usia dini, sekaligus mendukung komitmen PT Harta Mulia dalam bidang keberlanjutan sosial dan ekologis melalui pelibatan generasi muda dalam kegiatan kreatif berbasis pengelolaan limbah.

KESIMPULAN

Kegiatan demonstrasi pemanfaatan limbah ampas kopi sebagai media lukis yang dilaksanakan di PT. Harta Mulia berhasil mencapai tujuan utama, yaitu membangun kesadaran ekologis sejak usia dini dan memperkenalkan konsep seni berbasis lingkungan kepada pelajar sekolah dasar. Partisipasi aktif dan antusiasme peserta mencerminkan efektivitas pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan. Melalui proses ini, peserta tidak hanya memahami pentingnya pengelolaan limbah berbasis prinsip *reduce, reuse, recycle*, tetapi juga memperoleh keterampilan dasar dalam menciptakan karya seni dengan media alternatif yang alami dan ramah lingkungan. Selain meningkatkan kreativitas anak-anak, kegiatan ini turut menunjukkan bahwa limbah kopi memiliki potensi estetika dan ekonomi yang dapat dikembangkan, sekaligus memperkuat komitmen PT. Harta Mulia terhadap pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

Untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang, disarankan agar cakupan peserta diperluas tidak hanya pada pelajar sekolah dasar, tetapi juga melibatkan siswa sekolah menengah serta komunitas kreatif lokal guna memperluas dampak edukatif dan inklusivitas. Pengembangan modul pembelajaran terpadu mengenai daur ulang limbah rumah tangga juga dapat dijadikan pelengkap dalam kegiatan agar pemahaman peserta terhadap isu lingkungan lebih komprehensif. Selain itu, diperlukan kolaborasi lintas sektor, termasuk pelibatan pemerintah daerah dan pelaku industri kreatif, agar kegiatan memiliki kesinambungan dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan demonstrasi pemanfaatan limbah ampas kopi sebagai media lukis. Apresiasi khusus diberikan kepada PT. Harta Mulia atas penyediaan fasilitas dan izin pelaksanaan kegiatan, serta kepada mahasiswa Program Studi Agribisnis UPN "Veteran" Jawa Timur yang telah berkontribusi secara aktif dalam proses perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para peserta yang telah menunjukkan antusiasme tinggi, serta kepada para guru pendamping dan orang tua yang turut memberikan dukungan moral dan logistik. Dukungan dari berbagai

pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu turut memberikan kontribusi berarti bagi keberhasilan kegiatan ini. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata serta menjadi inspirasi bagi upaya pelestarian lingkungan dan pengembangan seni berbasis bahan alami di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Battista, F., Fino, D., Mancini, G., & Mancini, G. (2020). Valorization of coffee grounds: A review. *Chemical Engineering Transactions*, 78, 49–54. <https://doi.org/10.3303/CET2078009>
- Elliot, J., & Barnes, A. (2021). Arts-based learning for environmental education: Exploring affective dimensions. *Environmental Education Research*, 27(4), 551–565. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1855595>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lestari, D. A., Nugroho, A. E., & Rahayu, S. (2019). Pemanfaatan ampas kopi sebagai pewarna alami dalam karya seni lukis. *Jurnal Seni dan Desain*, 8(2), 110–117.
- Mussatto, S. I., Machado, E. M. S., Martins, S., & Teixeira, J. A. (2011). Production, composition, and application of coffee and its industrial residues. *Food and Bioprocess Technology*, 4(5), 661–672. <https://doi.org/10.1007/s11947-011-0565-z>
- Najib, A., & Pramudya, D. N. A. (2024). Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) melalui sekolah lapang terhadap perkembangan pengetahuan petani kopi di Desa Hutagurgur, Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(3), 26–34.
- Östman, L., & Littke, H. (2020). Environmental education as a way to promote learning for sustainable development: A case study of eco-school practice in Sweden. *Environmental Education Research*, 26(4), 511–528. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1741246>
- Panzella, L., Moccia, F., Toscanesi, M., Trifuoggi, M., Giovando, S., & Napolitano, A. (2019). A superior lignin from hydrothermal pretreated spent coffee grounds for green antioxidant composites. *Scientific Reports*, 9, Article 19341. <https://doi.org/10.1038/s41598-019-55811-x>
- Rochmah, H. F., Kresnanda, A. S., & Asyidiq, M. L. (2021). Pemanfaatan limbah ampas kopi sebagai upaya pemberdayaan petani kopi di CV Frinsa Agrolestari, Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Sains Terapan*, 11(2), 60–69. <https://doi.org/10.29244/jstsv.11.2.60-69>
- Santosa, S. J., & Yuwono, T. (2018). Pemanfaatan limbah ampas kopi untuk tanaman hias dalam pot di Desa Sumber Kecamatan Banjarsari Kotamadya Surakarta. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 167–173.
- Sumadewi, N. L. U., Puspaningrum, D. H. D., & Adisanjaya, N. N. (2020). PKM pemanfaatan limbah kopi di Desa Catur Kabupaten Bangli. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2).
- Suryani, R., & Dewi, M. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui inovasi limbah organik untuk produk kreatif. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 45–52.
- UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development: A roadmap*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

jurnal_abdimas@ukmc.ac.id, Jalan Bangao No. 60 Palembang



**LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS**